

THE SNAKE *and* WRITER



KKENZOB T

Cerita ini hanya fiktif belaka.

Jika ada kesamaan nama, tempat, atau kejadian itu adalah kebetulan semata.

21+

Cerita ini mengandung bahasa kasar dan vulgar yang ditulis secara jelas dan terang-terangan.

A stylized, handwritten signature in black ink, appearing to read 'kkenzobt'.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved

© 2022 kkenzobt

THE SNAKE *and*
WRITER



PART 1

Jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari, tapi tangan pria itu masih setia mengetikan setiap kata yang ada di kepalanya pada layar laptopnya. Sudah lebih dari lima jam ia berada di depan laptop, dengan ditemani segelas kopi yang sudah entah sejak kapan kandas.

Sebuah deringan dari ponselnya, membuat Etham mengalihkan fokusnya. Ia mengambil ponsel yang sengaja ia taruh agak jauh dari meja kerjanya.

'Editor gila' itu lah nama kontak yang menghubunginya. Tanpa pikir dua kali, Etham pun mengangkatnya.

“Hei, aku baru melihat draf yang kau kirim.”
Suara wanita langsung terdengar.

Sembari mendengarkan orang di seberang sana, Etham pergi ke dapur apartemennya dan mengambil air putih. Ia bahkan tak sadar sudah menghabiskan berjam-jam waktunya di meja kerja.

“*Damn you.* Kenapa kau membuat karakternya wanita dominan?”

Editor kesayangannya itu pasti sedang membicarakan novel yang ia garap. Sebuah novel yang membuatnya tak tidur beberapa waktu terakhir. “Hanya ingin.” Balas Etham.

“Tapi ini terlalu dominan. Apa-apaan setiap hari mengurung pria hanya untuk *menyiksanya*?”

Etham membawa segelas air yang sudah berkurang itu kembali ke depan laptop. “Bukankah kau suka yang bdsm?”

“Ya begitulah. Tapi aku lebih suka wanita yang disiksa.”

Etham tak habis pikir dengan Tamara, sang editornya berpikir. Bukankah harusnya seorang wanita lebih suka membaca karakter wanita yang dominan? Atau itu hanya pendapatnya saja?

“Aku menulis bukan untukmu.”

“Terserah kau, dasar penulis idealis.”

Etham Gray, dia adalah seorang penulis novel dewasa yang karyanya sudah mendunia. Seperti yang editornya katakan, bahwa ia adalah orang yang idealis dalam berkarya. Ia tak peduli dengan seberapa banyak orang membaca karyanya.

Dia hanya menulis untuk menumpahkan semua fantasi liarnya yang sudah menumpuk di

otak. Oleh karena itu, ia menulis semua genre cerita. Dari horor, aksi, fantasi, hingga romansa di bangku sekolah.

Tapi itu lah yang membuat novel Etham banyak peminatnya. Dan musim ini, ia sedang menulis sesuatu yang berbeda. Entah kenapa ia ingin menulis sosok wanita dominan yang seperti ular.

“Tapi bukankah kau terlalu kejam pada karakter Lana?” Tamara sedang membicarakan jalan cerita yang ia buat di *chapter* 20 an. Novel itu memang masih ia tulis, tapi ia sengaja memberikan *chapter* awal pada Tamara agar bisa di edit lebih cepat.

“Tugasmu hanya mengedit. Tak perlu berkomentar dengan jalan ceritanya.”

Tangan Etham meraih mouse yang ada di sebelah kanan dan mengarahkan kursor ke sebuah folder.

“Aku juga sudah selesai membuat covernya.” Pria itu langsung mengirimkan cover buatannya

pada Tamara menggunakan aplikasi pesan singkat. “Baru saja aku kirim.”

“Baiklah aku akan melihatnya nanti. Sekarang tidurlah. Jangan begadang terus.”

“Dalam tiga hari, aku tunggu hasil editanmu.”

Etham langsung memutus sambungan itu, tak membiarkan Tamara di seberang sana membuat protes.

Dilihatnya kembali layar laptopnya yang menampilkan sederet teks yang baru ia tulis. Matanya melirik jam yang ternyata sudah setengah tiga pagi. Haruskah ia tidur sekarang?

Melepas kacamata kerjanya dan menaruhnya di dekat laptop yang masih menyala, Etham beranjak ke ranjangnya dan merebahkan tubuhnya. Terasa begitu nyaman untuk punggungnya yang sudah tersiksa beberapa jam lalu.

Matanya terpejam, otaknya berkeliaran memikirkan *ending* cerita yang baru saja ia akan tulis. Etham sedang berpikir, haruskah ia membuatnya bahagia atau tidak.

Dan di sela ia berpikir, pria itu pun terlelap dalam mimpinya.

...

Mata Etham terbuka ketika merasakan sentuhan lembut di tubuhnya. Dengan setengah kesadaran, ia menoleh dan menemukan seorang wanita sedang tidur di sebelahnya.

Beberapa detik berlalu dan ia pun terduduk dengan terkejut. Wanita? Kenapa ada wanita di apartemennya?! Terlebih di ranjangnya! Dengan keadaan telanjang pula.

Mata cantik wanita itu terbuka. Tangannya yang tadi memeluk Etham, sekarang ia gunakan untuk mengucek matanya.

“Siapa kau?” Tanya Etham. Sejauh ini ia tak pernah membawa wanita tidur di apartemennya karena ia tak suka area privasinya digunakan orang lain.

“Kau melupakan namaku? Betapa sedihnya aku.” Wanita cantik itu membuat ekspresi sedih tapi Etham tak peduli.

Etham memijat pelipisnya yang tiba-tiba pusing. “Keluar.” Tekannya.

Dengan wajah kecewa, wanita itu bangkit dari ranjang dan memakai kembali bajunya yang berserakan. “Jika kau kesepian, hubungi aku lagi.” Di akhir, sebuah cecupan mendarat di pipi Etham sebelum wanita itu benar-benar pergi.

Etham menghela nafas lelah. Moodnya hari ini akan buruk dan ia yakin, ia tak akan bisa lanjut menulis hari ini.

Di sibaknya selimut yang menutup area bawahnya. Saat kakinya akan turun, tubuh itu terdiam memikirkan sesuatu. Matanya yang tanpa sengaja melihat miliknya pun terlihat memindai, meneliti ada yang berbeda dari miliknya biasanya.

Hanya perasaan saja, atau miliknya jauh lebih besar?

Tak ingin memikirkannya, Etham pun masuk ke dalam kamar mandi tanpa memperhatikan sekeliling.

Ia mencuci mukanya dan menatap wajahnya di cermin. Beberapa detik berlalu, ia masih terdiam melihat wajah asing di pantulan cermin. Siapa?

Tangannya terangkat menyentuh pipinya. Sosok itu benar-benar pantulan dari dirinya. Tapi ia sama sekali tak mengenalnya. Hingga ia sadar semua keanehan yang ada.

Wanita di apartemen. Miliknya yang membesar. Wajahnya yang berubah.

Ini bukan dirinya.

Dengan panik, Etham keluar dari kamar mandi dan langsung mencari apapun yang bisa menjawab pertanyaan di otaknya. Ia membuka semua lemari baju yang menyimpan baju-baju yang tak pernah ia gunakan.

Beberapa bingkai foto yang tak pernah ada di apartemennya pun tersusun rapi di dekat televisi.

Hingga ia sadar, bahwa hanya *layout* apartemen itu saja yang serupa dengan miliknya. Semua barang itu bukanlah miliknya. Ia bahkan menemukan banyak kondom di laci dekat ranjang yang tak mungkin ia miliki.

Etham mengambil ponsel yang tadi ia temukan dan membukanya. Givi Davis. Itu adalah id dari pemilik ponsel tersebut.

Etham merasa tak asing dengan nama itu. Lama ia berpikir, akhirnya ia mengingatnya. Ia ingat nama yang mirip. Dia adalah salah satu

nama karakter yang ada di dalam novel yang semalam ia tulis.

Pria itu kembali berdiri di depan cermin, menatap pantulan dirinya dan mengamatinya. Rambut pirang platinum dengan manik mata biru terang. Ya, Etham ingat dengan deskripsi singkat wajah Givi di novelnya.

Karena wajah ini, adalah wajah yang disukai oleh sang tokoh utama. Lana Arthur.

Shit!

Apakah ia terlalu memikirkan novelnya yang belum selesai hingga ia bermimpi masuk ke dalam novel?

Etham menampar pipinya dan mencubitnya. Tapi ia tak terbangun, dan hanya rasa sakit yang ia terima.

Etham mencuci mukanya kembali dan menghela nafas. Ia menatap kembali dirinya yang sialnya memang taman. Matanya tiba-tiba turun ke bentuk atletis yang begitu sempurna.

Damn. Pantas Lana menyukainya. Ia tak pernah berpikir panjang ketika menciptakan sebuah tokoh. Dan ia juga tak berpikir akan sesempurna ini. Di tambah..

Kepala itu menunduk, dan melihat benda yang menggantung di antara selangkangannya. Sedikit benci mengakuinya, tapi ukurannya memang lebih besar dari miliknya. Ya, tak diragukan jika Givi memanglah tokoh penting.

Givi bukan tokoh utama. Dia hanya tokoh sampingan yang bertugas memuaskan Lana dengan segala fantasi seksnya. Dia adalah pria kesenangan Lana. Yang selalu ada ketika Lana memanggilnya.

Etham tersenyum kecut membayangkan setiap hal yang ia tulis pada sosok Givi. Tidak mungkin ia akan berada di posisi seperti itu. Itu merepotkan. Dan dirinya benci hal yang merepotkan.

Tapi jika memang benar ini adalah novel yang ia tulis, berarti ia memiliki banyak informasi yang hanya dirinya ketahui.

Melihat bahwa Givi masih tinggal di apartemennya sendiri, menandakan bahwa ia belum bertemu Lana. Dan ia tak akan membuat kejadian dimana keduanya bertemu. Karena itu benar-benar sangat merepotkan.

Bertemu dengan si ular dominan yang ia tulis adalah sebuah petaka.



PART 2

Butuh waktu sebulan lebih bagi Etham untuk menyesuaikan diri sebagai seorang Givi Davis. Umurnya 26 tahun, lebih muda setahun dari umurnya. Tapi dia terlalu banyak memiliki teman tidur. Bukannya Etham tak suka bermain dan tidur dengan wanita. Tapi jika terlalu banyak, itu merepotkan. Hampir kemanapun ia pergi, ada saja wanita yang mengenalnya.

Etham hanya ingat bahwa ia menulis bahwa Givi adalah penakluk wanita dengan segudang pesona. Tapi ia tak menyangka bahwa dia sepopuler itu.

“Givi sayangg!!” Seorang wanita berhambur memeluk Givi yang sedang duduk di sudut meja kafe.

Dalam hati Givi mengumpat karena lagi-lagi ia bertemu dengan wanita berisik bernama Elena. Padahal ia sudah mencari tempat yang tak ramai. Tapi kenapa dia masih bisa menemukannya?

“Apa yang sedang kau kerjakan?” Masih memeluk lengan Givi, Elena melihat layar laptop yang ada di hadapannya.

Dengan segera Givi menutup laptopnya, tak ingin Elena membaca apa yang sedang ia tulis. Ya, sudah seminggu ini ia memutuskan untuk kembali menulis novel. Tak seperti dulu yang ia jadikan menulis sebagai pekerjaan, kali ini hanya hobi. Karena Givi sendiri sudah luar biasa kaya.

Orang tuanya memiliki usaha dan mereka terlalu sayang dengannya hingga setiap bulan memberikannya uang yang dihabiskannya untuk berfoya-foya.

“Kenapa kau di sini?” Tanya Givi, menanyakan seberapa kebetulannya mereka bisa bertemu di kafe.

“Aku mencarimu. Kenapa kau tak membalas pesanku? Kau mengabaikanku huh?”

Berisik.

Kenapa Givi bisa membuat wanita seperti Elena sebagai *Friend With Benefit* nya? Elena memang cantik, tapi terlalu banyak bicara.

“Aku sibuk.”

“Jangan pura-pura sibuk. Aku tau kau hanya memasukkan batangmu ke vagina setiap hari.”

Sepertinya Givi tak akan tahan jika mendengar ocehan itu lebih lama. “Baiklah, ada apa kau mencariku?”

“Malam ini, kau harus jadi pacarku. Nessa sialan itu mengundangku ke pestanya. Tapi aku tau jika dia hanya akan mengejekku karena merebut mantannya yang jelek itu. Jadi kau harus datang bersamaku dan menunjukan bahwa aku punya standar yang tinggi.”

Givi akan memberikan apresiasi karena Elena mengatakan semua kalimat itu dengan cepat. Dia sangat ingin menolaknya tapi Elena pasti akan mengomel lebih panjang.

“Baiklah. Akan ku temani.”

“Ahh.. Sayang ku Givi memang yang terbaik!!” Elena mengecup pipi Givi, membuat bekas lipstik tercetak di sana.

Sialan.

“Aku akan menjemputmu. Sampai jumpa jam enam.”

Setelahnya, Givi pun mendapat kedamaian. Ia mengambil tisu yang ada di meja dan

mengusap pipinya yang ia yakin pasti terdapat bekas lipstick dengan kesal.

Seperti yang di katakan Elena. Wanita itu benar-benar datang ke apartemen Givi. Ia bahkan masuk begitu saja dan menghampiri Givi yang sedang bersiap.

Jadi Elena tau password apartemennya? Sepertinya Givi benar-benar harus pindah dari sana.

“Kenapa kau pakai baju itu?” Protes Elena yang melihat Givi baru saja mengancingkan kemeja hitamnya.

Givi tak merasa salah dengan pakaiannya. Dia hanya melihat bagaiman Elena mencari baju di lemarnya dan menyuruhnya melepas kemeja hitam yang ia pakai.

“Lepas celanamu, cepat. Jangan membuat kita terlambat.”

Tak ingin berdebat, Givi pun melepas celananya dan memakai celana hitam yang

berpasangan dengan jas hitam. Di dalamnya, ia mengenakan kemeja putih bermerk yang bagian atasnya tak dikancingkan.

Dalam hidupnya. Ini adalah kali pertama seseorang mengomentari pakaiannya dan menyuruhnya berpakaian sesuai kehendak orang lain. Jika dia Etham, maka orang itu tak akan pernah berada di list pertemanannya.

Givi mengendarai Ferari merah milik Elena dan pergi ke tempat diadakannya pesta. Tepat ketika memasuki club yang disewa hanya untuk pesta. Tangan Elena tak pernah melepas lengan Givi.

Ada hal lain yang Givi sadari. Lingkungannya adalah lingkungan orang-orang kaya. Lihatlah club mewah yang disewa itu. Mereka semua berpakaian memukau. Tapi tunggu. Jika mereka akan ke club. Kenapa ia harus memakai jas? Dia masih suka kemeja hitamnya.

Sepanjang pesta, Givi tak banyak bicara karena Elena tak melepaskannya dan

membawanya ke sana kemari. Memperkenalkan seberapa tampannya pacarnya sekarang. Givi mulai jengah dan ingin minum. Ia ingin bebas dari Elena.

Pria itu menunduk, mensejajarkan wajahnya dengan Elena. “Aku akan menunggu di meja bar.” Pamitnya karena sekarang Elena sedang mengobrol dengan teman-temannya.

Akhirnya, Givi bisa menghela nafas lega. Pria itu duduk di bangku bar dan memesan minuman.

“Bebadah sialan!”

Umpatan itu cukup keras untuk membuat Givi menoleh ke sumber suara. Seorang wanita terlihat kesal dan duduk beberapa bangku dari Givi. “Hei beri aku segelas vodka.” Ada nada memerintah dari suaranya meminta minuman pada bartender.

Merasa dipandangi, wanita tadi pun menoleh dan menemukan Givi yang masih terdiam karena terpukau akan paras cantiknya. Wanita itu tak bodoh untuk melihat ketertarikan

dari mata Givi. Mata cantiknya mengamati penampilan Givi dari atas hingga bawah, tak kurang sedikit pun.

“Matamu bisa keluar jika memandangi orang seperti itu.” Nada bicara wanita itu sudah melunak, tak seketus tadi.

Givi tersadar akan kuterpesonanya. Apakah ini naluri seorang Givi yang tak bisa diam jika melihat wanita cantik?

Ataukah ini karena wanita itu terlihat seperti tipe ideal Etham?

Givi sudah tak memperhatikannya, tapi entah kenapa ada sesuatu yang menaikinya untuk memandangi wanita berambut panjang kecoklatan itu. Bibir berpoles lipstik merah itu terlihat begitu menggoda ketika mengenai ujung gelasnya.

Melihatnya minum saja membuat Givi ereksi.

Tunggu..

Tubuh Givi membeku ketika ia menyadari dirinya benar-benar ereksi.

Dengan gerakan pelan, wanita itu menoleh ke arah Givi. Pandangannya terlihat lebih teduh dari sebelumnya, seakan sedang memberikan kode bahwa ia menerima ketertarikan Givi.

“Jika mau bermain, kau tak bisa hanya diam.”

Givi mengumpat dalam hati. Wanita itu sedang menggodanya. Dan sialnya ia memang sedang tergoda.

Givi berdehem. Tenggorokannya tiba-tiba terasa kering. Minuman yang ia miliki ternyata tak bisa menghilangkan dahaganya.

“Berikan aku satu lagi.” Pintanya pada sang bartender.

Hawa di sekeliling Givi terasa berbeda ketika dengan gerak gemulai, seorang wanita memeluknya dari belakang dan menyentuh tangan kanannya yang memegang gelas kosong.

Givi sedikit menoleh dan langsung menemukan wajah wanita bergaun hitam tadi. Begitu dekat dan menggoda. Wanita itu tersenyum begitu indah dan menatap mata biru Givi, seakan menghipnotisnya untuk semakin larut.

Hembusan nafas itu begitu lembut menyapu wajah Givi. Tangannya meremas gelas kosong miliknya. Ia ingin segera meraih tengkuk itu dan menciumnya.

Wajah wanita itu semakin dekat, dan bibir mereka sudah pasti akan bertemu jika bukan karena Elena yang menarik jauh wanita bergaun hitam tadi.

“Sayang! Sudah kubilang jangan bermain dengan wanita lain!” Elena langsung menarik Givi dan memeluk lengannya.

Givi tak begitu mempedulikan Elena dan masih melihat ke arah wanita yang sekarang menyibak rambutnya, tampak sedikit kelas.

Wanita itu melihat Givi. Tatapannya turun dan melihat sesuatu yang menonjol di balik celana hitam.

Givi langsung menyadari hal itu dan sedikit memiringkan tubuhnya, menghalangi pandangan wanita itu yang malah membuatnya tertawa kecil.

“Hei. Kau tak mendengarku?” Elena menyentuh pipi Givi agar pria itu menatapnya. Wajahnya terlihat sudah kesal tapi Givi tak peduli. Ketika ia melihat ke arah wanita tadi, dia sudah melangkah pergi.

“Givii!!”

⋮

Beberapa kali kalimat itu tertulis di layar laptop tapi kemudian terhapus dan tertulis ulang. Begitulah seterusnya hingga Givi menyerah melanjutkan kegiatan menulisnya.

Pikirannya masih tak bisa lepas dari wanita itu. Bisa-bisanya dia ereksi di depan umum. Ia tersenyum kecut saat mengingatnya.

Apakah ini karena semenjak ia menjadi Givi, dirinya belum melampiaskan hasratnya?

Ya, pasti karena hal itu. Karena ia tak sebrengsek itu untuk ereksi hanya karena melihat wanita cantik.

Tapi sekarang dia memanglah Givi Davis, di brengsek.

Sial!



PART 3

Suara musik klasik menggema di kamar mandi yang didominasi warna putih. Seorang wanita terlihat berendam di *bathtub* dengan tenang. Bekas baju yang tadi ia kenakan terlihat berserakan di jalan menuju kamar mandi yang tidak ditutup.

Kepalanya bersandar di ujung *bathtub*, membuat rambut kecokelatannya semakin basah terkena air. Matanya perlahan terpejam,

menikmati lantunan musik yang terputar. Dia butuh segelas wine.

“Hei. Bawakan aku wine.” Perintahnya pada sosok entah siapa.

Tak lama, seorang pria yang kakinya terikat dengan rantai memasuki kamar mandi dengan segelas wine.

Pria telanjang itu duduk di lantai, mensejajarkan tubuhnya dengan wanita tadi dan memberikan wine yang dipesannya.

Wanita itu membuka mata, melihat sosok pria di pinggir *bathtub*nya. Ia mengambil wine tersebut dan menegaknya.

“Lana.. kau melewatkan makanmu lagi?” Tanyanya pria itu, menyandarkan kepalanya di *bathtub* sembari menatap wanita yang ia panggil Lana.

Lana terlihat tak tertarik melihat itu dan lebih fokus menikmati wine nya.

Jika diperhatikan baik-baik, tubuh pria itu terdapat bekas kemerahan bekas ikatan. “Sejak semalam, kau tak seperti biasanya. Apa yang sedang kau pikirkan?”

Pria itu memasukkan tangannya ke dalam *bathtub* dan meraba tubuh telanjang Lana.

“Aku bosan denganmu.”

Gerakan tangan pria itu terhenti. Itu adalah kalimat yang tak ingin ia dengar. “Bukankah kau paling menyukaiku?”

Tangan basah Lana menyentuh pipi pria bernama Victor yang terlihat setia menemaninya. “Pulanglah. Jangan kembali sebelum aku memanggilmu.”

Victor terlihat sedikit kecewa. Tapi ia tetap menuruti kata Lana dan keluar dari kamar mandi untuk mengambil kunci borgol yang mengekang kakinya. Semua ini hanya permainan yang biasa mereka mainkan, dan jika mau, Victor bisa lepas kapan saja.

Lana kembali menegak wine nya. Dia tak bercanda saat mengatakan bosan dengan Victor. Dia menginginkan yang lain. Seperti pria yang ada di pesta Nessa saat itu.

Siapa dia? Lana ingin bermain dengannya.

Sebuah senyum tipis terukir di bibir Lana. Dia pasti akan terlihat lucu di atas ranjang.

...

Beberapa antrian yang di dominasi oleh wanita terlihat di sebuah toko buku. Kemampuannya menulis dipadukan dengan wajah Givi adalah sesuatu yang luar biasa.

Givi tak pernah menyangka bawa keisengannya mengirimkan naskah malah membuatnya kembali menjadi penulis populer.

Pria itu membubuhkan tanda tangannya dan berfoto dengan penggemarnya. Novel pertama Givi Davis baru saja terbit seminggu yang lalu, dan dia tak menyaka akan antusiasme yang ada.

Acara itu selesai saat jam makan siang. Ia segera meninggalkan toko buku untuk menuju mobilnya.

“Apa kau masih memberikan tanda tangan?”

Kalimat itu membuat Givi yang baru saja keluar dari toko menghentikan langkahnya. Seorang wanita dengan *turtleneck* abu-abu dipadukan jaket kulit dan kaca mata hitam berdiri di dekat pintu keluar, seperti menunggu seseorang.

Givi tak mungkin lupa dengan wajah wanita yang berhasil membuatnya ereksi di depan umum itu. Wanita yang beberapa bulan lalu ia temui di pesta teman Elena.

Wanita itu tersenyum dan menguruskan sebuah buku. Buku yang Givi tulis.

Sebenarnya ia tak akan memberikannya karena acara sudah selesai. Tapi ini khusus untuk wanita cantik itu.

Givi mengambil buku tersebut dan membuka tutup spidol, siap membubuhkan tanda tangan. “Nama?” Tanyanya saat tinggal menuliskan nama wanita itu.

“Lana Arthur.”

Gerakan tangan Givi terhenti tepat setelah menulis nama Lana. Ia mendongakkan pandangannya, memastikan lagi sosok wanita di hadapannya dan meneruskan menulis kata Arthur.

Lana menerima kembali buku tersebut. “Aku tak menyangka orang sepertimu akan menulis buku seperti ini.”

“Ini hanya hobi.” Givi mulai berpikir bahwa ia harus menyudahi percakapan itu karena ia tak mau berhubungan dengan wanita di hadapannya.

Terutama saat mengetahui ia adalah Lana Arthur, sang ulang berbisa yang berusaha ia hindari. Pantas saja saat pertemuan pertama, ia terlihat berbahaya. Jadi ini lah pesona seorang Lana Arthur?

“Semoga harimu menyenangkan.” Ucap Givi dan segera beranjak dari tempat itu.

“Bisakah kita berfoto?”

“Maaf, aku sudah ada janji.” Tolak Givi, langsung.

Dari mata Lana yang selalu mengawasi gerak gerik pria, ia bisa tau bahwa Givi sedang menghindar. Apakah ini malu-malu kucing? Sangat tidak cocok untuk Givi.

Tapi Lana membiarkannya dan hanya mengamati punggung Givi yang sekarang memasuki mobil hitamnya. Mungkin ini adalah kesalahan Givi karena sebelum mengemudikan mobilnya, ia sempat melihat ke arah Lana dan mata mereka bertemu.

Entah sejak kapan, jantung Givi berdetak begitu cepat. Ini bukanlah akhir dari dunia, tapi sebegitu tak mau nya dia bertemu dengan sang tokoh utama. Dan apa-apaan wajahnya itu?

Apakah ia memvisualkannya seperti tipe idealnya? Jika iya, maka itu benar-benar berhasil.

Sekarang apa yang harus dia lakukan? Lana sudah mengetahui nama dan wajahnya, dan ia yakin bahwa wanita itu datang karena tertarik padanya.

'Dia tertarik pada Givi sejak pertemuan pertama dan ingin segera menyeretnya ke atas ranjang. Mengulum bibirnya dan memainkan penisnya.'

Ya, kurang lebih seperti itulah kalimat yang dipikirkan Lana di dalam novel saat pertama bertemu. Walaupun *setting* tempat dan waktunya berbeda, tapi Givi yakin bahwa Lana sekarang memiliki pemikiran yang sama.

⋮

Seharusnya Givi sadar seberapa tertantanganya seorang Lana saat hewan buruannya kabur. Hal itu terbukti ketika Givi bertemu dengan Lana di kafe setelah acara jumpa penggemar ke-duanya.

Baru sebentar ia pergi mengambil pesanan, tapi kursi depannya yang awalnya kosong sekarang sudah terisi oleh sosok cantik itu.

Dengan sedikit enggan. Givi duduk di tempatnya dan menaruh segelas ice americano miliknya di atas meja. Ia mengeluarkan laptopnya dan membukanya, berpura-pura memiliki pekerjaan.

Lana menopang dagunya dan menatap Givi. “Jadi, apakah hari ini kau ada waktu untuk berfoto denganku?”

“Jika hanya foto, aku bisa.”

“Berarti kau juga menerima yang lain?”

Givi menutup kembali laptopnya. Ular manis di hadapannya sekarang sedang menunjukkan ekornya. Haruskah ia menerima umpan itu, atautkah mengabaikannya?

“Ayo segera berfoto dan biarkan aku bekerja Ms Arthur.”

Lana tersenyum. Sebuah senyum yang sialnya benar-benar memukau. “Kau mengingat namaku.”

Ah, sialan.

Givi mengambil ponsel Lana yang ada di atas meja dan membuka aplikasi kamera. Pria itu mengangkat ponselnya dan langsung mengambil *selfie* dengan muka Lana yang tak siap.

Lana hanya menatap bengong ponselnya yang baru saja ditaruh Givi di tempat semula. Sontak, Lana tiba-tiba tertawa. “Ahh.. Kenapa aku semakin menginginkanmu, Givi Davis..”

Dan taring ular itu pun akhirnya muncul, siap menerkam mangsanya kapan saja.

“Sekarang kau bisa pergi.”

Lana bersedekap dan bersandar di bangkunya. “Aku penasaran, kenapa kau bersikap malu-malu di depanku. Asal kau tau, itu sama sekali tak cocok.”

“Atau kau sebelumnya sudah mengenalku?”

Givi menarik sudut bibirnya tipis. “Apa maksudmu bersikap malu-malu di depanmu? Kau tak se spesial itu untuk mendapatkan sisi tersebut dariku.”

“Benarkah?” Lana terlihat masih sangat tenang. “Bukankah kau selalu mendatangi wanita dan mengajaknya tidur?”

Rumor mengenai Givi sudah lama tersebar. Mengoreknya sedikit ke sana kemari, Lana langsung bisa menemukannya.

“Mereka duluan yang mendekatiku.”

“Lalu, jika aku mendekatimu dan mengajakmu tidur.. Apakah kau akan melakukannya?”

Keduanya saling bertatapan. Lana yang memberikan tatapan menggoda, dan Givi dengan tatapan waspada.

Otak Givi terus berputar mencari jawaban yang tepat. Jika dirinya yang dulu, maka ia tak akan mungkin menolaknya. Dan alasan apa yang meyakinkan untuk menolaknya?

“Diammu aku anggap kau tak akan menolaknya.”

“Kau tidak bisa memutuskannya sepihak.”

Lana memajukan wajahnya. “Jadi, kapan kita bisa tidur bersama?” Mata Lana terus melihat ke arah mata biru Givi yang sangat ia sukai. “Kau tak berpikir kita 'hanya' tidur kan?”



PART 4

Malam menjelang, Givi melangkahakan kakinya di sebuah hotel berbintang yang sudah dijanjikan. Walaupun sedikit enggan, tapi ia tak bisa mundur. Malam ini, ia akan tidur dengan Lana.

Givi sengaja mengusulkan hotel, karena ia tau jebakan apa yang ada di setiap sudut apartemen Lana. Sekali ia masuk ke sana, bisa-bisa ia tak bisa keluar.

Givi menghela nafasnya dan mengetuk pintu di hadapannya dua kali. Tak butuh waktu lama untuknya terbuka, menampilkan sosok Lana dengan *outer* panjang tipis berwarna putih yang memperlihatkan tubuhnya.

Damn. Dia bahkan sudah tak memakai dalaman. Lihatlah putingnya yang terlihat jelas itu.

Lana membuka pintu sedikit lebar, mempersilahkan Givi masuk. Suara musik klasik langsung menyambutnya. Itu adalah musik kesukaan Lana yang bisa menghiburnya dari penderitaan masa kecil.

“Kau tidak membawa celana dalam lagi?” Tanya Lana yang melihat Givi tak membawa apapun.

“Untuk apa?”

Lana berhenti melangkah dan berbalik, menatap wajah Givi. Ia tersenyum tipis dan mendekatkan wajahnya. “Kau akan kerepotan jika itu basah.” Bisiknya.

Sekarang Givi tau betul apa yang dimaksud Lana. Jadi dia akan membuat celana dalamnya basah? Kalau begitu coba saja.

“Bukankah itu kalimatku?” Givi sedikit menoleh, matanya langsung bertemu dengan mata indah Lana.

Lana menaruh tangannya di kedua pundak Givi. “Sayangnya, aku sudah tak mengenakannya.”

Givi melepaskan kaos hitam yang membalut tubuhnya, menyisakan celana jeansnya. “Kau suka gaya apa?” Tanya Givi, basa basi.

Lana mengalungkan lengannya ke leher Givi dan melumat bibir pria itu sekilas. “Apapun, aku suka.” Jawabnya tepat di depan bibir Lana.

Tangan Givi meraih pinggang Lana dan langsung melumat bibir itu. Ia mendapatkan balasan, tapi Givi langsung memutusnya. “Sepertinya kau suka yang kasar.”

Lana tersenyum. “Kau sangat tau seleraku.”

Bibir mereka kembali bertemu, menyudahi basa basi yang tak perlu. Dalam hati, Givi mengumpat. Sepandai ini kah ciuman tokoh utama yang ia ciptakan?

Kedua bibir itu saling melumat dengan rakus. Menghantarkan hawa panas yang mulai muncul. Givi memilin lidah Lana yang menerobos masuk dan saling bertukar saliva.

Givi sadar bahwa Lana mencoba untuk memimpin karena dia begitu rakus melahapnya. Tapi itu memang karakter dari seorang Lana.

Givi menjambak rambut Lana, memaksa wanita itu memutus ciuman mereka. Mungkin Givi yang asli terbiasa dengan ciuman rakus seperti itu, tapi tidak bagi Etham. Di tambah di bawah sana, Lana terus menggesekkan miliknya, membuat miliknya yang sudah ereksi semakin sesak.

Lana menyentuh bibir Givi yang sedikit basah dengan lembut. "Ciumanmu tak sehebat itu."

Ia tak marah dengan perkataan Lana yang terkesan mengejek. "Bibirmu sangat pandai melumat. Bagaimana jika kau juga melumat yang ada di bawah?"

Tangan Lana menyentuh kejantanan Givi yang masih terbungkus rapi. "Tentu, aku tak akan melewatkan setiap hidangan lezat yang tersaji.."

Dengan telaten, Lana setengah membuka celana jeans Givi dan mengeluarkan kejantanan yang setengah tegak itu. Tubuhnya berlutut untuk mensejajarkan wajahnya dengan milik Givi.

"Milikmu terlihat manis."

Lana benar-benar tau caranya menggoda. Matanya yang terus melihat ke atas terlihat begitu percaya diri, seakan menunjukkan bahwa ia bisa melakukan apapun malam ini.

Tangan Givi menahan kepala Lana saat lidah itu mulai menyentuh miliknya. Ia tak mengatakan apapun, dan tenaga tangannya berkurang, membiarkan Lana melanjutkan aksinya.

Setiap sesapan dan permainan lidah Lana di bawah sana sungguh membuat Givi gila. Matanya mengernyit, menatap wajah Lana yang terlihat begitu erotis.

“Mmhhh.. ahhh..” Tangan Givi langsung menarik kepala Lana menjauh dan membiarkan sperma miliknya menyembur mengenai wajah wanita itu.

Cairan putih kentalnya terlihat mengalir dari pipi Lana dan turun ke lehernya. Tanpa kata, wanita itu berdiri dan mendorong tubuh Givi ke ranjang. Setelah menanggalkan celana pria itu, kiri Lana benar-benar bisa melihat dengan jelas seperti apa tubuh Givi.

Dia menyukainya. Tubuh atletis nya tampak sempurna.

Dengan serakan gemulai, Lana merangkak ke atas tubuh Givi. Tangan lembutnya yang menyentuh paha serta berakhir di kejantanan Givi terasa begitu panas.

“Lihatlah seberapa berdirinya ini.”

Givi mengernyit ketika tangan nakal itu meremas miliknya yang keras. Lana adalah wanita yang sangat aktif di atas ranjang. Dia adalah seorang dominan yang suka mempermainkan wanita.

Tapi malam ini, Givi tak akan membiarkan Lana mengendalikannya.

Tangan Givi terulur menyentuh lengan atas Lana dan membalik tubuhnya. Ia langsung menempatkan kedua lututnya di antara paha Lana, membuatnya sedikit terbuka lebar, memperlihatkan area privasinya yang masih tertutup *outertipis*.

Sepertinya Lana tak menyukainya, hal itu bisa dilihat dari tatapannya yang tak seperti tadi.

Givi menyingkirkan *outer* tak bergua yang menutupi samar tubuh telanjang Lana. Tangannya menyentuh paha kanan wanita itu, dan sedikit mengangkatnya.

Sebuah kecupan mendarat di paha Lana. Kecupan yang perlahan menjadi sesapan itu terus merangkak naik, mendekati area kewanitaannya.

Givi kembali menarik tubuh itu mendekat, area indah itu sekarang tepat berada di depan wajahnya. Sudah berapa banyak ini dimasuki?

Lidah Givi mulai bermain di sana. Ujungnya tepat menerobos di tengah hingga membuat desahan keluar dari mulut nakal Lana.

Lana menjambak rambut Givi ketika pria itu terus memainkan miliknya dengan penuh kenikmatan. “Nghhh..” sesapan kuat yang diberikan Givi membuatnya mendesah panjang.

Ini bukan kali seseorang bermain di bawah sana menggunakan mulutnya. Tapi Givi tak

buruk. Dan hal itu membuatnya semakin bersemangat.

Kaki Lana membelit leher Givi, tak memperbolehkan pria itu menariknya. Tapi Givi memang tak berniat menariknya dan terus melahap kewanitaannya yang sudah benar-benar basah itu.

Melihat seberapa siapnya lubang Lana, membuat Givi ingin segera memasukinya. Setelah puas dengan yang ada di bawah sana, ia beralih ke payudara kiri Lana dan mengulumnya.

Lana menyentuh kepala Givi yang sedang bermain di dadanya. Pria itu, mendongak, mempertemukan tatapan mereka.

“Ahhh..”

Lana mengumpat dalam hati saat merasakan benda tumpul di bawah sana tiba-tiba menerobos masuk dengan sekali dorong. Itu belum benar-benar masuk sepenuhnya dan Givi

harus menarik dan mendorongnya kembali supaya miliknya benar-benar terbenam.

“Ahhh..”

“Lubangmu terlalu erat melahapku.” Bisik Givi, tepat di depan wajah Lana.

Walaupun penampilan Lana mulai berantakan tapi itu tak menurunkan kecantikannya. Ditambah, wajah yang minta dihujami itu malah membuat nafsu Givi bertambah.

Lana mengalungkan lengannya dan menatap wajah Givi lekat. “Akan ku balas di ronde selanjutnya.” Bibir mereka kembali bertemu dan pinggul Givi terus bergerak maju mundur.

“Ahhhh.. mmhhh..” begitu keras dan dalam. Lana bisa merasakan bagaimana benda tumpul itu terus masuk ke dalam tubuhnya.

Lana menciumi leher dan pundak Givi, memberikan bekas kemerahan pada tubuh itu.

“Karena mu, aku lupa pakai kondom.” Bisik Givi yang masih terus menggerakkan miliknya lebih cepat.

“Kau lebih suka aku mengeluarkan di dalam atau di luar?”

Lana menjambak rambut belakang Givi. “Kau lebih banyak bicara daripada yang aku duga.” Lana tersenyum melihat wajah Givi yang menahan sesuatu. “Lakukan sesukamu.”

Lana tak peduli, Givi akan keluar di mana. Lagi pula tadi ia sudah meminum pil, dan ia tak akan hamil dengan mudah.

Givi menggeram dan menyentak miliknya beberapa kali, mengeluarkan spermanya yang memuncak hingga memenuhi liang Lana.

Nafas Givi terengah dan ia mencabut miliknya sebelum memandangi seperti apa kondisi wanita di bawahnya.

Ah sialan, kenapa Lana masih terlihat begitu menggoda?

Lana membuka lebar pahanya, ia bisa merasakan sperma Givi yang mulai mengalir keluar. Sial, dia keluar terlalu banyak.

Lana mendudukkan dirinya dan mendorong tubuh Givi untuk berbaring. Wanita itu duduk di atas perut Givi, membuat kejantanan Givi yang masih semangat, menyentuh bokongnya.

Jari yang begitu indah itu membelai dada dan perut Givi, menghantarkan kembali hawa panas pada tubuhnya. Sebenarnya Givi cukup penasaran dengan apa yang akan Lana lakukan. Apakah malam ini, dia tak mengeluarkan hobinya? Melihat bahwa tak ada benda aneh di sekitarnya.



PART 5

Perlahan, posisi duduk wanita itu semakin turun hingga menduduki milik Givi yang tegak. Itu sakit. Dan Givi hanya melihat wajah Lana yang mulai menggerekkan miliknya yang sangat basah.

Givi meraih pinggang Lana dan menarik wanita itu mendekat. Ia segera mengulum payudara yang sedari tadi bergerak menggoda karena gerakan yang Lana buat.

Givi bisa merasakan, di bawah sana, Lana sudah menuntun miliknya untuk memasuki lubangnya.

Givi memainkan puting Lana menggunakan lidahnya dan memberikan tanda kemerahan di sekitarnya. Apakah menyasapi payudara wanita pernah seenak ini? Ia suka milik Lana yang terlihat begitu indah dan kenyal.

Gerakan Givi menikmati payudara Lana terhenti ketika ia tak merasakan pinggul Lana bergerak. Itu membuat miliknya terasa tak nyaman.

“Dildo baru ini terasa sangat nikmat.” Bisik Lana, menciumi pipi Givi.

Sekarang apa lagi? Lana menganggap miliknya adalah mainan penis berbahan plastik?

Givi meremas pantat Lana dan menamparnya sekali, membuat wanita itu sedikit terkejut. Tapi setelah itu ia malah tertawa. Benar-benar wanita yang aneh.

“Lakukan lagi.” Pinta Lana yang meminta pantatnya di tampar lagi. Wanita itu meraih tangan Givi dan menempatkannya di payudaranya. “Lakukan dimanapun kau mau.”

Givi terdiam. Ada satu hal yang hanya dirinya seorang yang tau. Tentang mengapa seorang Lana suka bermain seks kasar.

Entah kenapa tangan Givi terulur menyentuh wajah Lana. Ekspresi wanita itu kembali berubah. Ia tak suka dengan tatapan yang Givi berikan, seakan ia mengerti semua yang ada di dalam dirinya.

Lana menepis tangan Givi dan mulai menggerakkan pinggulnya. Memanfaatkan dildo hidup, untuk mencari kepuasan.

Malam mereka benar-benar terasa panjang. Entah sudah berapa kali mereka melakukannya, tak ada yang berniat menghitungnya. Keduanya baru saja membersihkan diri, Lana memberikan

segelas air pada Givi karena tau bahwa pria itu lelah.

“Dengan ini, tak ada alasan kita bertemu lagi.”

Givi menaruh gelas kosongnya di atas nakas dan membaringkan tubuhnya yang lelah. Sedangkan Lana hanya menatap gelas kosong Givi yang baru saja pria itu taruh.

“Alasan bisa dibuat dalam menentukan pertemuan.” Lana membelai wajah Givi yang tadi sempat memejamkan mata.

Lana tersenyum dan melumat bibir Givi. “Maka aku tak akan ada di pertemuan itu, apapun alasannya.” Balas Givi setelah ciuman mereka terputus.

“Kau selalu mengatakan hal, seolah menghindari bertemu denganku.”

Givi tak ingin meneruskan percakapan dan memiringkan tubuhnya, memungungi Lana.

“Apakah sebelum ini, kita pernah bertemu?”

⋮

Victor sudah senang Lana memanggilnya ke hotel. Tapi ia tak menduga jika kedatangannya hanya untuk membantu Lana membawa pria asing berambut pirang yang sedang tak sadarkan diri di atas ranjang.

“Bawa dia ke rumah. Jangan sampai lecet.” Hanya itu perintah dari Lana. Tapi Victor langsung memahaminya dengan baik.

“Bayaran apa yang akan aku dapat?”

“Lusa kau bisa datang seperti biasa.” Jawabnya, masih menikmati sarapannya.

Victor menyibak selimut Givi dan memperlihatkan tubuh telanjang dengan beberapa bekas kemerahan.

“Bajunya ada di sana.” Lana menunjuk baju Givi yang ada di lantai menggunakan garpunya. Secara langsung menyuruh Victor untuk memakaikannya baju terlebih dahulu sebelum membawanya.

“Ah, dan ikat dia.” Lana melihat wajah Givi yang masih terpejam. “Telanjangi dan ikat dia di atas ranjang hingga dia tak bisa kabur.”

Victor mengambil baju Givi dan membantu tubuh tak sadarkan diri itu berpakaian.

“Tak biasanya kau menggunakan cara ini.” Ada nada tak suka dari perkataan Victor. Ia sudah mengenal Lana lama, tapi ini kali pertama Lana 'menculik' seseorang. Biasanya para pria lah yang sukarela datang padanya.

Lana memotong sosis yang ada di piringnya dan menusuknya menggunakan garpu. “Dia seperti belut.”

Setelah Victor selesai memasang baju pada Givi, pria itu menghampiri Lana yang sedang

menikmati sarapannya. Matanya memindai tubuh Lana yang juga dipenuhi bekas merah.

Tangan Victor terulur, menyentuh leher Lana yang sedikit kebiruan. “Kau baik-baik saja?”

“Aku tak pernah sebaik ini.” Jawabnya, tanpa melihat Victor.

Victor tersenyum tipis, senyum yang entah apa artinya. “Aku akan menunggumu di rumah.”

Setelahnya, Victor membawa tubuh Givi pergi, meninggalkan Lana yang sekarang menghentikan sarapannya. Di taruhnya garpu yang sedari tadi ia pegang dengan tak selera. Tiba-tiba nafsu makannya menghilang.

Dia ingin minum.

⋮

Mata Givi terbuka dan menemukan langit-langit berwarna putih. Ia menarik tangannya yang kram, tapi ia sadar bahwa saat ini tangannya sedang diikat kanan dan kiri atas.

Seketika, kesadaran Givi terkumpul sempurna. Ia mengedarkan pandangan, kamar itu terlihat asing baginya. Dia sudah tak di hotel dan apa-apaan tubuh telanjangnya yang terentang ini?

Otak Givi dengan cepat berpikir dan ia langsung menemukan dalang di balik ini semua. Siapa lagi jika bukan, Lana Arthur?

Sialan!

Kapan dia membawanya keluar hotel? Dan kenapa Givi sama sekali tak sadar jika tubuhnya dipindahkan?

Pintu kamar terbuka, makian pada Lana tak jadi ia keluarkan karena seorang pria lah yang masuk ke dalam. Siapa?

Pria yang tak lain adalah Victor itu menaruh makanan Givi di atas nakas. Ia menatap Givi sejenak sebelum pergi tanpa kata.

Hell! Apa-apaan dia? Apakah dia yang melakukan ini padanya? Apakah sekarang dia menjadi mangsa seorang gay? Tapi tak ada gay di ceritanya.

Givi menenangkan diri sejenak. Ia kembali mengamati kamar itu dan sekarang ia yakin bahwa dia berada di tempat Lana. Jika begitu, maka kunci borgol yang mengekang tangannya ada di dalam nakas.

Laki Givi yang bebas langsung menuju ke nakas dan membuat posisinya sangat aneh. Pria itu berusaha membukanya dan berhasil. Tapi masalah terbesarnya adalah kakinya tak bisa mengambil kunci yang ada di dalam sana.

Di sela usaha Givi melepaskan diri, pintu kamar itu kembali terbuka dan sialnya, kali ini Lana yang masuk.

Keduanya terdiam. Lana yang masih di ambang pintu dan Givi dengan posisi anehnya.

Tanpa kata, Lana menghampiri Givi dan melihat bagaimana kaki Givi berusaha mengambil kunci di dalam nakas. Ia berpikir bagaimana bisa Givi tau, ada kunci di sana?

Tangan Lana menyentuh kaki Givi dan memindahkannya. Lana semakin yakin, bahwa Givi mengetahui tentang dirinya. Tapi ia tak ingat pernah bertemu dengan Givi. Apakah dia salah satu mainannya yang operasi plastik.

Itu tidak mungkin.

Lana menyentuh wajah Givi yang sekarang mengalihkan pandangannya.

Wajah ini terlalu memikat untuk Lana bisa melupakannya.

“Ada yang ingin kau katakan?” Tanya Lana yang duduk di atas ranjang, di sebelah tubuh Givi yang terikat.

“Kenapa kau membawaku ke sini?”

Lana berbaring miring dan menopang kepalanya, menatap wajah Givi. “Bukankah seharusnya 'Mengapa kau mengikatku?'”

Wanita itu sedang mengingatkan Givi dengan urutan pertanyaan yang mungkin diucapkan pada keadaan seperti Givi.

“Itu tak penting. Jawab saja pertanyaanku.”

Jari lentik Lana menyentuh dada bidang Givi, membelainya dengan begitu seduktif. “Menambah koleksi.”

Jari jemari Lana perlahan turun ke perut Givi yang terbentuk sempurna. “Kenapa kau semudah ini ereksi?” Ucap Lana ketika melihat milik Givi mulai bangun.

Givi mendesis. Itu semua karena ulah Lana yang terus menggodanya.

“Apa yang kau inginkan?”

“Mainan baru.”

Givi tau bahwa dirinya sekarang benar-benar sudah terjebak oleh bisa sang ular. Ia tak pernah menyangka jika ia akan tertangkap dengan cara seperti ini.

“Kau akan menjadikanku dildo mu?”

Lana masih memutar-mutar jarinya di atas perut Givi. Ia terlihat memikirkan sesuatu.

“Ya. Tapi tenang saja, aku tak akan memperlakukanmu seperti yang lain.”

Tubuh Givi menegang saat tangan dingin Lana menggenggam kejantanannya. “Karena aku ingin sesuatu yang lebih menyenangkan dengan ini.”



PART 6

Givi melihat Lana yang melepas bajunya dengan sangat santai. Sudah dua hari Givi terkurung di sana, lebih tepatnya di atas ranjang milik wanita itu. Tapi tak ada yang dilakukannya pada Givi, selain bermain kecil dengan kejantanannya.

“Mau sampai kapan kau mengurungku?”

Lana yang sudah menanggalkan semua bajunya, menoleh. Melihat Givi yang duduk

bersandar dengan tangan terantai ke kanan dan ke kiri.

“Entahlah. Yang pasti, sampai aku bosan.”

Lana berjalan ke arah meja rias dan mengambil lipstik merah. Ia memoleskannya perlahan di bibir indahnyanya, membuat bibir itu terlihat sangat menggoda.

“Menculik seseorang seperti ini, kau bisa dipenjara.”

Lana menaruh lipstiknya kembali dan berjalan menghampiri Givi. Ia merangkak naik ke atas ranjang, mendekatkan tubuhnya pada pria itu.

“Apakah kau akan lari ke kantor polisi dan mengadu?” Bibir merah itu mengulas sebuah senyuman tipis. Ia mendekatkan bibirnya pada telinga Givi. “Menurutmu mereka akan percaya padamu atau padaku?”

Givi menoleh sedikit, melirik Lana yang benar-benar seperti ular berbisa.

Sebuah kecupan mendarat di pipi Givi, mencetak bekas bibir berwarna merah yang sempurna. Wanita itu mendudukan dirinya di pangkuan Givi yang telanjang, membuat area sensitif keduanya bertemu.

Di mata Lana, wajah Givi yang dihiasi bekas bibirnya terlihat begitu menggoda. Wanita itu kembali mengecup Givi di beberapa tempat, menciptakan sebuah maha karya yang luar biasa.

“Aku tak suka bekas lipstik.” Ucap Givi, setelah mendapatkan begitu banyak bekas di beberapa sudut tubuhnya.

“Kalau begitu, aku akan memberikannya setiap hari.”

Kali ini Lana meraup bibir Givi, melumatnya lembut dan menuntut.

“Lihatlah ini.” Lana menggerakkan pinggulnya, menjelaskan pada Givi bahwa pria itu sudah ereksi.

Tatapan tak suka di depan Lana. Givi tak suka bagaimana Lana selalu sengaja membuatnya ereksi dan meninggalkannya begitu saja. Dia benar-benar tau cara menyiksanya.

“Kau ingin aku menyentuhnya?” Jari telunjuk Lana bergerak di rahang Givi, menyentuhnya dengan lembut hingga berakhir di dagu pria itu. Ia mengangkatnya sedikit. Lagi-lagi Lana tersenyum. “Tidak sekarang.”

Lana kembali menciumnya, kali ini lebih bernaafsu dari sebelumnya.

“Lana.”

Ciuman panas itu terputus saat seseorang memanggil nama Lana. Givi tak tau sejak kapan pria itu berdiri menonton. Ia tak mengenalnya, tapi ia masih ingat bahwa itu adalah pria yang membawakannya makan, dua hari yang lalu.

“Kau sudah datang Victor.”

Givi terdiam melihat sosok yang Lana panggil sebagai Victor. Jadi dia Victor? Sang tokoh utama pria. Kenapa Givi tak mengenalinya.

Pandangan Victor dan Givi bertemu. Ada raut tak suka yang samar di wajah Victor saat melihat Givi.

“Lepas bajumu, dan ke mari.”

Givi menatap Lana yang masih duduk di pangkuannya. Hei, dia tak berpikir untuk *threesome* kan? Dia tak ingat, Lana menyukai hal seperti itu.

Lana tertawa melihat wajah Givi yang entah kenapa terlihat jelas pikirannya. “Haruskah aku melakukan apa yang sedang kau pikirkan?” Goda Lana.

Victor yang sudah melepas bajunya duduk di atas ranjang dan Lana langsung menghampirinya dan bersandar pada dada pria itu tanpa melepas tatapannya pada Givi.

Kaki Lana terulur. Jari kakinya menyentuh dada Givi dan terus turun hingga ke milik Givi yang setengah berdiri.

“Tugasmu hanya melihat.”

Givi mulai berpikir, sebenarnya seberapa gila karakter yang telah ia ciptakan? Di hadapannya saat ini, terpampang jelas adegan bdsm yang pernah ia tulis. Bagaimana Lana mengikat Victor dan menyiksanya. Semuanya membuat miliknya makin nyeri.

Sebagai penulis, ia mengetahui perasaan sebenarnya seorang Victor. Dia juga menikmati setiap yang dilakukan Lana padanya. Dia juga menyimpan rasa yang tak akan terbalaskan pada sosok Lana.

“Ahhh.. Lana.. Biarkan aku keluar..” mohon Victor dengan tubuh dan penis terikat, membuatnya tak bisa mengeluarkan sesuatu yang harusnya keluar.

Kenapa Lana harus melakukan ini semua di hadapannya. Apakah ia ingin menunjukkan padanya, bahwa ia akan berakhir seperti itu?

“Kau harus bisa menahannya.”

Dengan susah payah, Givi menelan salivanya. Sial! Ia ingin menyentuh miliknya sendiri, tapi kedua tangannya masih terikat.

Dengan membawa lipstik merahnya yang baru saja ia ambil dari meja rias, Lana kembali menaiki ranjang. Ia duduk di hadapan Givi, mengabaikan Victor yang ada di belakangnya. Dilihatnya ujung milik Givi yang seakan ingin mengeluarkan sesuatu.

Givi tak tau apa yang sedang dipikirkan wanita yang tengah mengoleskan lipstik di bibirnya itu. Setelahnya, ia menggunakan lipstiknya untuk menggambar garis acak di tubuh Givi.

Pria itu mengepalkan tangannya, rasanya geli dan membuatnya semakin ingin keluar. Sial! Ia ingin Lana segera menyentuh miliknya.

Garis lipstik itu berhenti di perut Givi, tepat di atas kejantanannya.

“Lana..” Victor memanggil. Ia ingin Lana juga bermain dengannya. Ia tak suka melihat wanita itu yang terlalu asik dengan Givi.

“Aku tak menyuruhmu bicara, Victor.”
Ucapnya tanpa menoleh ke belakang.

Lana menunduk dan mencium milik Givi yang sudah benar-benar mengeras.

“Nghh..” mata Givi terpejam dan tangannya semakin terkepal. Ciuman itu terus naik hingga ke kepala penisnya. Sebuah ciuman mendarat di sana. Givi sedikit membuka matanya, melihat apa yang dilakukan Lana.

Dalam hati, ia ingin Lana langsung memasukkannya ke dalam mulut dan mengulumnya. Tapi wanita itu hanya memainkan lidahnya, memainkan ujung kepala yang sudah akan meledak.

“Shithaahhh!”

Itu adalah pelepasan yang luar biasa bagi Givi. Nafasnya terengah dan ia melihat wajah Lana yang baru saja ia sembur. Givi malu. Bagaimana bisa hanya sentuhan kecil lidah Lana dapan membuatnya pelepasan.

Lana menegakkan tubuhnya dan menyentuh cairan Givi yang ada di wajahnya. Sebuah tawa tiba-tiba pecah dari bibir Lana.

Victor tertegun. Ini sudah sangat lama sejak terakhir kali Lana bisa tertawa selepas itu. Kenapa dia bisa tertawa hanya dengan satu pelepasan Givi? Sedangkan dia tak pernah tertawa di hadapannya.

Bagi Givi, tak ada yang lucu. Tapi suara tawa Lana benar-benar membuatnya kesal.

Lana menghentikan tawanya dan mendekatkan wajahnya. “Aku semakin menyukaimu.” Sebuah ciuman kembali Givi dapat, membuat bibirnya semakin membekas noda lipstik merah.

⋮

Victor masuk ke kamar Lana yang tak tertutup. Sang pemilik kamar sedang mandi, dan Victor tau itu akan memakan waktu lama.

Victor yang hanya mengenakan handuk untuk menutupi area bawahnya, menghampiri Givi yang masih duduk ter borgol di kepala tempat tidur. Tubuhnya terlihat benar-benar berantakan dengan bekas lipstik di mana-mana.

Givi mendongak, melihat sosok yang sedari tadi menatapnya. Ia melihat sebuah kunci yang baru saja Victor lempar padanya.

“Pergilah saat dia sedang keluar.”

Hanya itu yang Victor katakan, tapi Givi tau bahwa pria itu sedang cemburu. Ah, ia ingat bahwa adegan ini juga ada dalam novelnya.

Adegan dimana Lana yang tergila-gila pada Givi dan mengurungnya terbebas karena bantuan Victor. Tapi Givi di cerita itu tak ingin pergi karena ia juga menikmati permainannya dengan Lana.

Givi melihat tubuhnya dipenuhi jejak lipstik. Sialan. Ia tak pernah menyangka tubuhnya akan jadi seperti ini.

Ia sangat ingin membalas Lana, tapi lebih baik ia segera memutus hubungan ini agar alur cerita yang ia buat tak benar-benar berjalan.



PART 7

Seperti yang diperintahkan Victor, Givi berencana kabur ketika Lana sedang keluar. Pria itu mengeluarkan kunci yang ia sembunyikan di bawah tubuhnya dan dengan setengah mati melepaskan borgol itu dengan kakinya.

Hah. Ia akan mengingat semua kejadian ini.

Givi memutar pergelangan tangannya yang baru saja terbebas. Tanpa menyiakan waktu, ia

membuka lemari Lana dan mengambil baju yang sekiranya bisa ia kenakan.

Tapi Givi masih harus mencari ponsel, dompet dan kunci mobilnya. Dimana sekiranya wanita itu menyimpannya?

Givi membuka semua laci yang ada di kamar itu. Dia benar-benar menemukan barangnya, tapi dia juga menemukan koleksi mainan Lana yang sama sekali tak ingin ia coba.

Pria itu langsung keluar dari rumah Lana dan bersumpah tak akan menginjakkan kaki lagi di sana.

Sedangkan Lana yang ketika pulang mendapati Givi tak ada pun hanya menatap bekas rantai itu dengan tatapan datar.

Ia tak menyangka jika Givi akan bisa lari. Bagaimana dia mendapatkan kuncinya padahal kunci itu selalu ia bawa kemanapun.

Tiba-tiba sebuah nama terngiang di otaknya. Hanya Victor yang memiliki kunci cadangannya.

“Ke sini sekarang.” Ucapnya dingin, melalui telepon.

⋮

Givi berbaring, menikmati sinar matahari yang menerpa kulitnya. Angin dan ombak lain terasa begitu menenangkan. Ini adalah liburan dadakan yang ia ambil dalam rangka kabur dari apartemen.

Bagaimanapun juga, Givi yakin Lana masih berkeliaran di sekitar tempatnya tinggal. Dan dirinya tak bisa langsung pindah begitu saja.

Kacamata hitam yang bertengger di pangkal hidungnya terlihat sangat berguna membiaskan silaunya cahaya. Ia menatap langit cerah yang

sedikit berawan. Mencoba mengingat alur cerita yang ia tulis.

Cerita ini belum selesai. Ia belum menentukan akhir dari cerita.

Lana Arthur..

Di adegan *chapter* dua puluhan, wanita itu sekarat. Ia sengaja membuatnya sekarat karena Lana memang terlahir tak untuk bahagia. Dia lahir di pinggiran kota, pusat prostitusi. Setiap harinya, ia melihat orang bersetubuh dengan berbagai gaya. Masa kecilnya tak pernah bahagia.

Bahkan ia harus melayani pria di usia nya yang masih muda. Itu adalah salah satu titik baliknya. Pemikirannya terhadap pria sungguhlah berbeda.

Givi tau, saat Lana menyuruhnya menamparnya tubuhnya lagi. Ia hanya mengingatkannya pada setiap pukulan yang ia terima semasa remaja. Tapi dia berlagak menyukainya.

Givi menghela nafas pelan. Jika orang menganggap bahwa penulis itu seperti Tuhan, itu tak benar. Karena baginya, setiap karakter yang ia ciptakan telah memiliki garis hidupnya masing-masing. Dan dia hanya membingkainya saja.

Setelah puas berjemur dan menghabiskan waktu di pantai selama beberapa hari. Givi pun kembali ke rumah. Saat pertama kali membuka pintu, matanya langsung tertuju pada sebuah amplop yang diselipkan di bawah pintu.

Tak ada nama pengirim dan tak terlihat mencurigakan.

Pria itu membukanya dan menemukan beberapa lembar foto Victor yang terikat dengan beberapa luka cambuk di tubuhnya. Ini dari Lana. Ada sebuah surat di dalamnya.

'Aku memberinya hukuman karena membiarkanmu kabur. Haruskah aku memotong miliknya karena sudah membuatku kesal?'

Hei hei hei, kenapa Lana jadi memperlakukan tokoh utama seperti ini? Dan apa-apaan dengan memotong burungnya?! Kau pikir itu apa hah?!

'Ku tunggu hingga tanggal 16, jam lima. Jika kau tak kembali. Aku benar-benar akan memotongnya.'

Ini tanggal 16. Givi melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul empat lebih beberapa menit.

Sialan. Apakah Lana benar-benar akan memotongnya? Walaupun Lana tak pernah mengerti perasaan Victor, tapi Victor bukanlah orang buruk. Dan kau malah mau menginjaknya seperti cacing.

Kau benar-benar sudah gila, Lana!

Dengan cepat, Givi berlari menuju mobilnya dan mengemudikannya menuju tempat Lana. Ia bahkan tak sempat melepas sepatunya dan langsung pergi.

Walaupun belum pasti. Tapi Givi memiliki firasat buruk bahwa Victor akan kehilangan asetnya yang berharga jika dirinya tak datang.

Lana membuka pintu rumahnya ketika tamu yang sudah ia tunggu selama ini datang juga. Jam menunjukkan pukul setengah lima lebih sedikit. Ketika kedua sosok itu saling berhadapan.

“Kau datang.” Tubuh Lana sedikit menyingkir, mempersilahkan Givi yang terlihat enggan masuk.

Pada akhirnya Givi pun kembali memasuki rumah yang baru beberapa hari lalu ia sumpahi untuk tak akan pernah ia datangi lagi. Pintu itu tertutup, dengan suara seakan tak akan pernah terbuka kembali.

Saat Givi lebih dalam memasuki rumah, tubuhnya terdiam melihat kondisi Victor yang duduk di sofa dengan berbaju lengkap. Sorot mata Victor menyorotnya, seolah berkata 'Untuk apa kau datang lagi ke sini?'.

Givi langsung melemparkan tatapan tajamnya pada Lana. Wanita itu baru saja memperlmainkannya. Dan Lana terlihat mengerti akan kekesalan Givi.

Wanita itu memeluk Givi dari belakang dan menyandarkan kepala di pundung tegapnya. "Kau bisa pergi Victor. Dan jangan kembali sebelum aku memanggilmu."

"Lana.."

Lana menatap Victor tak suka. "Keluar." Ia tak bercanda ketika menghukum dan ingin memotong milik Victor karena membiarkan Givi kabur. Tanda kemerahan bekas ikatan terlihat jelas di pergelangan dan lehernya, sebagian besar lainnya tertutup oleh kemeja panjang yang ia kenakan.

Victor tak ingin keluar. Tapi ia tak memiliki pilihan. Pria itu melangkah melewati Givi dan juga Lana.

"Kau tak perlu pergi." Ucapan Givi terlihat sukses menghentikan langkah kaki Victor.

“Aku datang hanya untuk berbicara pada wanita gila ini.”

Wanita gila? Apakah itu julukan yang diberikan Givi padanya?

Lana melepaskan pelukannya saat pria itu memutar tubuhnya, menghadap ke arahnya.

“Ini peringatan. Hentikan tingkah konyolmu ini. Jangan perlakukan dia seperti itu. Kau yang tak pernah peka terhadap orang di sekitarmu malah akan menyakitinya.” Givi menjeda sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya. “Dia, aku, ataupun mereka. Kami bukan benda untukmu melampiaskan penderitaanmu dimasa lalu.”

Givi melihat dari sorot mata Lana, bahwa wanita itu terkejut dengan ucapannya. Sedangkan Victor yang mendengarnya segera menghalau Givi. Ia berdiri di antara dirinya dan Lana.

“Hentikan.”

Gibi menatap Victor, datar. “Kau juga bodoh. Jika kau menyukainya, maka katakan. Wanita sepertinya tak akan peka jika kau tak mengatakan perasaanmu.”

“Tutup mulutmu. Kau tak mengerti apapun.” Sekarang, Victor terlihat tersulut. Ia tak suka Givi yang ikut campur dengan masalah perasaannya.

Givi beralih melihat Lana yang sedikit tertutup oleh tubuh Victor. Wanita itu masih diam. Entah apa yang sedang ada di pikirannya.

“Kau lahir di mana dan dari orang tua seperti apa. Itu bukan kehendakmu untuk memilih. Kau tak akan pernah bahagia jika masih menganggap penderitaanmu adalah kesalahan.”

Lana mengepalkan tangannya. Ia menatap tak suka Givi yang terus membicarakan tentang arti sebuah penderitaan. Memang tau apa dirinya? Lana yakin, Givi lahir di keluarga berada dan besar dengan penuh kemanjaan.

Lana menggeser tubuh Victor pelan, menyuruh pria itu untuk menyingkir.

“Maksudmu, aku lahir untuk mendapat penderitaan?”

“Ya.”

Plak!

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi kiri Givi. Lana mendorong tubuh Givi, duduk di atas sofa. Ia menjambak rambut pirang Givi dan menatap wajah yang ia suka itu dengan datar.

“Maka, kau berakhir di sini juga karena takdirmu.” Lana tersenyum kecut. “Orang yang tak pernah merasakan penderitaan, tak pantas mengatakan tentangnya.”

Givi mengerti jika Lana tak akan menyukai jika seseorang mengusik tentang penderitaannya, tentang masa lalunya yang begitu kelam.

“Kau hanya akan lebih menyakiti dirimu.” Givi terlihat masih tenang. “Kau terlalu istimewa untuk terus tenggelam, Lana..”



PART 8

Givi melihat kedua tangannya yang diborgol menjadi satu dan kirinya yang di rantai ke tiang. Ternyata menyadarkan sang tokoh utamanya tak semudah mengeluarkan kata.

Pria itu melihat Lana yang duduk di sofa yang cukup jauh darinya, sedang menikmati minuman beralkoholnya sendirian. Victor sudah

pergi sejak tadi, dan Givi tak yakin bahwa Lana akan dalam waktu dekat memanggilnya.

“Kau butuh teman minum?”

Lana menegak habis isi gelasnya dan melirik Givi. “Jika kau mendekat seperti anjing, aku akan memberikannya.” Wanita itu kembali tak memedulikannya dan mengisi gelas kosongnya.

Givi melangkah mendekat dan duduk di sebelah Lana. Ia tak butuh menjadi anjing hanya untuk sekedar mendapat alkohol.

“Kau harus mencoba berhenti minum sendirian.” Givi mengambil gelas yang Lana pegang dan menegaknya habis dengan tangannya yang masih terborgol.

Pria itu mengisi kembali gelasnya dan memberikannya pada Lana yang sepertinya sudah setengah mabuk.

Lana tak protes. Ia langsung mengambil gelas yang Givi berikan dan menghabiskannya. Ini kali pertama Givi melihat Lana minum dan

bertingkah diam. Wajahnya jauh lebih bersahabat daripada wajah menggoda yang selalu ditunjukkannya setiap saat.

“Hei.” Lana mengambil botol yang masih berisi setengah itu dan menatap Givi yang duduk di sebelahnya. “Buka mulutmu.”

Givi tak mengerti dengan perkataan Lana yang tiba-tiba menyuruhnya untuk membuka mulut. Tapi tangan Lana sudah lebih dulu bergerak membuka mulut Givi dan memasukkan ujung botol, memaksa memindahkan isi botol itu ke dalam mulut Givi.

Dengan paksa Givi terus menegak cairan bening kecokelatan itu karena rahangnya terus ditahan ke atas oleh Lana. Ia sedikit tersedak karena cairan itu terus menerobos masuk dan bajunya bahkan mulai basah karena cairan yang lolos dari sudut bibir Givi.

Givi bisa bernafas bebas ketika botol itu benar-benar kosong dan Lana menyingkirkannya. Sial, ini pertama kalinya Givi

minum dengan cara seperti itu, dan itu membuatnya mual.

“Aku tak pernah membiarkan seseorang minum denganku tanpa seizinku.” Lana menaruh botol kosong itu keras dan beranjak dari sana, meninggalkan Givi yang mulai pening karena alkohol.

Entah berapa lama Lana menghabiskan waktunya di luar. Ketika ia kembali, ia di sambut oleh Givi yang tertidur di sofa. Tangannya masih ter borgol dan kaki kirinya terantai. Bajunya pun masih terdapat noda alkohol yang mulai mengering.

Lana menghampiri sosok itu dan menatapnya lekat. Masih menjadi pertanyaan besar bagi Lana tentang bagaimana Givi mengetahui masa lalunya. Dan seberapa jauh pria itu mengetahuinya?

Lana menampar pipi Givi, yang membuat pria itu langsung membuka mata. “Makanlah jika tak ingin mati.” Hanya kalimat itu yang Lana

ucapkan sebelum meninggalkan Givi dengan sekotak makanan yang ada di hadapannya.

⋮

“Kau tak ingin melepaskan ini? Aku ingin mandi.” Givi mengangkat kedua tangannya yang ter borgol. “Aku tak akan kabur.”

Tapi dia diabaikan oleh Lana. Melihat itu, membuat Givi kesal sendiri. Ia menghampiri Lana yang sedang menonton televisi dan mengurung wanita itu di celah lengannya.

“Apa yang kau lakukan.”

“Lepaskan. Aku mau mandi.” Givi kembali mengangkat kedua tangannya, menunjukkan seberapa merepotkannya borgol itu.

Pada akhirnya Lana melepaskan borgol di tangan Givi dan tak berniat melepaskan yang di kaki, tapi Givi terus protes karena ia tak bisa melepas celananya karena rantai di kakinya. Ingatkan Lana untuk kembali mengekang pria itu dalam keadaan telanjang.

“Jangan gunakan kamar mandi itu!” Teriak Lana saat Givi sudah memasuki kamar mandinya.

“Sialan! Cepat keluar!”

Givi tersenyum kecil, membayangkan ekspresi apa yang saat ini Lana tunjukkan. Ia mengamati kamar mandi yang biasa Lana gunakan untuk mandi. Sebenarnya ada satu kamar mandi di kamar, tapi yang satu ini berbeda.

“Akan ku hukum kau nanti!”

Givi mengisi air *bathtub* dan merendam tubuhnya. Ia sangat jarang menggunakan *bathtub*, berbeda dengan Lana yang selalu

menggunakannya. Oleh karena itu, mandi Lana selalu lama.

Sembari berendam, Givi kembali memikirkan tindakan apa yang harus ia lakukan setelah ini.

Orang yang selalu ada untuk Lana—Victor, malah terlempar semakin menjauh. Melihat tak ada pria lain yang datang ke sini, menjelaskan bahwa Lana sedang tak memiliki mainan lain kecuali Victor.

Tidak. Dia punya dirinya.

Givi menyibak rambut basahnya ke belakang.

Dirinya yang tak pernah menulis latar waktu yang spesifik, membuatnya tak bisa menebak kapan kejadian itu akan terjadi. Kejadian dimana Lana kembali bertemu orang-orang dari masa lalunya dan diseret ke dalam jurang yang sama.

Ia kembali dijadikan sebagai alat pemuas nafsu yang semakin membuatnya terpuruk

hingga sekarat. Jika dipikir, apakah ia terlalu kejam menuliskannya?

Tidak. Itu memang sudah menjadi garis takdir seorang Lana.

Setelah membilas tubuhnya, Givi keluar dari kamar mandi, menggunakan *bathrobe* yang ada di dalam. Melihat hal tersebut, membuat Lana semakin kesal. Givi sudah menggunakan kamar mandinya, dan kali ini ia juga menggunakan *bathrobe* nya.

“Kau punya baju pria?” Givi bertanya karena bajunya kotor karena tumpahan alkohol. Dan dia datang tanpa persiapan apapun.

“Tidak.”

Lana melihat Givi yang berjalan ke dapurnya dan membuka lemari pendingin. Lihatlah dia yang sekarang terlihat sangat santai, berbeda dengan saat pertama kali ia membawanya ke sini.

Seperti dugaannya. Kulkas Lana terlihat begitu bersih karena hanya ada minuman kaleng serta beberapa buah. “Kau harus mengisi kulkasmu dengan bahan makanan.”

“Jangan sembarangan menyentuh barangku.”

“Bukankah kau sangat suka aku menyentuh 'barangmu'?”

Givi mengambil sekaleng minuman dingin dan membukanya. Ia kembali berjalan santai memasuki kamar Lana.

“Apa lagi yang kau lakukan?!” Lana langsung mengikutinya, tak akan membiarkan Givi menyalahgunakan barangnya.

Givi membuka lemari pakaian Lana tapi pintu lemari itu langsung tertutup kembali karena tindakan Lana. “Tak ada baju untukmu.”

“Lepaskan bathrobemu.”

“Apakah itu perintah?”

Givi tersenyum. Ia sedikit menunduk, mensejajarkan wajahnya.

“Aku tak seperti mainanmu yang lain yang bisa kau kendalikan.”

Givi sudah akan menegakkan tubuhnya tapi lengan Lana yang melingkar di lehernya, menahannya.

“Aku tinggal melatihmu, agar bisa dikendalikan.”

Lihatlah wajah Lana saat ini. Ia berada di mode menggodanya. Satu fakta lagi dari mainan-mainan Lana. Mereka sukarela datang pada wanita itu dan menikmati bagaimana Lana memperlakukannya, oleh karena itu, semua dari mereka menurut. Tapi Givi bukan salah satu di antara mereka.

“Aku bukan hewan peliharaan.”

“Lalu? Hewan buas?” Tangan Lana menyentuh rambut Givi yang masih setengah

basah. “Menjinakkan hewan buas akan sangat menantang.”

“Mereka menggigit. Bahkan bisa merobek kulitmu.”

“Maka aku akan semakin menginginkannya.” Lana menjilat bibir Givi yang terasa manis karena sisa jus kaleng yang ia minum.

Lagi-lagi, Givi terpukau dengan Lana yang sangat bisa memanfaatkan segala hal yang ada pada dirinya untuk menggoda pria. Ia mulai berpikir, apakah jika ia bertemu seseorang seperti Lana dengan sikap yang lebih lembut, ia juga akan tergoda?

Sepertinya tidak. Hanya Lana Arthur lah yang memiliki kemampuan itu.

Givi meraup bibir Lana dan melumatnya. Ini kali pertama ia bertindak sesuai dengan keinginannya. Ya, dia hanya ingin menciumnya. Tak lebih.

Begitulah pemikiran awalnya hingga sebuah borgol, melingkar di tangan kanannya. Kapan ada borgol di sekitarnya?

Lana meraih tangan kiri Givi tapi pria itu menghindar dan malah merebut borgol tersebut lalu memasangkan sebelah ke tangan kiri Lana.

Jika Lana adalah wanita yang memiliki seribu cara untuk menjebak pria. Maka ia adalah sang pemikir cara-cara tersebut.

Givi beralih membuka laci yang ada di dekatnya, itu tempat Lana mendapatkan borgol. Pria itu mengambil kunci yang ada di sana dan membuka borgol di tangan kanannya.

“Saat itu, aku hanya tak berdaya karena kau menjebakku. Tapi sekarang, kita lihat. Siapa yang akan menang.”

Lana melihat kedua tangannya yang sekarang ter borgol. Lalu tersenyum mengejek. “Kau pikir hanya ada satu kunci?”

Givi membalas perkataannya itu dengan senyum mengejek. Lalu meninggalkan Lana dengan membawa kunci.

Ya. Hanya ada satu.

“Hei!”



PART 9

Lana menatap Givi yang tertidur di ranjangnya dengan begitu lelap. Ia sudah menggeledah tubuh Givi yang hanya menggunakan *bathrobe*, tapi ia masih belum menemukan kunci borgolnya.

Sebenarnya, dia sembunyikan di mana? Apakah di dalam lubang kecil penisnya?

Huh. Membayangkannya sendiri membuat Lana tersenyum kecil.

“Apa yang kau pikirkan?” Givi yang memang belum sepenuhnya tidur, sekarang menopang kepalanya, melihat Lana yang duduk di ranjang sebelahnya.

“Hanya membayangkan kau menyimpan kuncinya di dalam lubang penismu.”

Sebuah pemikiran yang luar biasa tak masuk akal.

“Jika tak suka diborgol, kenapa memborgol orang lain?”

“Berikan saja kuncinya.”

“Carilah sendiri.” Givi kembali merebahkan tubuhnya, membelakangi Lana yang sepertinya malas mencari keberadaan kunci kecil di rumah besarnya.

Rasanya Lana baru terlelap saat suara deringan ponsel membuatnya terbangun. Sialan! Ini masih pagi.

Dengan mata yang belum terbuka sempurna, Lana meraih ponsel tersebut.

“Kau tak lihat ini masih pagi?!” Semprot Lana tanpa mengetahui siapa yang menghubunginya.

“Jadi kau malah tidur bersama wanita? Dimana Givi? Cepat berikan ponselnya padanya.”

Itu suara wanita yang Lana tak kenal. Matanya yang awalnya belum terbuka pun, akhirnya melihat siapa orang yang menghubunginya—Elena. Dan ternyata itu bukan ponselnya.

Lana tak mempedulikan wanita diseberang sana mengatakan apa. Ia langsung memutuskan sambungan itu dan kembali tidur. Tapi lagi-lagi ponsel Givi berdering.

“Hei! Cepat angkat itu!” Lana menendang Givi, memaksa pria yang memungginginya itu membuka mata.

Sebelum meraih ponselnya, Givi melihat Lana yang berbaring memungginginya. Apakah tak ada cara normal baginya untuk membangunkan seseorang?

Sebuah nama di layar ponsel Givi langsung membuatnya sakit kepala. Bahkan sebelum ia mengangkatnya. Ini masih pagi dan dia tak ingin mendengarkan ocehan wanita itu.

Tapi pada akhirnya, ia mengangkatnya.

“Wanita sialan! Kenapa kau mematikan teleponnya? Kau pikir dirimu siapa?!”

Givi menjauhkan ponselnya dari telinga. Ia yakin bahwa Lana tadi mengangkatnya.

“Ada apa?” Tanya Givi, langsung pada permasalahan.

“Givii. Kau dimana? Aku di apartemenmu sekarang. Bukankah kau sudah kembali dari liburan? Tapi kenapa hanya ada kopermu saja di sini? Apakah kau langsung tidur dengan wanita itu setelah pulang?”

Terlalu banyak pertanyaan yang Elena berikan dengan sekali bicara. Apakah wanita itu tak diajarkan bertanya dengan benar.

“Aku di luar dan tak akan kembali untuk beberapa hari.”

Tubuh Givi tertarik ke belakang saat sebuah tangan ter borgol, melingkarkan lengannya di lehernya. Menariknya untuk bersandar di dada Lana.

“Dia tak akan pernah kembali. Jadi jangan menunggunya.” Lana ikut berbicara dan bisa didengar jelas oleh Elena.

“Wanita mana lagi yang kau tiduri? Ku pikir kau sudah mengurangi seks bebas karena tak pernah tidur denganku lagi.”

Lana membekap mulut Givi saat pria itu akan bersuara.

“Hei. Nona. Kau mengganggu waktu kami yang berharga. Jangan menghubunginya lagi. Dan, kau sangat cerewet.”

Lana langsung mematikan sambungan itu. Bagaimana ia bisa tidur saat suara Elena bahkan bisa ia dengar.

“Jadi kau lebih suka berhubungan dengan wanita seperti itu?”

Lana menunduk, menatap Givi yang bersandar di dadanya. Kepala pria itu sedikit mendongak karena ia menahan dagunya.

“Panjang ceritanya.” Givi tak ingin menceritakan bagaimana ia mengenal Elena. Toh jika dirinya sendiri, ia tak akan pernah menempatkan wanita seperti Elena di sekitarnya.

“Ya, aku juga tak peduli.” Wanita itu menundukkan wajahnya, menempatkannya tepat di hadapan Givi. “Sekarang, lepaskan ini. Aku ingin mandi.”

“Bukankah aku sudah menyuruhmu untuk mencari sendiri?”

Kaki kanan Lana bergerak, membelit tubuh Givi dan menyentuh bagian bawahnya yang tertutup.

“Lepaskan, atau aku akan mengikat milikmu hingga kau memohon padaku seperti terakhir kali.”

Givi terdiam. Ia tak setuju dengan kata memohon yang Lana gunakan. Ia tak memohon. Lebih tepatnya tidak sampai membuka mulutnya untuk memohon. Kejadian yang terjadi di ranjang ini saat itu, tak akan pernah Givi lupakan.

“Ada di dapur.”

Lana tersenyum menang karena akhirnya Givi memberitahunya letak kunci tersebut.

“Padahal aku sangat ingin melihat wajahmu seperti tempo hari.” Lana melumat bibir Givi sekilas sebelum melepaskannya dan pergi menuju dapur.

“Fuck u.”

⋮

Semua yang terjadi sekarang memang berbeda dengan rencana awal Givi yang tak ingin berhubungan dengan Lana. Sebenarnya sikap Lana tak seburuk itu. Walaupun Givi tak memungkiri jika keinginan liar Lana, sangatlah merepotkan. Namun jika diperhatikan secara langsung, wanita itu memiliki sisi imut nya.

Ya. Imut. Itu yang Givi pikirkan dalam beberapa hari terakhir. Ia juga tak begitu paham kenapa ia mengatakan Lana imut.

“Nghhh.. Ahhh..” Desahan Lana terdengar begitu lembut di telinga Givi.

Pinggul Givi terus bergerak, menghunjami Lana yang duduk di atas meja dapur. Hidung Givi

mengendus pundak Lana dan memberikan sesapan di beberapa bagian.

Awal mula dari semuanya adalah ulah Lana yang sangat hobi menggoda kejantanan Givi. Padahal pria itu hanya akan membuat makan siang, tapi Lana malah mengganggunya dan berakhir bersetubuh di dapur.

“Ughhh.. Mmhhh..”

Tangan Givi menarik pantat Lana mendekat untuk semakin merapatkan tubuh mereka. Hunjaman demi hunjaman diberikan Givi, tak banyak kata terucap dari keduanya. Tak seperti biasanya yang selalu terjadi peraduan kata.

“Nghhhh.. hhhh..” Givi menyenak miliknya dan menumpahkan seluruh spermanya ke dalam tubuh Lana.

Lana menangkap wajah Givi, membuat pria itu bisa melihat dengan jelas wajah Lana.

“Kau tak takut hamil?” Tanya Givi tiba-tiba sembari mencabut miliknya.

“Kau sendiri tak takut punya anak dari wanita yang kau tiduri?” Tangan Lana beralih memeluk leher Givi yang terdiam.

Sebenarnya Givi juga tak mengerti. Ia belum ingin punya anak. Tapi Lana lah yang membolehkannya untuk keluar di dalam, dan entah kenapa ia melakukannya.

“Aku tak menyemburkannya ke sembarang tempat.”

Sekarang Lana lah yang terdiam. Ia sedang berpikir, sejak kapan dirinya memperlakukan pria seperti Givi. Kenapa ia suka saat melihat Givi mendapatkan pelepasannya. Dan kenapa keinginannya untuk menjadikan Givi sebagai mainannya semakin hari semakin memuncak.

Givi sudah akan menarik tubuhnya menjauh, tapi kaki Lana langsung melingkar di pinggangnya.

Bibir wanita itu tepat berada di depan telinga Givi, membiarkan kedua pipi mereka bersentuhan.

“Kita belum selesai.” Bisik Lana yang membuat Givi yakin, ini tak akan cepat selesai.

“Aku lapar.” Jawab Givi.

“Kau bisa memakanku.”

Sekarang Givi benar-benar lapar dalam artian sebenarnya. Itu lah sebabnya ia berencana membuat makan siang, tapi malah diganggu oleh Lana.

“Kau tak selezat itu untuk ku jadikan makan siang.”

Givi tak bermaksud mengejek Lana, tapi Lana yang langsung mengartikan perkataan Givi sebagai sebuah ejekan. Apakah maksud Givi ia membosankan?

Lana menarik wajahnya dan melihat seperti apa ekspresi yang saat ini Givi berikan. Tangan kirinya terangkat, menyentuh pipi Givi dengan begitu lambat.

“Kau memang harus dijinakkan.” Tangan kanan Lana meraih milik Givi yang sudah tak

menegang. Ia meremasnya, membuat Givi mengernyit.

Pria itu menahan tangan kanan Lana. “Hentikan.” Jika diteruskan, benda itu bisa berdiri lagi.

“Jika kau keluar hanya dengan tanganku, maka dua hari, kau harus menuruti perintahku.”

Tangan Lana mulai mengocok milik Givi hingga membuatnya kembali berdiri.

Lengan kiri Lana langsung menekan tubuh Givi yang akan menjauh. Ia tak akan membiarkan buruannya lepas.

“Aku tidak mau ughhh..”

Lana begitu menikmati wajah Givi yang sangat menghiburnya. Tangannya dengan lihat terus bergerak mengocok benda yang semakin lama semakin keras itu.

Givi menaruh keningnya di pundak Lana. Bagaimana bisa tangan Lana begitu lihat memainkan miliknya.

Ketika tangan Lana tiba-tiba berhenti dan menutup kepala penisnya dengan ibu jari, rasa kecewa menghantam Givi. Wanita itu menggesekkan ibu jarinya yang sukses membuat Givi mencengkeram pinggang Lana.

Sialan.

“Kau mau keluar?” Lana tersenyum dan menekan ibu jarinya, semakin membuat Givi merasa aneh.

“Jangan menahannya, dan akui saja kekalahanmu.”



PART 10

Setelah sekian hari, akhirnya Givi kembali ke apartemennya. Tapi ia tak sendiri. Ada Lana yang mengekor padanya, memastikan bahwa Givi hanya mengambil bajunya.

Lana berkeliling apartemen Givi yang tak begitu besar. Ia melihat setiap hal yang sekiranya menarik perhatiannya. Wanita itu

bahkan membuka laci karena penasaran benda apa yang di simpan oleh orang seperti Givi.

Sudut bibir Lana terangkat saat menemukan begitu banyak kondom di laci dekat ranjang.

“Ternyata kau memang pecandu seks.”

Ucapan Lana itu membuat Givi menoleh. Matanya langsung tertuju pada laci tempat dimana kondom-kondom itu berada.

“Itu bukan milikku.”

Lana tersenyum mengejek. “Jika aku mengatakan borgol itu bukan milikku, apa kau percaya?”

Lana mengambil semua kondom dan menaruhnya di koper Givi, sebelum ia kembali melihat-lihat.

Setelah mengambil koper, keduanya pergi ke supermarket untuk mengisi kulkas. Lana kembali lebih dulu ke mobil, meninggalkan Givi yang masih di belakang dengan membawa barang belanjaan.

Cuaca hari ini begitu cerah, sangat cocok untuk berjalan-jalan di luar. Lana tak menyangka ia akan pergi berbelanja dengan pria selain Victor. Di tambah mereka belum mengenal lama.

Sebenarnya Lana masih menaruh kecurigaan pada Givi dan berprasangka pria itu bisa kabur kapan saja. Tapi melihat Givi yang mengemasi barangnya sendiri membuat kekhawatiran itu sedikit berkurang.

Jalan Lana di parkir terhenti karena seseorang menarik pundaknya. “Kau Lana kan?”

Lana melihat siapa orang yang kurang ajar berani menariknya di tempat umum. Tapi tubuhnya seketika mematung saat melihat wanita baya berpenampilan sexy.

Lana menepis tangan wanita baya itu, kasar. “Bukan. Kau salah orang.”

Lana sudah akan pergi, tapi wanita baya itu kembali menariknya. “Ya, kau Lana. Apakah kau sudah melupakanku?”

Lana kembali menarik tangannya, tak ingin wanita baya itu menahannya. Tatapannya terlihat nyalang menyorot sosok yang sangat tak ingin ia temui.

“Madam.” Seorang pria kekar terlihat menghampiri wanita baya tersebut.

Wanita baya itu mendorong tubuh Lana ke arah pria kekar. “Masukan dia ke mobil.”

Lana terus memberontak, tapi pria kekar tadi langsung menahannya dan membopongnya masuk ke dalam mobil. “Sialan! Lepaskan aku! Dasar keparat!”

Tubuh Lana di dorong masuk ke mobil, ia duduk di sebelah wanita baya tadi dan sang pria kekar beralih ke balik kemudi, membawa mobil itu pergi.

Mata Lana terlihat gugup memandang arah laju mobil.

“Ini sudah berapa tahun sejak kau kabur?” Wanita baya itu terlihat mengingat pertemuan

terakhirnya dengan Lana. Ia bahkan tak ingat itu sudah berapa tahun.

Sepanjang jalan, Lana tak menjawab ocehan wanita baya bernama Madam Galia. Ia hanya melihat ke luar jendela, mengawasi ke mana mobil itu membawanya.

Kegelisahan Lana semakin memuncak tatkala mereka baru saja melewati batas kota.

“Kau akan membawaku ke mana?”
Tanyanya, tanpa menoleh.

“Tentu saja kembali ke tempat asalmu.”

Lana menatap Galia tak suka. “Aku sudah tak ada hubungannya dengan tempat itu.”

“Bisa-bisanya kau melupakan tempatmu tumbuh.”

Lana tersenyum sinis. Tempatnya tumbuh? Tempat itu lebih tepat dikatakan sebagai awal penderitaannya.

...

Givi melihat ke penjuru rumah dan tak menemukan Lana. Pria itu menaruh koper dan barang belanjannya sebelum kembali mencari keberadaan Lana.

Wanita itu tiba-tiba menghilang. Givi sudah menunggu berjam-jam di mobil tapi dia tak kunjung tiba. Padahal dia sendiri yang mengatakan akan kembali ke mobil duluan.

Givi juga tak bisa menghubunginya karena Lana meninggalkan ponselnya di mobil. Apa yang sebenarnya dipikirkan wanita itu?

Malam telah datang saat Givi menyadari bahwa ada yang aneh dari menghilangnya Lana. Tak ada alasan bagi Lana pergi. Tapi dimana wanita itu berada sekarang?

Tiba-tiba Givi mengingat sesuatu. Sesuatu yang sangat penting dari alur cerita yang ia tulis.

Damn. Apakah ini sudah saatnya kejadian itu terjadi? Ia pikir itu masih lama.

Haruskah ia pergi ke tempat itu, ataukah membiarkan Lana dengan takdirnya?

Tentu Givi tak dirugikan dengan menghilangnya Lana. Malah, ia sangat diuntungkan dengan kebebasan yang terjamin.

Tapi ia teringat dengan setiap kalimat yang ia tulis. Setiap kata yang mengekspresikan seberapa menderitanya Lana di tempat itu.

Victor lah yang akan menyelamatkan Lana beberapa bulan kemudian. Di keadaan Lana yang kembali terguncang dengan segala hal yang ia terima.

Givi memejamkan matanya dan menyandarkan punggungnya di sofa. Keputusan apa yang akan ia ambil?

⋮

“Hei anak baru! Cepat keluar!”

Lana menatap tajam wanita yang terlihat lebih muda darinya itu. Saat ini, ia berada di kamar kumuh yang sangat tak ingin ia ingat. Berbeda dengan dulu, kamar itu sekarang dihuni dua orang. Dan salah satunya adalah wanita yang baru saja membentak Lana.

“Diamlah, jalang.” Maki Lana yang langsung dihadiahi tatapan tak terima.

Wanita bergaun sexy dengan ponsel nya wajah itu menghampiri Lana dan menunjuk-nunjuk kepala Lana.

“Kau pikir dirimu siapa berani mengataiku jalang? Tidak, aku memang jalang di sini. Dan kau sebentar lagi juga akan sama.”

Wanita tadi melemparkan sebuah gaun malam pada Lana dengan kesal. “Jika bukan karena Madam. Aku tak akan meminjamkan gaun mahalku.” Ia kembali memelototi Lana. Cepat pakai dan keluar.”

Lana melihat pintu yang baru saja terbanting itu dengan kecut. Orang-orang yang ada di sana tak ada yang berubah.

Lana melihat gaun jelek yang tak sesuai seleranya. Wanita itu melemparkannya ke lantai dan membaringkan tubuhnya di ranjang tipis yang dingin.

Kenapa ia harus kembali ke tempat laknat ini? Segala ingatan buruk yang ia alami perlahan terputar bagaikan film layar lebar. Tubuhnya meringkuk dan matanya terpejam.

Ia sendiri lagi. Terjebak akan lingkungan yang tak akan bisa ia hindari.

Suara gedoran pintu terdengar begitu nyaring hingga membuat Lana membuka mata.

Ia ketiduran dan dirinya tak tau jam berapa sekarang.

“Bangun! Waktunya bekerja!” Suara pria terdengar. Lana yakin, itu bawahan Madam Galia—sang pengelola tempat ini.

Lana sangat tak ingin membukanya. Tapi tanpa ia harus susah payah, pintu yang memang tak terkunci itu sudah terbuka dengan sendiri, menampilkan Madam Galia. Ia tak menyangka, Madam Galia akan turun sendiri menjemputnya.

Mata yang terlihat indang dengan balutan makeup itu melihat ke arah gaun yang tergeletak di lantai.

“Aku menunggumu di ruang 33. Jika dalam lima menit kau tak datang. Akan ku pastikan mereka menyeretmu.”

Setelahnya, Madam Galia pergi. Ia tak butuh jawaban dari Lana untuk kedatangannya.

Sementara itu, di bangunan lain yang terlihat lebih megah, orang-orang berkerumun

menikmati malam mereka yang penuh malaikat. Ini adalah tempat prostitusi terbesar di kota Barner, sebuah kota di pinggiran yang terjadi kesenjangan sosial tinggi.

Lantai pertama adalah bar dan lantai dansa. Sedangkan di atasnya merupakan kamar-kamar yang selalu terisi penuh setiap malamnya.

Lana melangkahkan kaki memasuki bangunan yang sudah sangat berkembang. Ia tak menduga bahwa tempat itu semakin ramai. Bahkan ia tak ingat bahwa bangunannya setinggi itu.

Setiap langkahnya, Lana bisa melihat beberapa wajah tak asing. Mereka adalah orang-orang yang masih bertahan di tempat itu. Beberapa dari mereka terlihat sudah merubah gaya penampilannya menjadi jauh lebih menarik. Hah, mereka pasti mendapat banyak uang dari tubuhnya.

Dengan gaun pendek berwarna ungu yang berbahan gemerlap. Lana menaiki tangga. Gaun

itu terlihat kekecilan di tubuh Lana, karena ia cukup tinggi. Namun Lana sudah masa bodoh dan lebih peduli dengan apa yang ada di hadapannya.

“Lana..?”

Lana tak ingin mempedulikan seseorang yang baru saja berpapasan dengannya itu. Tapi orang itu langsung memutar langkahnya dan menghalangi langkah Lana.

“Ini benar-benar dirimu?!” Pria berambut setengah gondrong yang di tata rapi itu mencengkeram lengan Lana, tak percaya dengan apa yang ada di hadapannya.

“Kenapa kau bisa kembali ke sini?”

Lana hanya menatap datar Roy, salah satu teman lamanya yang juga lahir dan besar di tempat itu. Ada begitu banyak kenangan Lana bersama Roy.

“Anggap saja aku tak beruntung.” Hanya jawaban itu yang Lana berikan sebelum kembali melanjutkan langkahnya ke ruangan 33.

Mata Roy tak lepas dari sosok Lana yang mulai menjauh. Sudah sangat lama Lana pergi meninggalkannya tanpa memberitahunya. Itu adalah saat dimana dirinya merasa dikhianati. Walaupun sudah lama Lana ingin pergi, tapi ia tak menyangka, wanita itu akan pergi tanpa berpamitan.

Lalu apa yang membawa wanita itu di sini?

Tubuh Lana menghilang di kamar 33, salah satu kamar vip yang berisi pelanggan setia dengan banyak uang.

Ketika Lana membuka pintu dan masuk, tiga pria terlihat duduk santai di sofa dengan ditemani minumannya. Di sana juga ada Madam Galia, serta dua wanita menuang minuman yang Lana tak kenal.

Madam Galia tersenyum menawan melihat kehadiran Lana. “Sebuah hadiah untuk kalian.”

Dulu sekali, Lana pernah menjadi salah satu wanita terfavorit. Dan Madam Galia sangat pintar memanfaatkan hal tersebut untuk meraup pundi-pundi dari pria hidung belang. Ia tak pernah memikirkan kondisi tubuh Lana yang selalu berakhir menyedihkan dengan penuh sperma.

“Hooo, apakah dia baru? Aku tak pernah melihatnya.” Pria yang berada di sebelah Madam Galia terlihat mengamati tubuh Lana. Begitu cantik dan terlihat berbeda dari wanita yang ada di sana.

“Kelinci yang kabur sudah kembali ke rumah. Kalian bisa menggunakannya semauanya.”

Tatapan Lana dingin. Madam Galia bangkit dan menghampiri Lana. “Kau akan mendapatkan bonus jika memuaskan mereka.” Ucapnya, sebelum pergi meninggalkan ruangan.



PART 11

“Nghh.. ahhh.. ahhhh..”

Mata Lana berair dan desahan terus keluar dari bibirnya. Kedua lubangnya terisi penuh dan rasanya begitu menyakitkan. Kedua pria di bawah dan atas Lana terus menggerakkan pinggulnya, menghunjami lubang kenikmatan wanita itu.

Rambut panjangnya yang sudah berantakan di tarik paksa, membuatnya mendongak. Sebuah benda berotot langsung menyambutnya, mengenai wajahnya yang terlihat tak bersemangat.

Kepala penis itu menyentuh bibir Lana, memaksa menerobos masuk ke dalam.

“Kulum itu.”

“Mmhhh.. hhhh..” Lana menyipitkan matanya. Tubuh bagian bawahnya terasa begitu hancur. Entah sudah berapa kali ketiganya memanfaatkan semua lubang yang ada di tubuh Lana.

Lana begitu susah bernafas karena pria di hadapannya terus mendorong miliknya lebih dalam ke mulut Lana. Ia bahkan bisa merasakan ujungnya yang mengenai tenggorokan.

⋮

Givi melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Pria itu menaiki tangga, menuju ke suatu tempat. Seharusnya ini sudah waktunya.

Pria itu melewati lorong dan melihat Lana berjalan tanpa sepatu dengan pandangan kosong. Penampilannya sungguh berantakan dan lusuh. Sangat berbeda dengan Lana yang biasanya ia lihat.

Ketika Lana berjalan melewatinya, hidung Givi bisa mencium aroma sperma. Tentu, Givi tau betul apa yang baru saja dialami Lana.

“Kau terlihat buruk.” Ucap Givi yang menghentikan langkah Lana.

Sebenarnya Lana melihat keberadaan Givi, tapi ia terlalu lelah hanya untuk menanyakan alasan kenapa pria itu ada di sana.

“Urusi saja urusanmu.”

Lana kembali melangkah pergi dan Givi mengacak rambutnya, melihat perawakan Lana dari belakang. Sial, ia tak menyangka akan seburuk ini.

Bahkan ini baru awal.

Givi melangkah, menyusul Lana yang berjalan pelan. “Butuh bantuan?”

Lana tak menjawab. Tapi dengan sigap tangan Givi menopang tubuh Lana yang hampir jatuh. Di cerita asli, Lana akan terjatuh tanpa ada siapapun yang melihatnya. Kakinya begitu lemas dan kewanitaannya sakit karena ulang tiga pria yang baru saja ia layani.

“Kenapa kau bisa di sini?” Tanya Lana, yang sekarang tak menolak Givi membantunya tetap berdiri.

“Anggap saja aku malaikat yang bisa menolongmu.”

Sebuah jawaban yang tak nyambung dan tak masuk akal. Givi pikir dirinya siapa?

Mata Givi mengamati wajah Lana yang sedari tadi tak menatapnya. Mata wanita itu sedikit merah dan masih ada jejak sperma di wajahnya. Itu bahkan mengenai rambutnya hingga membuatnya lepek.

“Ini keputusanmu. Kau akan tetap di sini dengan takdirmu yang seperti ini, atau pergi bersamaku?”

Tangan lemas Lana meraih kaos Givi. Dan membenamkan wajahnya pada dada Givi. Ia terlihat begitu lelah. Ini bahkan baru sehari. Kenapa dulu ia bisa bertahan bertahun-tahun di tempat seperti ini?

Walaupun belum mendapat jawaban, Givi tetap membopong tubuh Lana dan membawanya ke pintu belakang. Tapi aksinya terhenti saat melihat sosok pria setengah gondrong baru saja masuk lewat pintu belakang.

Roy melihat sosok yang dibopong Givi. Ia tau itu Lana yang sedang terlelap. Dan lagi-lagi, ia harus melihat Lana dalam keadaan seperti itu.

“Siapa kau? Ke mana kau akan membawa Lana?”

“Apakah kau, Roy?”

Tatapan Roy terlihat menyelidik. Berpikir kenapa Givi bisa mengetahui namanya.

“Tenang saja. Aku tak bermaksud buruk padanya. Aku butuh sedikit bantuanmu.”

⋮

Perlahan, mata Lana terbuka. Ia mengerjap pelan dan sadar bahwa langit-langit yang saat ini ada di atasnya bukanlah sesuatu yang bisa ia jumpai di tempat prostitusi.

Lana ingat, Givi membawanya pergi dari tempat itu. Ia yakin bahwa sekarang dirinya ada di hotel.

Ketika Lana mendudukkan dirinya, ia mengetahui bahwa Givi telah membersihkan tubuhnya, bahkan sekarang rambutnya wangi. Tapi di mana pria itu?

Kakinya yang sudah memiliki cukup tenaga perlahan melangkah. Ia tak mengenakan apapun dan ia tak menemukan sosok Givi. Kemana dia? Apakah dia pergi meninggalkannya?

Lana mendudukkan dirinya di sofa. Tatapannya masih tak begitu bersinar. Rasanya masih begitu nyata ketika ketiga pria itu menjamahi tubuhnya.

Mata Lana sudah akan kembali terpejam tapi batal karena pintu hotel terbuka. Itu Givi dengan dua kantong *paperbag* di tangannya.

“Aku memilihnya asal.” Givi menaruh salah satu *paperbag* di hadapan Lana. Itu isinya baju dan seperangkat dalaman.

Givi baru bisa membelinya saat hari sudah terang, oleh karena itu ia meninggalkan Lana sejenak.

Givi beralih membuka *paperbag* satunya yang berisikan sarapan terlambatnya. Ia memberikan satu untuk Lana yang ia taruh di dekat *paperbag* berisi baju.

“Tak usah berterima kasih. Makan saja.”

Lana masih terdiam melihat baju dan makanan kesukaannya. “Sebenarnya, kau ini siapa?” Ia yakin, Givi tak kebetulan membeli makanan kesukaannya.

“Malaikat penolong.” Jawab Givi, enteng. Sembari menikmati makanannya.

Lana tak habis pikir, Givi masih menggunakan bualan semalam.

“Kalau kau malaikat penolong, maka aku malaikat maut.”

Lana meraih *paperbag* berisi baju dan membukanya. Ia langsung mengenakan satu set

dalaman berwarna hitam dan *dress* kasual selutut berwarna hijau sage. Sebuah warna yang terlalu kalem untuk sosok seperti Lana.

Menjelang tengah hari, mereka kembali ke tengah kota. Lana tak banyak bicara dan memilih tidur. Melihat bagaimana Lana terlelap, membuat Givi menepikan mobilnya. Pria itu melepas sabuk pengamanannya mendekati Lana, mengatur kursinya.

“Apa yang kau lakukan?” Tanya Lana yang sudah membuka mata. Ia merasakan seseorang berada di hadapannya.

“Kau bisa sakit punggung.” Givi mengatur posisi kursi tersebut agar Lana nyaman untuk tidur. Pria itu kembali melajukan mobilnya, mengabaikan Lana yang tiduran sembari memandangnya menyetir.

“Kau aneh.” Gumam Lana.

“Aku anggap itu sebagai pujian.”

Givi menghentikan mobilnya saat lampu sedang merah. Pria itu tiba-tiba memutar musik klasik yang membuat Lana semakin menganggapnya aneh.

“Givi..” panggil Lana saat mobil itu kembali melaju. Givi yang dipanggil pun hanya menggumam.

“Sepertinya ini pertama kali aku memanggil namamu.”

Givi melirik Lana sekilas. Benarkah? Givi sama sekali tak pernah mempedulikan nya. Tapi jika dipikir, Lana memang selalu memanggilnya dengan Hei, Kau, dan sejenisnya.

Lana tak bersuara lagi, saat Givi melihatnya. Wanita itu sudah larut dalam tidurnya.

⋮

Sekarang Lana tak protes lagi saat Givi seenaknya menggunakan kamar mandinya. Pria itu sedang membilas tubuhnya saat Lana membuka pintu kamar mandi yang lupa ia kunci.

Givi mematikan kran sower dan menyibak rambut basahanya ke belakang. Ia menoleh, melihat Lana yang berjalan menghampirinya.

“Kau taruh dimana semua barangku?”

Givi mengambil handuk dan membelitkannya di panggul. Lana pasti baru menyadari bawa barang-barangnya mulai hilang. Barang yang Givi maksud adalah seks toy milik wanita itu.

“Kau tak membutuhkannya lagi.”

Lana mengikuti Givi yang keluar dari kamar mandi. “Kau tidak membuangnya kan? Harga mereka mahal.”

“Aku membuangnya.” Jawab Givi santai.

“Sudah ku bilang jangan menyentuhnya tanpa ijin!”

Langkah Givi yang akan menuju kamar terhenti. Ia berbalik dan memandang Lana. “Kau akan melanjutkan hobimu mencari pria?”

“Sudah ku bilang jangan melampiaskan penderitaanmu pada pria di luar sana.” Givi menatap lekat wajah Lana. “Jika kau mau, cukup lampiaskan kepadaku.”

Sebenarnya Givi tak paham kenapa ia mengatakan hal itu. Mungkin ini disebabkan karena ia melihat bagaimana buruknya kondisi Lana saat itu. Ketika karakter Lana ditakdirkan untuk menderita, entah kenapa sekarang Givi tak bisa melihat Lana hanya sebagai sebuah karakter.

Semua ini nyata. Dan setiap keputusan yang ia ambil, benar-benar akan merubah segala hal yang ia tulis.

Lana bersedekap, menantang Givi. “Kalau begitu, lepas handukmu. Dan merangkak padaku.”

Apakah keputusan yang diambil Givi memanglah benar?

Ia berharap tidak menyesali keputusannya.



PART 12

Bel rumah Lana berbunyi. Ia sudah menggerutu karena Givi membunyikannya padahal biasanya ia masuk sendiri.

Tapi ternyata bukan Givi yang ada di balik pintu. Itu Victor dengan gaya rambut barunya.

“Aku tak menyuruhmu datang.”

“Bolehkah aku masuk?”

Lana sedikit menyingkir, tanda ia membolehkan Victor masuk. Pria itu duduk di sofa biasanya diikuti oleh Lana.

Lana melipat lengannya. “Kenapa kau ke sini?”

“Aku mencintaimu.”

Tatapan Lana berubah. Ia seperti tak suka mendengar kata cinta dari mulut seseorang. Ia tak percaya dengan kata mencintai. Orang-orang di sekitarnya dulu juga mengatakan mencintainya, dan oleh karenanya ia harus melakukan semua penderitaan itu.

“Aku serius dengan perasaanku. Ku mohon jangan mengabaikanku.” Lanjut Victor. Pada akhirnya ia mengungkapkan rasa sukanya setelah lama memikirkan perkataan Givi waktu itu.

“Pulanglah.”

Lana berdiri dan sudah akan beranjak tapi Victor menahan tangannya. “Aku bisa melakukan apapun yang kau mau.”

Lana menatap Victor tak suka. Sudah lama ia mengenal Victor dan menjadikan pria itu sebagai mainan kesukaannya yang selalu ada kapanpun. Tapi Lana sama sekali tak pernah memberikan sedikitpun perasaannya pada Victor. Baginya, mereka hanyalah seseorang yang berbagi kesenangan dan kebutuhan.

Victor memeluk paha Lana, menenggelamkan wajahnya pada wanita yang ia rindukan.

“Ayo menjalin hubungan yang lebih serius. Bukan sebagai partner, tapi sebagai sepasang kekasih.”

Givi yang baru tiba se menit yang lalu pun mendengar percakapan Victor. Ia sadar bahwa cerita telah berubah. Kali ini Victor tak menyelamatkan Lana, dan dia menyatakan perasaannya.

“Aku tidak mau.” Tolak Lana.

Victor mendongakkan pandangannya, melihat ekspresi apa yang Lana keluarkan. “Kenapa?”

“Karena aku sudah memiliki dia.” Lana menunjuk sosok yang masih berdiri di ambang pintu—Givi.

Givi terlihat bingung kenapa dirinya dibawa-bawa dalam urusan keduanya. Ia juga mendapat tatapan dingin dari Victor.

“Jadi kau membuangku hanya demi pria yang baru beberapa bulan kau kenal?”

“Ya.”

Victor tersenyum kecut. Lana bahkan terlihat tak berpikir ketika mengeluarkan jawabannya.

“Dia bahkan tak bisa memuaskan kesenanganmu. Apa yang kau lihat darinya?”

“Tidak. Dia sangat membuatku puas.”
Bantah Lana, langsung.

Givi mengedipkan matanya beberapa kali, menceritakan hal apa yang membuat Lana puas? Apakah dalam berhubungan badan? Ataukah dalam bidang lain?

“Lana.. Jangan membuangku. Ku mohon..”
pelukan Victor pada paha Lana semakin erat.

Givi tak menyangka bahwa Victor akan memohon hingga sebegitunya. Apakah memang karakter Victor seperti ini? Sepertinya tidak.

...

Lana membuka kulkasnya, mencari sesuatu yang bisa di makan. Hari ini Givi kembali pergi

keluar. Dan sialnya pria itu meninggalkan ponselnya di rumah. Alhasil Lana tak bisa menitip makanan.

Semenjak ada Givi, kulkasnya selalu terisi bahan makanan tapi Lana tak begitu bisa memasak. Wanita itu kembali menutup kulkas dan memilih mengambil mie instan.

Di tengah Lana memasak mie, deringan ponsel terdengar dari arah ruang tengah. Itu pasti milik Givi karena ponsel Lana ada di dapur.

Ia mengabaikannya dan melanjutkan meniriskan mie lalu menuang bumbu. Wanita itu membawa semangkuk mie nya ke ruang tengah, di mana ponsel Givi masih berdering.

Dilihatnya nama sang penelepon. Ibu. Sambungan itu terputus dan itu merupakan panggilan yang ke tiga sebelum nada dering kembali terdengar.

Lana mulai merasa bahwa itu penting dan akhirnya mengangkatnya.

“Hallo?”

Tak ada jawaban dari seberang sana. “Givi sedang keluar. Apakah ada sesuatu yang mendesak?”

Lana melihat layar ponselnya yang masih tersambung tapi tetap tak mendapat jawaban.

“Dengan siapa ini?” Akhirnya suara lembut, khas seorang ibu terdengar.

“Lana.” Jawabnya singkat.

“Apakah Givi keluarnya lama?”

“Mungkin dia kembali satu atau dua jam lagi.”

“Katakan padanya, untuk menghubungi ibu balik.”

“Baik. Akan ku sampaikan.”

“Terima kasih Nak Lana.”

Ketika sambungan itu terputus Lana menyadari bahwa Givi memiliki seorang ibu

yang begitu lembut. Berbeda dengannya yang tak mengetahui siapa ibu kandungnya.

Sejak Lana sudah bisa mengingat, ia sudah berkumpul bersama anak-anak yang lahir karena hubungan tak resmi. Beberapa di antaranya karena bocor saat sedang melayani tamu. Ia tak pernah merasakan arti sebuah keluarga. Ia juga tak pernah bersekolah resmi.

Jika banyak yang bertanya bagaimana Lana mendapatkan rumah dan segala isinya, jawabannya karena sebelum kabur. Ia selalu mencuri uang pelanggan dan diam-diam menyimpannya.

Setelah pindah ke tengah kota, hidup Lana belum membaik. Ia menyimpan uangnya dan berjudi. Itu adalah salah satu keahlian yang ia miliki karena sering melihatnya di rumah prostitusi.

Setelah banyak mendapatkan uang. Ia belajar tentang saham melalui buku yang ia beli

di pinggir jalan. Begitulah Lana merubah hidupnya.

Sekarang ia tak bekerja karena bunga dari sahamnya bisa memenuhi kebutuhan hariannya.

Jika di pikir, sudah lama ia tak berjudi. Haruskah malam ini ia pergi untuk memeriksa apakah kemampuan dan keberuntungannya masih seperti dulu?

Lana menunggu kepulangan Givi untuk mengantarnya ke tempat judi. Lana tak punya mobil, selama ini ia selalu menggunakan taxi ataupun meminta Victor menjemputnya.

Berbicara tentang Victor, terkadang pria itu masih menghubunginya. Pernyataan cinta pria itu memanglah mengejutkan. Ia tak pernah berpikir untuk benar-benar dicintai oleh seseorang.

Ketika sore menjelang, Givi akhirnya pulang. Ia mendengar suara musik klasik dari arah kamar mandi yang menandakan Lana sedang berendam.

Pria itu mengambil ponselnya yang ada di atas meja ruang tengah dan memeriksanya. Bisa-bisanya ia meninggalkan benda penting itu.

Givi melihat bahwa tadi ibunya menelpon. Ada tiga kali *miss call* dan satunya terhubung. Apakah Lana mengangkatnya?

Pria itu menuju kamar mandi yang memang tak ditutup. Itu juga salah satu kebiasaan Lana.

“Kau mengangkat telefonku?”

Lana yang sedang menikmati acara berendamnya pun menoleh. “Ya. Ibu menelpon. Dia bilang untuk segera menghubunginya balik.”

Biasanya sang ibu hanya mengirimkan pesan singkat. Tapi kali ini sampai menelefon, mungkin ada sesuatu yang penting.

Lana melihat Givi berjalan menuah dengan ponsel di telinganya. Sepertinya dia langsung menghubungi ibunya.

Setelah membilas tubuhnya, Lana keluar dengan *bathrobe*. Wanita itu melihat Givi yang sepertinya akan pergi lagi.

“Kau mau ke mana?”

“Cepat pakai baju.”

“Kenapa?”

“Ayahku di rumah sakit.”

“Lalu?” Lana merasa tak ada hubungan ayah Givi di rumah sakit dengan dirinya hanya harus segera pakai baju.

“Ibuku ingin bertemu denganmu.”

“Hah? Kenapa?”

Givi mendorong Lana ke kamar, memaksa wanita itu untuk cepat memakai bajunya.

“Tapi hari ini aku ingin pergi judi.” Protes Lana yang tak ingin ikut dengan urusan keluarga Givi.



Lana berjalan di belakang Givi, menyusuri koridor rumah sakit tempat ayah Givi di rawat. Akhirnya Lana ikut dengan pria itu karena dia berjanji besok akan menemaninya berjudi.

Saat pintu ruang rawat inap di buka, hanya ada dua sosok yang cukup berumur sedang berbincang.

“Bagaimana keadaanmu Yah?” Givi menghampiri ayahnya yang terbaring. Terlihat tak ada luka luar dan terlihat tak sakit.

Sejujurnya ini kali pertama dirinya bertemu orangtua Givi sejak setelah beberapa bulan ia mengambil tubuhnya. Dari pesan singkat yang dikirimkan keduanya, ia tau bahwa mereka sangat menyayanginya.

“Anak nakal. Kau datang juga.” Semprot sang ayah yang tak ada nada kebencian di dalamnya.

“Maafkan aku. Aku ada urusan tadi.”

Ibu Givi terlihat menyentuh pipi anaknya.
“Lihatlah ini. Kenapa dirimu semakin kurus.”

Dari jarak beberapa langkah, Lana melihat interaksi ketiganya. Seperti ini kah seharusnya orang tua dan anak berinteraksi.

“Kau pasti Nak Lana.”

Lana tersentak karena sekarang ibu Givi menghampirinya dan memegang tangannya.
“Kau cantik sekali.”

Mendengar pujian bahwa dirinya cantik bukanlah yang pertama. Tapi entah kenapa kali ini berbeda karena diucapkan oleh seorang ibu yang lembut. Ada rasa aneh yang muncul di dada Lana.

“Ayo duduklah.” Ibu Givi membawa Lana untuk duduk di sofa yang ada di kamar itu.

Sedangkan Givi terlihat berbincang dengan ayahnya. “Mau aku kupas kan buah?”

Tangan Lana spontan menahan ibu Givi. “Tidak perlu. Aku sudah makan tadi.”

“Benarkah? Ku harap Givi memberimu makanan yang sesuai.”

Lana hanya tersenyum. Jujur ia tak tau bagaimana menghadapi orang yang terlalu baik. Ia malah ingin cepat keluar dari ruangan itu sekarang.

Sentuhan tangan yang mulai keriput itu menyadarkan kembali Lana. “Tolong jaga Givi. Semakin dewasa, aku khawatir dengan pergaulannya.”

Apakah selama ini Givi merahasiakan kebiasaan buruknya di hadapan orang tuanya? Sepertinya Givi tumbuh menjadi anak yang nakal.



PART 13

Sementara itu, Givi malah berdebat dengan sang ayah yang menyuruhnya belajar tentang perusahaan. Dia adalah anak satu-satunya dan sedari dulu memberontak tak ingin bekerja menggantikan ayahnya.

“Kau pikir berapa banyak uang yang sudah kau hamburkan? Sekarang saatnya bagimu untuk membayarnya.”

“Aku sama sekali tak mengerti tentang bisnis.”

“Maka belajarliah. Sekretarisiku akan membantumu. Aku tak tau sampai kapan bisa bertahan di umurku yang semakin tua ini.”

Givi benar-benar tak berniat mengurus perusahaan. Ia lebih suka pekerjaan yang bebas dan tak terkanggang dengan hal merepotkan yang ia benci. Makannya ia memilih menjadi seorang penulis dari pada pekerja kantoran.

“Dan juga, kapan kau akan membawa calon istri? Apakah wanita itu calon istrimu?”

“Tidak. Dia hanya kenalanku.”

“Lalu kenapa kau membawanya ke sini?”

“Ibu yang ingin bertemu dengannya.”

Ayah Givi terlihat memperhatikan istrinya yang memperlakukan Lana dengan baik.

“Apa pekerjaannya?”

Bermain pria. Jawab Givi dalam hati.

“Dia tak bekerja.” Tidak salah Givi mengatakan itu. Karena ia tau bahwa uang Lana berasal dari pasar saham.

“Kau dan dia sama-sama orang pemalas. Akan jadi apa jika kalian menikah nanti.”

Givi tak membalas. Dialah satu-satunya yang pemalas dan selama ini menghamburkan uang. Ia yakin, Lana memiliki uang lebih dari dirinya.

“Minggu depan, datanglah ke perusahaan. Ini kesempatan terakhirmu, jika tidak, aku akan menghentikan dana bulananmu.”

Jika dirinya Givi yang dulu, pasti ia sudah berteriak tak terima. Tapi sekarang ia tak benar-benar tak punya pekerjaan. Novel pertamanya kemarin cukup laris terjual dan bulan depan ia akan mendapatkan uang penjualan.

“Baiklah.” Jawab Givi, hanya untuk menyenangkan ayahnya.

“Ah, siapa namanya?” Tanya sang ayah, mengarah pada wanita yang duduk di sofa.

“Lana.”

“Panggil dia ke sini. Aku ingin bicara dengannya.”

Givi tak bisa menduga, hal apa yang ingin dibicarakan ayahnya dengan Lana. Tapi Givi tetap memanggil Lana untuk menemui ayahnya.

Givi bisa melihat bahwa Lana merasa tak nyaman berdiri di dekat ranjang rawat sang ayah. Lagi-lagi ibu Givi tersenyum melihat wajah Lana. “Dia cantik sekali, kulitnya juga lembut. Ternyata seleramu sangat tinggi.”

“Dia hanya temanku, Bu.”

“Ah? Benarkah? Bukankah kalian sudah tinggal bersama?” Ibu Givi terlihat sedikit kecewa.

“Itu tidak seperti yang ibu pikirkan.”

Givi tak bisa menjelaskannya lebih lanjut karena hal itu hanya akan membuat ibunya kecewa.

Sementara itu, di tempat Lana berada.

“Apa yang sudah anak itu lakukan padamu?” Diam-diam, sebenarnya ayah Givi tau seberapa brengsek anaknya itu.

Tapi pertanyaan itu malah membuat Lana bingung. Yang sudah Givi lakukan padanya? “Dia membantuku?” Jawabnya ragu.

Jawaban Lana itu membuat sang ayah menatap curiga. Itu bukan jawaban yang ia duga. Jika ayah Givi berharap Lana akan mengatakan dia menyetubuhinya atau menghamilinya, itu adalah sebuah kedustaan.

Faktanya, Lana lah yang menyeret Givi duluan dan menculiknya.

“Ku dengar kau tak bekerja. Lalu bagaimana ku hidup? Apakah orang tuamu juga punya perusahaan?”

Sebenarnya Lana tak begitu menyukai pertanyaan pribadi. Tapi kali ini ia menjawabnya. “Aku tak punya orang tua. Aku memang tak bekerja. Tapi aku bisa hidup dari pasar saham.”

Mata ayah Givi tiba-tiba sedikit melebar dan telinganya terpasang sempurna saat mendengar kata pasar saham.

“Jadi kau bermain saham. Saham apa yang kau investasikan?”

Percakapan itu malah berakhir dengan membicarakan saham. Ini kali pertama Lana membicarakan hal semacam itu dengan orang lain. Dan ayah Givi terlihat menyukai bagaimana Lana menempatkan uangnya.

Rasanya begitu melelahkan bagi Lana. Ia hanya menyandarkan tubuhnya di jok mobil yang sedang dikendarai Givi.

“Kau mau makan di luar?”

“Jangan pernah ajak aku pergi sembarangan lagi.”

Givi menarik sudut bibirnya. Melihat Lana berinteraksi dengan orang tua nya adalah sesuatu yang baru. Ia tak pernah melihat sisi Lana yang seperti tadi.

“Sekarang kau menertawakanku?”

“Siapa yang tertawa?”

“Sudut bibirmu jelas-jelas baru saja terangkat!”

⋮

Seperti yang dijanjikan, hari ini Givi menemani Lana untuk berjudi. Tentu saja ia benar-benar hanya menemani, karena Givi

sangat payah dalam hal itu. Ia tak ingin ambil resiko kehilangan uang.

Tempat judi adalah pisau bermata dua. Kau bisa menjadi benar-benar kaya. Bahkan benar-benar miskin, hingga kau merasa tak ingin hidup lain.

Jika dipikir, ini kali pertama Givi memasuki rumah judi. Ada berbagai macam orang di sana. Dari mulai orang yang terlihat sangat kaya, hingga rakyat biasa yang mencoba membalikkan nasib.

“Aku menang lagi.” Lana tersenyum bangga dan mengambil seluruh uang taruhan.

Givi tak menyangka Lana benar-benar akan sepantai itu. Padahal ia hanya menulis asal bahwa Lana jago berjudi.

Pria yang baru saja dikalahkan Lana pun berteriak kesal dan terlihat menyesal telah mempertaruhkan seluruh uangnya.

Setelah puas dengan hasil yang di dapat, Lana pun mengajak Givi pulang. Tapi langkah mereka yang akan keluar di hadang oleh seorang pria kekar. Tak lama, pria berbadan buncit turut menghampiri mereka.

Dia adalah salah satu lawan Lana yang kalah tadi.

“Berikan uangmu, dan aku akan melepasmu.” Ucap pria buncit itu.

“Terima saja kekalahanmu.” Lana juga terlihat kesal karena langkahnya di halangi.

“Hajar dia Tom!”

Dengan spontan, Lana bersembunyi di balik tubuh Givi.

Hei hei. Apakah wanita itu baru saja menyuruhnya untuk bertarung dengan pria berotot di depannya? Ayolah. Dia tak pandai berkelahi.

Givi sedikit melangkah mundur, meraih tangan Lana yang ada di belakangnya. “Sebelum

melawanku, sebaiknya kau temui mereka dulu, bung.” Givi menunjuk arah kanan dan spontan keduanya menoleh ke arah yang Givi tunjuk.

Pria itu tak menyiakan kesempatan dan segera berlari melewati mereka dengan menggenggam tangan Lana.

Keduanya bersembunyi di balik sebuah mobil. Terengah, menstabilkan napas mereka.

“Kenapa kau selalu berurusan dengan orang seperti itu.”

“Kau pikir aku mau berurusan dengan mereka?”

Givi melihat Lana yang berdiri di sebelahnya. Ia melihat tangannya yang masih menggenggam Lana.

“Kalian!”

Givi melihat ke arah suara dan sialnya tempat persembunyiannya diketahui oleh pria kekar tadi. Tangan Givi kembali menggenggam erat Lana dan segera berlari.

Givi menarik Lana untuk bersembunyi di balik sebuah tembok. Nafas mereka kembali terengah. Mata Givi terus mengawasi dan memastikan pria tadi tak menemukan mereka.

Suara tawa terdengar, Givi sedikit menunduk dan melihat Lana yang sedang ia penjarakan di tembok. Kenapa dia tertawa?

“Aku tak pernah membayangkan akan berlarian seperti ini.”

“Apakah ini lucu bagimu?”

Lana sedikit mendongak, melihat wajah Givi yang begitu dekat dengannya. “Ya. Ini lucu.”

Setelah mengatakannya, Lana mencium bibir Givi dan melumatnya dua kali.

Givi menatap Lana dengan tanya. “Kenapa kau menciumku?”

“Hanya ingin.”

“Maka lakukan seperti biasa.”

Ada keheningan beberapa detik sebelum Lana melepaskan genggamannya tangan Givi dan mengalungkan lengannya di leher. Wanita itu segera mencium bibir Givi dengan rakus, seperti yang biasa ia lakukan.

Givi sedikit memiringkan kepalanya, memperdalam ciuman mereka. Tangannya sekarang ada di pinggang dan punggung Lana, membelainya lembut sembari terus mendorong tubuhnya mendekat.

Kenapa kata tadi keluar dari bibirnya. Dan kenapa ia membalas ciuman itu. Semua terasa terjadi begitu saja. Ia tak benar-benar memikirkannya dan hanya mengandalkan insting.

Insting gila yang sekarang membuat bagian bawahnya mengeras.

Ciuman mereka terputus dan keduanya terengah dengan kening yang saling bersentuhan. Tangan kanan Lana bergerak di

perut Givi, perlahan turun dan menyentuh milik Givi yang masih tertutup.

“Kau selalu ereksi dengan hanya sebuah ciuman.”

“Tidak juga.” Karena hanya berciuman dengan Lana lah ia bisa ereksi.

“Kau punya wajah yang cantik.” Ucap Givi tiba-tiba dan menarik diri. Pria itu pergi lebih dulu, meninggalkan Lana yang masih termenung.

Givi baru saja memujinya dengan fakta yang sudah ia ketahui. Tapi kenapa? Apakah pria itu sedang mencoba merayunya untuk mendapatkan sebuah lubang bersarang untuk miliknya yang sedang bangun?



PART 14

Givi duduk di balik meja kerja yang sangat membosankan. Di sampingnya, Timoti—sekretaris ayahnya sedang menjelaskan apa saja tugas-tugasnya.

“Apa-apaan ekspresimu itu.” Suara ayahnya yang baru saja masuk ke dalam ruangan pun terdengar. Pria paruh baya itu duduk di sofa

ruangan yang sengaja ia siapkan untuk Givi bekerja.

“Selamat pagi, Mr Davis.” Sapa Timoti pada atasannya.

Baru kemarin ayahnya keluar dari rumah sakit, tapi hari ini ia sudah pergi ke kantor. Apakah dia memang sangat suka bekerja?

“Kau tidak membawa Lana di sini?”

“Untuk apa?”

“Belajarliah darinya. Dia lebih meyakinkan dari pada dirimu.”

Tatapan Givi berubah malas. Jika Lana lebih meyakinkan, kenapa dia tetap memaksanya untuk menggantikannya?

Timoti memberikan segelas teh hangat yang baru saja ia buat pada Arnon. Dan Givi hanya melihatnya. Sekretaris ayahnya itu bahkan tak membuatkan apapun untuknya.

Arnon mengambil gelasnyanya dan meminum tehnya. “Sejauh apa keseriusan hubungan kalian.”

“Sudah ku bilang kami hanya teman.”

“Teman apanya. Kau bahkan meninggalkan apartemenmu hanya untuk tinggal bersamanya.”

Givi melirik Timoti yang sepertinya sama sekali tak merasa bersalah karena telah melaporkan penyelidikannya pada Arnon.

“Jika serius. Menikah saja langsung.”

Givi menghela nafas. Ia tak memiliki ide untuk menyelesaikan masalah kesalahpahaman yang pada orang tuanya.

“Kau sudah cukup umur.” Lanjut Arnon. “Ibumu juga selalu mengkhawatirkanmu setiap hari. Dia sangat ingin segera menimang cucu.”

Hubungan. Menikah. Cucu. Givi bahkan belum memikirkan hal itu.

“Akan ku pikirkan nanti.”

Pada akhirnya Givi memberikan jawaban aman yang bisa membuat ayahnya diam. Setidaknya untuk beberapa saat.

⋮

Sore hari ketika Givi pulang. Pria itu menemukan Lana yang sedang terlelap di atas ranjang. Sembari melepas jam tangan dan membuka kancing atas kemejanya, matanya tak lepas dari wajah Lana.

Pria itu membaringkan tubuhnya, menggunakan tangan kirinya sebagai ganjalan kepala dan menikmati wajah damai Lana. Givi tak pernah membayangkan jika ia dan Lana benar-benar menikah. Sekarang Lana yang ada

di hadapannya bukan lagi Lana yang ada di ceritanya. Wanita itu memiliki jalan yang berbeda.

Larut dengan pikirannya, mata Givi perlahan terpejam dan terlelap. Ia terbangun saat hari sudah malam dan tak menemukan Lana yang tadi tidur di sebelahnya.

Suara desahan tertangkap telinga Givi saat mendekati pintu kamar. Pria itu mengulurkan tangannya dan meraih knop pintu, membukanya hingga memperlihatkan dua sosok yang sedang bercumbu di ruang tengah.

Itu Victor dan Lana yang sedang telanjang duduk di pangkuannya. Apa ini? Bukankah hubungan mereka telah berakhir?

Di sela Victor menciumi leher Lana, matanya menangkap sosok Givi yang berdiri di ambang pintu kamar. Mata itu terlihat masih sama seperti terakhir kali Givi melihatnya. Dia tak suka dengan keberadaan Givi.

Tangan Victor yang ter borgol ke belakang membuatnya tak bisa memeluk tubuh Lana dan menyentuhnya sesuai keinginannya.

“Aku ingin memasukkannya sekarang.” Gumam Victor lembut yang sudah mengabaikan keberadaan Givi.

Givi benar-benar tak menyangka jika Lana akan bermain dengan Victor. Padahal ia sudah mengatakan untuk menjadikan dirinya sebagai pelampiasannya. Apakah selama ini Givi sangat di luar ekspektasi Lana hingga ia kembali dengan Victor.

Tak ingin memedulikannya. Givi berjalan santai melewati keduanya menuju kamar mandi. Sepulang dari kantor, ia belum sempat mandi.

Lana yang melihat Givi pun menghentikan gerakan tangannya yang sedang mengocok milik Victor.

“Jangan berhenti Lana.. Lihat aku..” Victor sudah akan meraup bibir Lana tapi wanita itu

menghindar. Hal itu membuatnya sadar bahwa dirinya masih bukanlah apa-apa.

Lana bangkit dari pangkuan Victor dan melepaskan tangan pria itu yang ter borgol. “Kau bisa pergi.”

Victor mengepalkan tangannya. Ia tak masih tak bisa menerima Lana membuangnya. Dengan kuat, pria itu menarik tubuh Lana dan membaringkannya di sofa. Ia mengurungnya di bawahnya.

“Apa yang kau lakukan?” Tanya Lana, masih dengan nada santai.

Victor membalik tubuh Lana dan mengambil borgol yang tadi wanita itu gunakan untuk memborgolnya. Ia menyatukan tangan Lana ke belakang dan memborgolnya.

“Beraninya kau melakukan ini.” Geram Lana.

Tubuh Victor menunduk, menciumi leher belakang Lana dan juga punggung wanita itu. “Sekarang, aku ingin menculikmu dan

membawamu ke rumahku. Tapi aku tak mau kau membenciku, Lana..”

Lana bisa merasakan Victor memasukkan miliknya di bawah sana. Pria itu menahan punggung Lana dan mendorong miliknya masuk.

Tubuh Lana terlihat memberontak. “Aku sedang tak ingin melakukannya.”

“Tidak. Kau mau.” Victor mendorong miliknya hingga benar-benar masuk, membuat Lana merintih kecil. “Kau sudah berjanji padaku akan melakukannya hari ini.”

“Ahh..”

Victor mengeluarkan dan kembali menyentak miliknya.

“Ahhh.. Hentikan..”

Gerakan pinggul Victor semakin cepat dan ia menunduk untuk memeluk tubuh Lana. Tangan kanannya bergerak menyentuh perut Lana dan menekannya. Menyadarkan Lana seberapa dalam penis milik Victor memasukinya.

“Di sinilah tempatnya seharusnya berada.”

Victor terus memompa miliknya. “Apakah hari ini kau mengonsumsi pil? Aku ingin memiliki anak denganmu..”

“Nghh.. hhh..”

Givi berjalan mendekati sofa, tempat kedua sosok itu berada. Sebenarnya sedari tadi ia sudah selesai mandi dan sedang berada di dapur untuk minum. Ia bahkan mendengar sebagian besar percakapan mereka.

“Hentikanlah. Dia tidak menyukainya.”

Gerakan pinggul Victor terhenti karena sosok yang berdiri di sebelahnya.

“Jangan ikut campur urusan kami.” Tajam Victor dan kembali menghunjami Lana dengan cepat.

Givi melihat wajah Lana yang sebagian besar tertutup oleh rambut. Pria itu menghela nafas dan langsung menarik pundak Victor kuat.

Membuat penyatuan mereka terputus dan tubuhnya sedikit terbanting ke meja.

Kali ini Givi memberikan tatapan tajamnya. “Keluirlah.” Pria itu memungut baju Victor dan melemparkannya. “Dan jangan pernah datang ke sini lagi.”

Victor tersenyum mengejek. “Kau pikir dirimu siapa?! Kau hanya mainan baru Lana!”

“Setidaknya dia lebih menyukai mainan barunya dari pada dirimu.”

Tangan Victor terkepal, ingin melayangkan tinjunya di wajah menyebalkan Givi.

“Aku akan menghubungi polisi jika kau tak segera keluar.”

Pada akhirnya Victor kembali gagal mendapatkan Lana dan pergi dari sana. Mata Givi beralih melihat Lana yang masih tengkurap di atas sofa.

“Kau tak mau bangun?” Givi mengambil sebuah kunci yang tergeletak di lantai lalu

membuka borgol di tangan Lana. “Dari mana kau mendapatkannya? Kau masih menyimpan benda-benda ini?”

“Sialan! Aku tak akan memaafkannya.” Maki Lana yang mulai mendudukkan tubuhnya.

Givi melemparkan borgol itu ke pangkuan Lana, membuatnya mendongakkan wajah.

“Kau tak mendengarkanku. Dan itu akibat ulahmu sendiri. Aku tak akan membantumu lagi jika hal seperti ini terulang.”

Wajah Lana terlihat kesal. Dia pikir siapa yang akan mengira Victor akan memaksanya seperti itu.

Givi pergi ke dapur untuk membuat makan malam. Tiba-tiba ia teringat sesuatu. “Ayahku ingin bertemu denganmu besok.”

“Aku tidak mau.”

⋮

Di dalam eskalator gedung perusahaan, Lana berdiri di depan Givi. Beberapa karyawan yang ikut naik dari *bastment* terlihat mencuri pandang ke arah keduanya. Keduanya tak menggunakan setelan formal, namun sudah terlihat sangat indah.

Posisi Lana yang ada di depannya, membuat Givi bisa melihat leher Lana. Pria itu menyipit dan menunduk, mensejajarkan wajahnya. “Bukankah sudah ku bilang untuk menutup *kiss mark* mu?” Bisiknya.

“Aku sudah menutupnya.”

Tangan Givi menyentuh bekas kemerahan yang ada di leher belakang Lana. “Lalu ini apa?”

Ah, Lana lupa jika kemarin Victor juga memberinya tanda di belakang. Pada akhirnya, mereka memutuskan untuk pergi ke ruangan

Givi terlebih dahulu ketimbang langsung menemui sang ayah.

Keduanya duduk di sofa, ruangan Givi. Lana mengeluarkan bedaknya dan memberikannya pada pria itu. “Bantu aku.”

Lana mengedepankan rambutnya dan membuka dua kancing kemejanya. Ia menurunkan kemeja itu, agar Givi bisa melihat bekas kemerahan lain.

Givi membuka bedak itu dan mulai menutupi tanda kemerahan di leher belakang Lana. Tapi di sela kegiatannya, pintu ruangan itu terbuka dengan tiba-tiba, membuat keduanya terkejut.

Keduanya menoleh dan menemukan Arnon dan Timoti di ambang pintu.

Beberapa detik keheningan tercipta sebelum Lana membalikkan tubuhnya dan segera membenarkan bajunya.

Arnon berdehem. “Apakah aku mengganggu kalian?”

Givi menaruh bedah lana di meja dan mendekati sang ayah. “Aku baru saja akan menemuimu.” Givi mencoba mengalihkan perhatian selagi Lana memperbaiki penampilannya.

Namun itu percuma karena mata Arnon udah terlanjur memperhatikan Lana. Ia tiba-tiba tersenyum pada Givi. “Ini baru hari keduamu. Tapi kau sudah berani mengotor kantor.”

Givi sudah mengira bahwa ayahnya akan salah paham. “Ini tak seperti yang ayah lihat.”

“Lana. Ayo ke ruanganku.”

Lana terlihat terkejut dan segera menghampiri ayah Givi. Keduanya melangkah keluar dan saat Givi akan mengikuti, Timoti menghalanginya.

“Kau memiliki pekerjaanmu sendiri di sini.”
Ucapnya dengan senyuman.

Tak bisa mengikuti Lana membuat Givi sedikit gelisah. Apa yang mereka lakukan di ruangan Arnon? Ayahnya tak mungkin selingkuh dengan Lana kan?

Membayangkan Lana menggoda ayahnya membuat Givi bergidik. Tidak. Selera Lana bukanlah orang berumur.

“Ini laporan tahunan yang harus kau pelajari.” Timoti memberikan lima laporan berbeda tahun kepada Givi.



PART 15

Saat mendekati jam makan siang, Lana kembali ke ruangan Givi. Di sana hanya ada Givi yang sedang bosan membaca sesuatu. Ketika mendengar pintu terbuka, matanya melirik, melihat kehadiran Lana.

“Apa yang kalian bicarakan?”

Givi tak menyangka mereka berbincang sangat lama.

“Bukan sesuatu yang akan kau mengerti.”

Entah kenapa itu terdengar seperti sindiran bagi Givi. Apakah berkaitan dengan alasan ayahnya memujinya kemarin?

Lana langsung membaringkan tubuhnya di sofa. Sejujurnya ini kali pertama Lana masuk ke kantor sebesar ini. Biasanya ia hanya melihatnya melalui film dan majalah. Tapi melihatnya langsung sungguh pengalaman yang berbeda.

“Hei, kau sibuk?” Lana melihat ke arah Givi yang masih terlihat membaca laporan dan menganalisisnya. Sebuah pemandangan asing yang terlihat tak buruk.

Lana berjalan menghampiri Givi. Wanita itu berdiri di sampingnya, menunduk dan merangkul pundak Givi.

Ketika Givi menoleh, ingin menanyakan maksud Lana, wajah mereka langsung bertemu.

“Mau memainkan sesuatu?” Bisik Lana dengan suara menggodanya.

Wanita itu tiba-tiba membayangkan beberapa novel tentang romansa kantor yang pernah ia baca. Ia penasaran seperti apa rasanya. Ketika ia membuat laporan-laporan yang ada di meja menjadi berantakan.

Perhatian mereka teralihkan karena pintu ruangan yang terketuk. Entah kenapa, Lana tiba-tiba langsung bersembunyi di bawah meja.

“Masuk.”

Timoti masuk dengan membawa sebuah dokumen baru. Ia berdiri di depan meja Givi dan menyerahkannya. “Ini dokumen perancangan tiga tahun terakhir.”

“Aku bahkan belum selesai dengan ini.” Givi menunjuk laporan tahunan yang masih setengah.

Timoti mengambil laporan yang sudah Givi baca dan analisis. “Aku akan memeriksanya.”

Pria itu duduk di sofa dan langsung membuka laporannya.

Tak bisa kah dia tak memeriksanya langsung? Benar-benar seorang pekerja keras.

Givi melirik Lana yang bersembunyi di bawah mejanya. Tangan wanita itu berada di lutut Givi dan digunakan untuk menopang dagu. Ia tampak menggumamkan sesuatu yang Givi tak mengerti.

Tapi saat jati Lana menyentuh kejantanannya yang masih terbungkus, firasat buruk langsung menghampiri.

Lana menurunkan ritsleting celana Givi hingga memperlihatkan celana dalam hitamnya. Wanita itu mengeluarkan milik Givi dan langsung akan melahapnya, tapi Givi menahan kepala Lana.

Pria itu berdehem. “Bisakah kau memberikanku makan siang?” Pintanya pada Timoti, berniat mengusirnya dari ruangan.

“Kau ingin apa?”

“Apapun.”

Timoti terlihat memegang ponselnya dan mengetikan sesuatu. Givi, menunggu tapi Timoti terlihat tak beranjak bahkan kembali membaca laporannya.

“Kau tidak pergi?” Tanya Givi saat Lana berhasil melepaskan tangan Givi dan meraup kejantanan pria itu.

“Sekretaris dua akan membawakannya ke sini.”

Itu sebuah jawaban yang cukup untuk menjawab kenapa Timoti tetap di sana.

Givi menunduk dan menjambak rambut Lana saat wanita itu menyapnya kuat. “Jangan lakukan itu.” Givi memelankan suaranya, agar hanya mereka berdua yang mendengar.

Bukannya berhenti. Lana malah tertawa. Ini kali pertama melakukannya di kantor dan ada

orang lain di ruangan itu. Rasanya sangat puas melihat wajah tersiksa Givi.

Lana menarik kursi Givi untuk semakin mendekat. Mengulum kejantanannya dengan penuh kenikmatan hingga membuat Givi tak bisa menahannya.

Givi terlihat gugup saat pintu terketuk. Ia mengira itu ayahnya tapi ternyata itu seseorang yang mengantarkan makan siang. Timoti mengambilnya dan menaruhnya di meja depan sofa. Ada dua kotak makan siang.

Timoti melihat ke arah Givi yang seperti menahan sesuatu. “Aku akan melanjutkan membacanya nanti. Mr Davis baru saja mengirimku pesan bahwa kau bisa menyelesaikan laporan tahunan hingga besok.”

Setelah mengatakan hal itu, Timoti pamit. Ia tersenyum dan mengatakan sebuah kalimat tambahan. “Aku lupa mengatakan, di ruangan ini terdapat cctv dan Mr Davis selalu mengawasi anda.”

Tubuh Lana dan Givi menegang. Kegiatan mereka terhenti sejenak dan mata Givi sibuk mencari keberadaan cctv. Dan *fuck!* Itu tepat berada di sudut belakangnya ruangnya yang menandakan bahwa kegiatannya saat ini terekam cctv.

⋮

“Kau mau ke mana?” Tanya Givi yang melihat Lana berpakaian rapi.

“Berbelanja.” Lana memoleskan bibir di bibirnya dan melihat begitu sempurnanya penampilannya di pantulan cermin.

“Jangan keluar sendiri. Mereka sedang mencarimu.”

“Siapa?”

“Orang dari tempat prostitusi.”

Lana melihat sosok Givi dari pantulan cermin. Wajah itu terlihat tidak sedang bercanda. Ya, Givi memang tak bercanda. Semalam Roy mengirimkan pesan yang mengatakan Madam Galia sedang berusaha mencarinya lagi.

Givi yakin, di tempat judi lalu, salah satu dari mereka pasti ada di sana dan melaporkannya. Karena malam itu, Lana terlalu mencolok dengan banyak kemenangan.

“Kalau begitu temani aku.”

Givi yang sedang berbaring pun memejamkan matanya. “Aku mau istirahat. Jangan ganggu akhir pekanku.”

Lana menoleh, melihat semakin hari Givi semakin seenaknya. Ini rumahnya dan itu ranjangnya. Seharusnya dia bertindak seperti mainannya yang selalu patuh pada perintahnya.

Mata Givi terbuka saat merasakan sentuhan di wajahnya. Ia langsung menemukan wajah Lana yang ada di atasnya.

“Maka aku akan mengganggu istirahatmu hingga kau mau menemaniku.”

Lana mengecup pipi Givi yang langsung tercetak bekas bibirnya.

“Jangan lakukan itu.” Givi menahan Lana yang akan mengecupnya lagi. Pria itu mengeluh dan akhirnya bangun.

“Aku tunggu di ruang tamu.” Lana melumat sekilas bibir Givi, membuat bibir Givi terdapat noda lipstik. Wanita itu langsung pergi, tak memedulikan Givi yang memakinya.

Dengan setia, Givi menemani Lana berbelanja baju dan aksesoris. Beberapa kali Givi bertemu dengan wanita yang dulu pernah tidur bersamanya. Mereka menyapanya tapi Lana langsung memeluk lengan Givi, menyuruh para wanita itu pergi.

Sembari menunggu Lana mengganti pakaiannya. Givi melihat beberapa pria baju yang ada di toko itu. Sepertinya dia harus memberi beberapa baju, mengingat ia tak banyak memiliki baju formal.

Lana menghampiri Givi dengan baju licin abu-abu berbelahan rendah dan rok pendek berwarna hitam. “Bagaimana dengan ini?”

“Kau cantik pakai apapun.” Jawab Givi yang hanya melihatnya sekilas. Pria itu mengambil sebuah kemeja dan melihat detailnya.

“Bagaimana jika aku ke kantor menggunakan ini?”

Sekarang perhatian Givi kembali ke arah Lana. Ia mengamati pakaian Lana. “Jangan pernah ke kantor dengan pakaian seperti itu.”

“Kenapa? Kau bilang aku cocok memakainya.”

Telunjuk Givi menyentuh tepat di tengah dada Lana, di antara dua payudaranya. “Ini terlalu rendah.”

“Tapi aku suka modelnya.”

“Terserah jika kau ingin ayahku memarahimu.”

Lana tersenyum dengan percaya diri. “Dia tak akan pernah marah padaku.”

Lana meninggalkan Givi untuk mencoba baju lainnya. Sedangkan Givi sedang mencernanya kenapa ayahnya tak akan marah? Semua itu pasti ada hubungannya dengan percakapan keduanya yang sangat lama waktu itu.

Lana maupun Givi sudah mendapatkan baju mereka. Sekarang mereka berada di toko perhiasan. Lana mengatakan ia ingin mencari anting baru. Padahal dia sudah memiliki banyak. Apakah wanita selalu seperti itu? Membeli barang lebih dari satu padahal semuanya mirip.

Givi memperhatikan bagaimana selektifnya Lana memilih anting-anting. Lana memang terkadang memakai anting ataupun kalung sebagai pemanis penampilannya.

“Aku tak pernah melihatmu pakai cincin.”

Lana yang sedang mencoba antingnya pun penoleh. Ia melihat jarinya yang selalu kosong. “Aku memang tak punya.” Lana pernah punya satu tapi ia jarang menggunakannya karena tak nyaman.

“Belilah satu, jarimu akan terlihat indah memakainya.”

“Kenapa tidak kau saja yang belikan.”

Givi melihat ke arah cincin yang ada di lemari kaca depannya. Pria itu menunjuk satu yang menurutnya bagus. Sebuah cincin emas berhiaskan permata berukuran sedang dengan beberapa permata kecil di sebelahnya.

Petugas wanita itu mengambilkan cincin yang Givi maksud dan memberikannya.

“Berikan jarimu.” Givi meraih tangan kiri Lana dan spontan memasangkannya di jari manis wanita itu. Sangat pas dan terlihat indah.

Petugas wanita yang sedari tadi melayani keduanya entah kenapa malah tersenyum.

Givi memandangi tangan kiri Lana yang masih ia pegang seperti ia menyadari sesuatu. Ia mendongakkan pandangannya dan menemukan Lana yang menatapnya.

“Anggap saja hadiah.” Givi melepaskan tangan Lana dan memikirkan betapa konyalnya dia sekarang. Memberikan sebuah cincin pada wanita dan memasangkannya di jari manisnya.



PART 16

Lana sedikit menenggelamkan tubuhnya di *bathtub*. Perlahan tangan kirinya terangkat. Ia memandangi cincin yang melingkar di jari manisnya cukup lama.

Ia kira, Givi memiliki maksud lain saat ingin memberinya cincin. Tapi ternyata itu hanyalah sebuah hadiah. Lana tak mengerti, kenapa ada

rasa kecewa di hatinya. Memang apa yang dia harapkan?

“Sudah ku bilang tutup putunya saat mandi.” Givi tiba-tiba menutup pintu kamar mandi tempat Lana berendam.

Pria itu sudah mengingatkan Lana beberapa kali, tapi sepertinya itu sudah menjadi kebiasaan buruk. Bagaimana jika ada orang asing yang masuk?

Givi melanjutkan kegiatan memasaknya. Ia sudah mandi lebih dulu karena tau Lana akan mandi lama.

Givi menumis salmon yang sudah ia potong dan memasukkan beberapa bumbu. Pria itu menyiapkan dua mangkuk berisi nasi hangat dan menuangkan tumisan salmon di atasnya.

Ia mengambil sebuah alpukat dan memotongnya tipis, menaruhnya di dekat tumisan salmon. Sentuhan terakhir ia memberikan mayonaise di atasnya.

Givi pergi ke kulkas untuk mengambil sekaleng bir dan saat ia melihat ke arah makanannya berada, di sana sudah berdiri Lana yang baru saja keluar dari kamar mandi. Wanita itu terlihat antusias mengambil sendok dan mengambil satu mangkok miliknya.

Givi duduk di sofa, sebelah Lana. Di rumah itu tak ada meja makan karena Lana selalu makan di sofa. Wanita itu terlihat lahap menyantap makanan kesukaannya, salmon.

...

Givi tak bisa menghalangi Lana yang tetap menggunakan baju yang belahan pendek yang

kemarin dia beli. Hari ini mereka pergi ke kantor. Ya, mereka. Givi dan Lana.

Atas perintah sang ayah, hari ini Lana juga mendapat pelatihan dalam mengurus perusahaan. Oleh karena itu kemarin Lana sengaja berbelanja baju untuk ia pakai ke kantor.

Mobil Givi terparkir di *basement* dan keduanya turun dari mobil. Saat mereka menunggu lift turun, beberapa pasang mata terlihat terang-terangan memperhatikan seduanya.

Mungkin mereka sedang berpikir siapa orang yang masuk kantor dengan mereka beberapa kali ini. Karena Givi memang tak dikenal oleh para karyawan. Hanya beberapa kepala yang pernah bertemu dengannya.

Sebenarnya beberapa hari ini, gosip telah menyebar. Mereka yang terkadang satu lift, diam-diam mencari di departemen mana Givi berada. Tapi mereka tak pernah menemukannya.

Karena Givi hanyalah pegawai magang yang memiliki ruangan khusus.

“Apakah mereka tak pernah melihat wanita cantik?” Gumam Lana saat pintu lift tertutup, menyisakan mereka berdua.

“Itu karena bajumu.”

Givi keluar lebih dulu diikuti Lana. Mereka masuk ke dalam ruangnya yang sudah bertambah satu meja. Hal itu membuat Givi menghela nafas. Jadi Lana benar-benar akan se ruangan dengannya.

Mata Givi melihat cctv yang ada di sudut. Melihatnya membuatnya mengingat kejadian memalukan itu. Ia sudah benar-benar terpergok oleh ayahnya.

Hari ini pekerjaan Lana tak sebanyak Givi. Tuntutan mereka berbeda. Givi memang sedang di latih untuk mewarisi perusahaan. Sedangkan Lana hanya untuk membantunya.

“Kau mau kopi?” Tanya Lana dari mejanya.

“Kau mau membuatkanku?”

“Tidak. Aku berniat membelinya di bawah.” Arnon pernah bilang pada Lana jika di bawah ada cafetaria. Tapi ia belum pernah mengelilingi gedung itu.

“Hei, kau mau berkeliling?”

Givi menaruh dokumen yang sedang ia baca dan menyetujui ajakan Lana. Sejujurnya dirinya memang cepat bosan dengan pekerjaan yang monoton.

Tujuan pertama mereka adalah cafetaria yang ada di *lobby*. Lana membeli Cappuccino Chiller dan Givi ice Latte. Sembari menikmati minuman dinginnya, mereka mulai menjelajahi perusahaan.

Lagi-lagi, keberadaan keduanya berhasil mengundang mata.

“Itu mereka, yang aku temui di lift.”

“Mereka dari departemen mana?”

“Hei, dia cantik sekali.”

Ada beragam percakapan yang bisa keduanya dengar, tapi mereka mengabaikannya.

Acara jalan-jalan mereka berakhir di *rooftop*, ada sebuah taman dengan beberapa tanaman hijau. Lana berjalan menuju pembatas gedung dan melihat luasnya pusat kota.

Berbeda dengan Lana, Givi memilih duduk di bangku yang ada di dekat sana sembari melihat Lana dari belakang. Rambut wanita itu terus tertiuip angin yang cukup kencang.

Givi tersentak karena tiba-tiba Lana berteriak, meluapkan perasaannya yang terpendam. Setelah puas berteriak, Lana ikut duduk di sebelah Givi.

“Kenapa kau berteriak?”

“Hanya ingin.” Jawab Lana sembari menyeruput minumannya.

Lana tiba-tiba menyandarkan kepalanya di pundak Givi, matanya terpejam, menikmati

angin yang berhembus lembut. “Di sini sangat tenang.”

Givi hanya membiarkan Lana bertingkah sesukanya. Lagi-lagi, ia bisa melihat sisi lain dari seorang Lana.

Keduanya terlihat tak mempedulikan waktu. Mereka juga tak membawa ponsel, hingga tak menyadari sedari tadi Timoti mencari mereka.

...

“Analisis yang dilakukan Lana terhadap laporan tahun lalu lebih baik daripada milikmu.”

Timoti mengatakan fakta, tanda Givi harus lebih bekerja keras.

“Oh benarkah? Bagus kalau begitu.” Jawab Givi santai yang sudah muak dengan Timoti yang selalu memuji Lana.

Setelah kejadian dimana ia jalan-jalan bersama Lana di kantor, Givi malah mendapat hukuman menyelesaikan rangkuman dari hasil perencanaan perusahaan. Dan sialnya, hanya dia yang mendapatkannya.

Timoti menaruh segelas teh yang baru saja ia seduh di meja Lana. Dan pria itu mendapat ucapan terima kasih dari Lana. Hah, bahkan Givi tak pernah mendapatkannya setelah melakukan banyak hal.

“Kau tidak membuatkanku?” Tanya Givi, pada pria berusia 32 tahun itu.

“Terakhir kali, kau bilang tak suka teh.”

Givi lupa pernah mengatakannya. “Kalau begitu belikan aku sesuatu yang dingin.”

Timoti sudah akan mengambil ponselnya sebelum Givi kembali melanjutkan.

“Harus kau yang pergi.”

“Ya?” Gumam Timoti tak mengerti. Kenapa ia harus repot-repot pergi jika bisa menyuruh orang lain.

“Kalau begitu, aku juga mau yang dingin.” Sahut Lana. Sebenarnya ia sedang tak ingin minum teh hangat.

Setelah kepergian Timoti, keduanya terlihat lebih bersantai. Lana langsung pergi ke sofa dan berbaring. Ia mulai merindukan ranjangnya.

“Aku ingin makan makanan berkuah.” Gumam Lana. Ia tiba-tiba lapar padahal tadi ia sudah sarapan. Dan jam makan siang masih cukup lama.

“Kau mau keluar?” Ajak Givi yang langsung di setujui Lana.

Ketika Timoti kembali dengan dua gelas ice americano, ruangan itu telah kosong. Dan itu wajahnya menjadi semakin datar.

Pergi ke mana lagi mereka?

Sementara itu, Lana dan Givi pergi ke restoran korea yang tak jauh dari kantor. Karena belum waktunya jam makan siang, tempat itu masih terbilang sepi.

Keduanya sengaja mensilent ponselnya dan mengabaikan panggilan dari Timoti yang membuat Timoti semakin kesal.

...

Dua bulan mereka habiskan dalam masa percobaan. Walaupun malas-malasan, tapi perkembangan Givi cukup baik. Ia bahkan bisa menyelesaikan kasus yang diberikan ayahnya terhadap keputusan perusahaan jika terjadi krisis.

Malam ini, adalah malam pesta perayaan berdirinya perusahaan. Di sana akan diperkenalkan secara resmi Givi sebagai penerus perusahaan selanjutnya. Mereka hanya mengenalkannya, sedangkan pekerjaan berat itu sekarang masih di pegang ayahnya.

Givi turun dari mobil dan memberikan kuncinya pada petugas. Pria itu meraih tangan Lana dan menggandengnya memasuki Hall Hotel.

Malam ini Lana menggunakan *dress* pendek berwarna hitam sederhana. Bagian atasnya tak begitu terbuka karena kain hitam transparan yang menutupi pundak dan lengannya. Rambut kecokelatannya yang bergelombang ia biarkan terurai.

Sedangkan Givi, ia menggunakan setelan jas lengkap berwarna hitam dengan dasi kupu-kupu. Rambut blondenya tertata rapi ke belakang, menambah daya tarik tersendiri bagi yang melihatnya.

Kehadiran keduanya disambut oleh sang ibu yang juga terlihat cantik dengan *dress* panjang berwarna biru tua.

“Apa kabarmu Nak Lana? Kau semakin cantik saja.” Ibu Givi terlihat sangat senang melihat kehadiran Lana. Ia sudah lama tak bertemu dengan wanita itu.

Givi meninggalkan Lana bersama ibunya karena sang ayah memanggilnya ke suatu tempat.

“Ayah Givi sering bercerita tentang kalian saat di kantor. Aku jadi ingin mengunjungi kalian.”

Lana tersenyum kecil. “Datanglah kapanpun. Aku akan senang melihatmu.”

Lana membenarkan rambutnya sedikit dan mata jeli ibu Givi langsung melihat sesuatu yang melekat di jari manis Lana.

“Nak Lana. Apakah Givi sudah melamarmu?”



PART 17

"Nak Lana. Apakah Givi sudah melamarmu?"

"Ya?" Lana terlihat bingung karena pertanyaan itu. Dan sesaat ia sadar, pasti karena cincin yang ia kenakan. "Ini hanya hadiah darinya."

Wajah ibu Givi terlihat kecewa. "Benarkah? Apakah dia suka memberi hadiah seperti itu kepada wanita?"

"Dia hanya mengatakan jariku akan terlihat indah jika mengenakan cincin ini."

Kalimat itu cukup membuat ibu Givi kembali tersenyum. "Ya, itu terlihat cocok untukmu."

Acara pun dimulai dengan persembahan beberapa tarian dari rekan kantor. Setelah melakukan beberapa hal, akhirnya acara yang ditunggu banyak orang pun dimulai. Pengenalan penerus perusahaan.

Lana menikmati segelas minumannya dan melihat Givi yang naik ke podium ketika ayahnya memanggil namanya. Ia hanya sendiri, ibu Givi sudah bergabung dengan ibu-ibu petinggi lainnya. Tadi ia sempat dikenalkan dengan mereka, tapi karena tak nyaman, Lana pun memilih undur diri dan mencari tempat yang lebih sepi. Ini adalah pesta formal pertamanya,

dan ia tak menyangka akan bersikap sekalem ini di sebuah pesta.

Semua orang bersorak karena rumor yang mengatakan bahwa orang yang selama ini mereka lihat dikantor adalah anak Arnon benar adanya.

"Kenapa dia bisa setampan itu?"

"Bermimpilah untuk mendapatkannya. Dia terlalu jauh untukmu."

Lana bisa mendengar beberapa percakapan sekumpulan wanita yang tak jauh darinya.

"Aku dengar dia sudah punya pacar."

"Siapa? Wanita yang sering berangkat bersamanya itu?"

"Hei, bukankah wanita itu orangnya."

Sepertinya mereka sudah menyadari keberadaan Lana. Namun Lana masih terfokus dengan podium dan tak memedulikan para wanita yang sekarang membicarakannya itu.

"Dan aku ingin mengenalkan orang yang akan membantu Givi di kantor." Lanjut Arnon. "Lana, bisakah kau naik ke sini?"

Arnon dan Givi terlihat mencari keberadaan Lana, dan Givi lah yang pertama menemukannya. Wanita itu terlihat terkejut, tapi ia akhirnya menaruh gelasny yang belum kosong dan berjalan menuju podium. Rasanya aneh saat merasakan semua mata tertuju padanya.

Lana berdiri di sebelah Givi, dari sana, Lana sadar seberapa banyak orang yang ada di ruangan besar itu.

"Lana, perkenalkan dirimu." Arnon memberi ruang berbicara pada Lana.

"Aku Lana Arthur, yang akan membantu pekerjaan Givi ke depannya. Senang bertemu dengan kalian."

Arnon terlihat senang karena acara perkenalan penerusnya berjalan lancar. Pria itu

kembali mengambil alih mikrofon dan meneruskan acara selanjutnya.

Givi membantu Lana turun podium, mereka melangkah menjauhi kerumunan. Tapi niat mereka gagal karena beberapa orang langsung menghampirinya dan mengajaknya berkenalan.

Berbeda dengan Givi yang di hampiri petinggi, di sekeliling Lana lebih banyak pria biasa yang mencoba mendekatinya. Jika ia adalah Lana yang dulu, maka ia sudah menaklukkan pria -pria itu di bawahnya. Tapi sekarang mainannya hanya satu, Givi seorang.

"Bagaimana jika besok kita makan siang bersama?" Tanya salah satu di antaranya.

"Dia tak akan tertarik dengan orang seperti kalian." Sebuah suara menginterupsi dari balik kerumunan. Seorang pria berjas terlihat menerobos dan berdiri di hadapan Lana.

Pria itu tersenyum dan meraih tangan Lana, sebuah kecupan mendarat di punggung tangan wanita itu.

"Lama tak berjumpa, Lana.."

"Sean?"

Pria bernama Sean itu tersenyum. "Ya, ini aku. Aku senang kau masih mengingatku."

Tentu saja Lana mengingat Sean. Pria itu adalah mantan mainannya dua tahun yang lalu.

"Kau bekerja di sini?"

"Ya. Aku berada di departemen sumber daya."

Biasanya setelah Lana membuang mainannya, ia akan jarang berjumpa lagi. Oleh karena itu, Lana cukup terkejut dengan perjumpaan yang tak terencana ini.

"Hei Sean, kau sudah mengenalnya huh?"
Terlihat beberapa di antara mereka tak terima jika menjadikan seorang Sean sebagai saingannya.

Sean memang tampan dan memiliki karismanya sendiri. Itu adalah salah satu ciri pria yang dapat menarik perhatian Lana.

"Abaikan saja para semut ini." Ucap Sean yang membuat mereka semakin kesal. "Kau masih tinggal di rumah lamamu?"

"Ya. Aku masih di sana."

"Bolehkah aku sesekali berkunjung?"

"Datanglah jika senggang."

Sementara itu, mata Givi menangkap dua sosok yang sedang berbicara santai itu. Jika melihat dari cara Lana berbicara, sepertinya ia mengenalnya. Kemungkinan itu mantan mainannya.

Givi mengabaikannya dan kembali berbincang dengan dua orang di hadapannya.

Givi tak bisa meninggalkan acara karena secara tidak langsung itu adalah acara untuknya. Pria itu terlihat lelah harus berbincang dengan

orang banyak. Ia menghampiri Lana yang sedari tadi malah makan dan mengabaikannya.

"Ayo pulang." Ia melepaskan kancing jasanya yang terasa menyesakkan.

"Kalian di sini." Sebuah panggilan, terdengar, membuat keduanya menoleh ke sumber suara. Itu orang tua Givi.

"Malam ini menginaplah di rumah." Ucap Arnon.

"Tidak perlu. Aku langsung pulang saja."

"Kau sudah sangat lama tak pernah menginap di rumah." Kali ini ibu nya lah yang bersuara. "Ibu masih ingin bersama kalian."

"Kami tak membawa baju ganti." Jawab Givi, memberi alasan.

"Tenang saja, baju kami masih bisa kalian gunakan."

Givi melihat Lana, meminta pendapat wanita itu. Tapi Lana menggeleng kecil, memberi

Givi kode bahwa dirinya ingin berendam air hangat di *bathtub* kesayangannya.

"Mungkin lain kali. Akan ku pastikan kami berkunjung." Tolak Givi.

"Baiklah kalau begitu. Jangan lupa besok datang ke kantor."

...

Tubuh Lana terasa begitu nyaman dengan berendam air hangat. Wanita itu memejamkan matanya, menikmati mandi malamnya.

Sedangkan di sudut lain kamar mandi, Givi terlihat menggunakan sower. Pria itu membilas tubuhnya yang penuh dengan sabun. Setelah

selesai, ia mengambil handuknya dan melihat Lana yang masih berendam.

"Ini sudah malam. Jangan terlalu lama berendam."

Lana membuka matanya dan melihat Givi yang sudah selesai mandi. "Hei, kemarilah. Cepat."

Givi langsung mendekati Lana dan berdiri di dekat *bathtub*. "Masuk." Sambung Lana.

"Aku sudah mandi."

"Cepat masuk saja."

"Aku sedang tak ingin berendam." Tolak Givi, lagi.

Tolakan itu membuat Lana kesal. Ia menarik tangan Givi yang hampir membuat pria itu terjungkal. Pada akhirnya, Givi pun masuk ke dalam *bathtub*.

Air *bathtub* langsung meluber karena diisi oleh dua orang. Lana merubah posisinya.

Menempatkan Givi di belakang dan duduk bersandar di dadanya.

"Kau hanya menggunakanku untuk bantal?"

"Terima saja."

Akhirnya Givi pun diam. Tapi ia kembali bersuara saat mengingat sesuatu.

"Siapa pria yang berbicara denganmu tadi?"

"Siapa? Sean?"

Ah, jadi namanya Sean. Sejenak ia terdiam hingga ia sadar akan sesuatu. Sean? Bukankah dia salah satu mainan Lana yang dulu sempat membuat Lana nyaman.

"Bekas Mainanmu?" Tanya Givi.

"Ya. Aku tak menyangka akan bertemu dengannya lagi."

"Ingat, jangan mencari mainan lagi."

Lana sedikit mendongak, melihat wajah Givi dari bawah. Tangannya terulur ke atas

menyentuh pipi Givi. "Untuk apa? Aku sudah punya satu di sini."

Givi tak menyangka Lana akan mengatakan hal itu. Apakah dia sudah sadar akan peringatannya untuk tak memainkan banyak pria lagi.

Lana tiba-tiba memutar tubuhnya dan duduk di pangkuan Givi, mengalungkan lengannya di leher pria itu. Givi terlihat menunggu, hal apa yang akan Lana lakukan selanjutnya.

"Cium aku." Gumam Lana yang terdengar seperti perintah. Tapi kenapa dia harus mengatakannya jika biasanya dengan seenaknya ia akan mencium Givi.

Lana menarik leher Givi mendekat dan menjilat bibir pria itu, menggodanya. Tangan Givi yang awalnya berada di dinding *bathtub* pun, berpindah menyentuh pinggang Lana.

Pria itu sudah akan meraup bibir Lana, tapi Lana malah menjauhkan sedikit kepalanya.

Wanita itu tiba-tiba malah menyandarkan kepalanya di pundak Givi, membuat dada telanjang mereka saling menekan.

"Aku tak pernah membayangkan akan menghabiskan waktu seperti ini." Perkataan Lana merujuk pada kegiatan yang akhir-akhir ini ia lakukan. Dia bahkan tak pernah berpikir akan menjadi wanita kantoran.

Lana mengendus aroma kulit Givi yang wangi. Lana juga tak pernah menyangka bisa menghabiskan waktu seperti ibu bersama pria. Banyak hal baru yang ia lakukan setelah ia bertemu dengan Givi.

Bibir Lana terbuka dan menggigit pundak Givi, menjilatnya dan menyapnya, membuat sebuah tanda kemerahan. Lana mengangkat kepalanya dan langsung melumat bibir Givi.

Awalnya hanya lumatan lembut yang langsung di balas oleh Givi. Tapi ciuman mereka bertambah ganas saat merasakan area bawah

mereka yang bersentuhan sama-sama mulai terangsang.

Lana bahkan tak tau, sejak kapan ia sangat suka berciuman. Mungkin ia tak pernah mencium pria yang sama sebanyak ini.

Lana menggigit bibir bawah Givi dan melepas tautan mereka. Kedua bibir mereka masih begitu dekat, dan mereka bisa merasakan sapuan napas dari satu sama lain.

Tangan Lana menyentuh rambut Givi, membuat pria itu sedikit mendongak. Lana tak banyak bicara lagi, ia kembali menyatukan bibir mereka. Melumatnya atas dan bawah.

Givi sedikit memiringkan kepalanya, memperdalam ciuman lembut itu. Tangannya bergerak mengelus punggung Lana dan menarik wanita itu untuk semakin mendekat.

Pada akhirnya, ciuman mereka berakhir dengan sebuah hubungan badan. Entah berapa lama waktu yang mereka habiskan. Tapi pagi harinya, tubuh Givi terasa berat karena ia

langsung terkena flu. Mereka juga bangun kesiangan dan tak mendengar *misscall* dari Timoti.

Mereka berdua berdiri bersebelahan di lift. Dari basemen, lift hanya terisi mereka berdua. Namun ketika sampai di *lobby*, beberapa orang mulai masuk. Karyawan yang mengenal Givi dan Lana pun memberi salam, formalitas.

Diam-diam mereka kembali mencuri pandang kepada dua sosok yang semalam menjadi bintang di acara perayaan perusahaan.

Timoti telah menunggu keduanya di dalam ruangan. Ia terlihat kesal karena keduanya benar-benar terlambat. "Tepat waktu adalah salah satu hal yang harus kalian ingat."

Givi tak mempedulikan Timoti dan duduk di mejanya. "Buatkan aku teh hangat." Pintanya pada Timoti.

Timoti mendengar suara Givi sedikit berbeda dari biasanya. Agak serak dan wajahnya sedikit pucat dengan hidung yang sedikit merah.

Setelah membuatkan segelas teh hangat, Timoti menaruhnya di meja Givi. Pria itu mengamati Givi lagi dan menemukan sesuatu yang lain. Sebuah tanda kemerahan yang sedikit tertutup oleh kerah lehernya.

Timoti berdehem. "Aku tau kalian sangat bersemangat. Tapi kalian tak boleh lupa waktu. Dan sebaiknya lakukan di akhir pekan."

Givi mengambil tehnya. Ia tau Timoti sudah menyadari apa yang dirinya dan Lana lakukan semalam hingga bisa menyendirinya.



PART 18

Lana memberikan segelas air dan obat pada Givi yang berbaring di ranjang. Malam harinya, suhu tubuh Givi mulai naik. Ia mulai merasa bersalah karena menyuruh Givi berendam di malam hari bahkan berakhir dengan seks.

Setelah memastikan Givi memakan obatnya, Lana menghubungi Timoti dan mengatakan bahwa mereka tak tau akan pergi ke kantor atau

tidak besok. Ia menjelaskan bahwa saat ini Givi sedang demam.

Sejujurnya ini kali pertama Lana merawat orang sakit. Dia bahkan harus mencari di internet tentang bagaimana merawat yang baik. Ya, semoga besok keadaan Givi membaik.

...

Givi membuka matanya saat mendengar suara beberapa orang. Kepalanya masih berdenyut dan ia ingin istirahat. Pria itu bangkit dari ranjang dan tubuh lemasnya pergi ke luar kamar. Sebuah pemandangan yang tak Givi duga menyambutnya.

...kenapa orang tuanya bisa ada di sini?!

"Ah, kau sudah bangun? Bagaimana perasanmu?" Ibu Givi langsung menghampiri anaknya yang berdiri di ambang pintu kamar. Sedangkan ayah dan Lana masih duduk di sofa ruang tengah.

Tangan ibu Givi menyentuh kening anaknya yang masih terasa panas. "Kau harus kembali istirahat." Wanita itu membawa Givi kembali berbaring di tempat tidur.

"Kenapa kalian di sini?"

"Saat ayahmu bilang jika kau sedang sakit, kami langsung ke sini." Ibu Givi kembali memeriksa kening anaknya. "Haruskan kita ke rumah sakit saja? Ini belum juga turun."

"Tidak, aku hanya butuh istirahat."

Ibu Givi tersenyum lembut. "Lain kali, kau harus melihat keadaan. Jangan terlalu menggebu."

Givi tak bisa mencerna dengan baik perkataan sang ibu. Mungkin karena kepalanya

masih berdenyut. Pada akhirnya, Givi kembali tertidur.

Entah berapa jam ia tertidur. Ketika terbangun, Tubuhnya masih terasa berat. Kepalanya sedikit pening tapi sepertinya demamnya sudah mulai turun.

Givi melihat ke kiri, ke arah Lana yang sedang tidur menghadapnya. Sepertinya tadi ia melihat orang tua nya datang dalam mimpi. Ia haus dan lapar. Dengan tenaga yang ada, Givi pergi ke dapur. Ia mengambil air putih dan membuka kulkas. Ada beberapa makanan yang bisa ia panaskan.

Dengan mata yang masih setengah terpejam, Lana menghampiri Givi yang sedang makan di sofa. Setelah terbangun dan tak menemukan Givi, ia langsung mencarinya. Ternyata pria itu sedang makan.

Tangan Lana terulur, menyentuh kening Givi. Masih sedikit panas. "Tidurlah jika masih

mengantuk." Ucap Givi yang melihat muka bantal Lana.

Lana mendudukkan dirinya di sofa, sebelah Givi dan menyandarkan punggungnya di kepala sofa. Matanya kembali terpejam, sepertinya ia tadi setengah sadar saat menghampiri Givi.

"Mengurus orang sakit sangat merepotkan.." gumam Lana.

Givi tak menjawab karena masih fokus menghabiskan makannya. Ketika ia melihat ke arah Lana, sepertinya wanita itu kembali tertidur.

Kenapa dia malah tidur di sini? Kekuatan Givi bahkan belum pulih hanya untuk sekedar membopong Lana kembali ke kamar.

Givi membaringkan tubuh Lana di sofa. Saat ia akan menarik tangannya yang tadi menahan kepala Lana, wanita itu kembali bergumam.

"Jangan sakit lagi.."

Sudut bibir Givi terangkat tipis. Apakah Lana sedang merasa bersalah karena membuatnya sakit?

Lana terbangun karena aroma lezat. Saat ia membuka matanya, wajah terlelap Givi langsung menyambutnya. Saat ini keduanya sedang tidur di sofa dan tubuh Givi terlihat akan jatuh saat Lana bergerak sedikit mendorongnya.

"Nak Lana sudah bangun?" Suara lembut ibu Givi menjelaskan dari mana asal baru harum makanan itu berasal.

Dengan perlahan, Lana mendudukkan dirinya. Ini jam berapa? Kenapa ibu Givi sudah ada di sini?

Ya, kemarin ibu Givi mengatakan akan datang pagi, makannya ia memberikan kuncinya.

Ibu Givi tersenyum melihat Lana. "Apakah demamnya sudah hilang?"

Lana kembali memeriksa kening Givi dan sentuhan itu membuat Givi terbangun. "Kau masih pusing?" Tanya Lana.

"Tidak." Suara Givi masih terdengar serak. Mungkin karena dia bangun tidur.

"Bangunlah, ayo sarapan bersama."

Suara itu entah kenapa langsung membuat Givi mendudukkan dirinya. Ia melihat ke arah dapur dan di sana ibunya sedang berdiri dengan menggunakan apron.

"Ibu.."

"Apa? Apakah kehadiran ibumu ini mengganggu kalian?" Godanya karena saat ia masuk, ia di sambut dengan adegan tidur bersama di sofa.

"T-tidak. Aku kira kemarin hanya bermimpi."

Jadi kehadiran orang tua di rumahnya itu bukan mimpi? Tapi kenapa mereka bisa sampai di sini?!

Acara sarapan pun di mulai. Hari ini ibu Givi datang sendiri karena Arnon harus pergi ke kantor. Suaminya itu hanya menitipkan sesuatu padanya.

"Kami berencana membeli penthouse untuk kalian. Jika kau sudah sembuh, kau bisa melihat-lihat pilihannya." Ucap ibu Givi, setelah acara sarapan berakhir.

"Untuk apa penthouse? Kami tak membutuhkannya."

"Bagaimanapun juga kalian tak bisa tinggal berdua di sini. Bukankah ini terlalu kecil untuk kalian berdua? Bagaimana dengan anak kalian nanti?"

Lana dan Givi sama-sama melotot saat mendengar kata anak. "Hubungan kami tidak seperti itu." Sanggah Lana. Ia tau bahwa orang tua Givi berharap besar padanya. Tapi ia tak pernah memikirkan hubungan yang serius lebih dari sekedar partner. Apalagi memiliki anak dari Givi.

Ibu Givi meraih tangan kiri Lana dan mengelus punggung tangan halus itu. "Jangan malu begitu."

"Tidak, bukan begitu.."

Senyum hangat kembali terbit di wajah yang mulai berkeriput itu. Lana menyenggol Givi yang ada di sebelahnya, memintanya untuk meluruskan semuanya.

"Ibu.." panggil Givi.

"Di mata ibu, hubungan kalian sudah bisa mengarah ke sana. Aku berharap kalian menikah dan saling mencintai hingga tua."

Lana terdiam. "Aku bukanlah seseorang yang pantas untuk dicintai." Gumam Lana yang tanpa sadar keluar dari bibirnya.

"Setiap orang pantas dicintai dan mencintai. Tak mungkin jika tak ada yang tak mencintai Nak Lana."

Givi tau, bahwa arti mencintai dan dicintai tak sebagus itu. Wanita itu memang takut

dengan cinta dari seseorang. Makannya tak ada satu pun mainan Lana yang berubah menjadi pacarnya.

"Jangan memaksanya bu.." kali ini Givi ikut bersuara. "Kami hanya teman.." lanjut Givi.

Ibu Givi memang tak mengerti dengan dua sosok di depannya. Bagaimana status teman bisa menjadikan mereka menghabiskan waktu bersama yang penuh cinta.

"Baiklah. Tapi jangan menolak penthouse nya."

...

Hari ini Givi mengikuti *meeting* yang di adakan tim perencanaan. Dia memang belum

ikut ambil dalam sebuah proyek, kehadirannya hanya untuk mengevaluasi dan melihat bagaimana tim itu berkembang.

Givi segera pergi setelah *meeting* selesai, tapi ketua tim perencanaan satu lebih dulu menghampirinya. "Kami nanti malam berencana makan malam bersama. Apakah kau mau ikut?"

Beberapa orang yang ada di sana terlihat antusias dengan jawaban yang akan Givi berikan. "Baiklah. Aku akan ikut."

Pria yang berusia tiga puluhan itu terlihat senang atas jawaban Givi, begitu pun dengan anggota yang lain.

"Bisakah aku mengajak seseorang?" Lanjut Givi.

"Apakah Miss Arthur? Tentu kami akan senang jika dia bisa ikut."

Givi pamit lebih dulu dan ia bisa mendengar sorakan bahagia dari beberapa orang di dalam

ruangan. Pria itu menunggu lift dan segera masuk saat terbuka.

Tapi siapa sangka jika salah satu di antara orang yang ada di lift adalah Lana.

"Dari mana?" Tanya Givi.

"Beli minum. Kau mau?" Lana memberikan minumannya pada Givi.

"Apa ini?" Givi mengambil minuman berwarna kuning muda dan menyeruputnya. Ekspresi Givi langsung berubah aneh karena rasa asam memenuhi mulutnya.

"Smoothie Lime." Jawab Lana yang sangat terlambat.

"Bagaimana bisa kau meminumnya?"

Givi mengembalikan minuman itu pada Lana, sekarang hanya tinggal mereka berdua yang ada di lift menuju lantai atas.

Givi mengecap mulutnya, rasanya lidahnya mati rasa dan butuh sesuatu yang manis. "Lidahku mati rasa."

Lana tersenyum kecil. "Sini aku bantu memperbaikinya." Tiba-tiba Lana menarik dasi Givi dan mencium bibir pria itu. Ia membelit lidah Givi dan memainkannya.

Ting!

Pintu Lift terbuka tepat di lantai mereka. Keduanya segera menyudahi ciuman itu. Mereka baru menyadari jika saat ini, tepat di depan lift sedang berdiri Arnon, Timoti, dan seorang pria paruh baya lainnya. Ketiganya terlihat mematung di tempat, melihat Givi dan Lana yang baru saja berciuman.

Lift itu kembali tertutup karena ketiganya tak lekas masuk. Dengan cepat, Givi menekan lantai *Lobby* dan lift kembali membawa mereka turun.

Arnon berdehem. Ia melihat temannya yang seperti syok dengan apa yang baru saja ia lihat.

"Maafkan anakku. Dia memang suka tak tau tempat."

Teman Arnon pun tertawa terbahak. Sudah lama ia tak melihat Givi, ternyata ia sudah tumbuh besar. "Kita semua pernah merasakannya ketika muda."

Sementara itu di dalam lift, Givi sedang mengutuk dalam hati. "Kau sudah berjanji tak akan melakukan hal aneh di kantor."

"Sebuah ciuman bukan hal aneh. Lagi pula kau juga membalasnya." Jawab Lana yang sebenarnya cukup terkejut dengan kejadian tadi. Tapi ada sebuah rasa yang tak bisa terungkapkan. Mungkin karena seseorang melihatnya, ia malah bersemangat?

Percakapan mereka terhenti saat lift terbuka dan dua orang masuk. Mereka terlihat terkejut melihat Givi dan Lana dan ragu-ragu untuk masuk. Tapi keduanya tetap masuk karena harus ke bawah.



PART 19

Givi dan Lana memasuki restoran tempat makan malam. Mereka langsung menemukan meja panjang yang berisikan orang-orang dari tim perancangan satu.

Ketua tim mereka—Carles, segera menyambut kedatangan Givi dan memberi keduanya tempat.

Lana mengulurkan gelasnyanya ketika Carles ingin menuangkan alkohol. "Miss Arthur, apakah kau kuat minum? Haruskan kami memesankannya lagi?"

Lana merasa aneh dekan suasana bahagia yang ada di sekelilingnya. Sejujurnya ia tak suka minum bersama, tapi sepertinya ini tak seburuk itu.

Sebuah senyuman terukir di bibir Givi ketika melihat bagaimana seorang Lana berinteraksi santai dengan orang di sana. Dia terlihat seperti wanita kantoran biasa.

"Miss Arthur, bolehkan aku meminta nomormu?" Ucap salah seorang pria.

"Hei, kau sudah mabuk! Jangan minum lagi!"

Lana tertawa memperhatikan tingkah itu dan beberapa pria semakin terpukau melihat bagaimana Lana tertawa.

Givi berdehem. Menyadarkan para pria itu untuk menjaga matanya.

⋮

Di akhir pekan, sesuai dengan permintaan orang tua nya, Givi dan Lana pergi untuk melihat beberapa penthouse.

"Ini unit terbaru kami, sangat cocok untuk penganti baru seperti kalian." Jelas pria, salah satu seles penthouse.

"Kami bukan pengantin baru." Jawab Givi sembari mengedarkan pandangannya.

Seles itu terlihat bingung karena telah salah bicara.

Givi menghampiri Lana yang sedang berkeliling. "Bagaimana?"

"Aku tidak suka desain kamar mandinya."
Tolak Lana. Baginya yang suka berendam.
Kamar mandi adalah tempat yang sangat krusial.

"Kalau begitu kita pindah ke lokasi lain."

Pada akhirnya mereka mengambil
penthouse yang ke dua. Memang tak seluas yang
pertama, tapi mereka suka dengan desainnya.

Setelah menandatangani beberapa
dokumen. Givi mengantar Lana pulang terlebih
dahulu karena tiba-tiba ayahnya memintanya
untuk pergi ke kantor.

Lana sudah akan meraih knop pintu
rumahnya, tapi tangannya terhenti karena
melihat pintu rumahnya sedikit terbuka. Entah
kenapa perasaannya mendadak tak enak.

Wanita itu membukanya dan menemukan
dua pria bertubuh besar sedang berbincang.
Keduanya langsung menoleh ke arah Lana dan
Lana mendapat firasat bahwa ia harus segera
lari.

Dengan cepat, Lana pergi meninggalkan rumahnya dan dua pria tadi langsung mengejarnya. Lana tak tau pria itu berasal dari tempat judi atau rumah prostitusi. Yang ia tau, hanyalah berlari menghindari mereka.

Nafas Lana terengah. Ia mencari tempat persembunyian dan mengambil ponselnya, menghubungi Givi.

Saat telepon itu tersambung, Lana langsung mengatakannya. "Mereka di sini." Lana melihat dua pria yang sedang menyurvei sekitarnya. "Aku tak tau mereka dari rumah prostitusi atau tempat judi yang kemarin."

"Sekarang kau di mana?"

Lana memberitahukan lokasinya dan Givi yang baru saja tiba di basemen pun kembali meninggalkan kantor dengan cepat.

"Kau di sini rupanya."

Tubuh Lana tersentak, wanita itu segera lari tapi pria tadi mencekal tangannya. Dengan

sekuat tenaga, Lana menendang kejantanan pria itu hingga cekalannya terlepas.

"Ughh! Sialan!"

Lana langsung berlari lagi tanpa melihat ke belakang. Tapi sepertinya ia kurang beruntung karena pria satu lagi sudah menunggunya di ujung jalan.

"Siapa yang mengirim kalian?" Lana terlihat masih waspada setiap kedua pria itu mendekatinya dari arah berlawanan.

"Apakah Madam Galia?" Tebak Lana yang ingat dengan perkataan Givi yang mengatakan bahwa mereka sedang melakukan pencarian.

"Kau sudah tau rupanya."

Lana semakin tersudut. Ponsel yang ia genggam berbunyi dan Lana langsung mengangkatnya.

"Kau dimana?" Tanya Givi yang tak menemukan Lana di tempat yang ia beritahukan.

Lana sudah akan mengatakannya tapi pria di belakangnya langsung menghalau tangan Lana hingga ponselnya terjatuh. Pria itu membekap mulut Lana dengan tangannya.

"Siapa kau coba kau hubungi huh?" Pria di hadapannya melihat layar ponsel Lana yang ada di jalan. Dengan beberapa kali injakan keras, layar ponsel itu retak dan berubah menjadi hitam.

Lana memberontak. Pria yang membekapnya terlalu kuat.

"Kami mendapatkannya. Bawa mobil ke sini." Pria yang tadi merusak ponsel Lana terlihat menghubungi seseorang.

Sementara itu, Givi langsung menyusuri tempat sekitar karena sambungan Lana terputus. Sebelumnya, ia bisa mendengar suara pria dan ia berpendapat Lana telah tertangkap.

Mata Givi menangkap dua sosok pria yang sedang menyeret Lana masuk ke dalam mobil.

Dengan cepat, Givi melajukan mobilnya untuk mengikuti mobil hitam tersebut.

Arah laju mobil itu menuju pinggir kota yang artinya, mereka dari rumah prostitusi.

"Sepertinya ada yang mengikuti kita."

Pria yang duduk di bangku belakang segera menoleh dan menemukan mobil Givi. Tapi jarak mobil itu semakin menjauh karena sang sopir menambah kecepatannya. Ia bahkan menyalip beberapa mobil di depannya.

Givi memfokuskan matanya dan memegang erat kemudinya. Kakinya semakin dalam menginjak gas. Sial! Ini pertama kalinya Givi mengemudi dengan kecepatan ini di jalanan yang tak begitu ramai.

Givi berusaha menyalip mobil hitam itu dan memepetnya. Tapi ia kembali menjauh karena ada mobil lain di depan.

Tak lama, suara sirine polisi terdengar. Polisi lalu lintas yang berjaga pun mengejar dua

mobil yang sudah melanggar kecepatan di dalam kota.

Givi melihat beberapa ratus meter di depannya kosong. Pria itu memanfaatkannya dan menyalip mobil yang membawa Lana. Seingatnya ia tak pernah menulis adegan aksi seperti ini di dalam cerita.

Dengan meyakinkan dirinya, ia mengerem mobilnya hingga suara decitan rem terdengar.

BRAK!

Mobil bagian belakang Givi tertabrak dan terputar beberapa kali hingga menghantam pinggir jalan.

Givi merasakan kepalanya begitu sakit karena benturan itu begitu keras. Ia menyentuh keningnya yang terasa sakit dan darah keluar dari sana. Ia ingin menggerakkan kakinya, tapi tak bisa karena tercepit.

Hal terakhir yang Givi dengar adalah sirine polisi yang sangat dekat.

⋮

Ibu Givi tak henti-hentinya menangis ketika mendengar anak satu-satunya kecelakaan. Ia dan Arnon segera berlari ke rumah sakit tempat Givi di larikan.

Di koridor, mereka bisa melihat seorang polisi yang berdiri di depan UGD dan Lana yang terduduk dengan tubuh gemetar.

Suara tangis membuat Lana yang sedari tadi menunduk, sedikit menaikkan pandangannya memperlihatkan mata Lana yang berkaca-kaca.

"Nak Lana. Kau tidak apa-apa?" Ibu Givi langsung duduk dan memeluk tubuh bergetar Lana. Ia sedikit lega melihat Lana baik-baik saja.

Awalnya Lana tak membalasnya. Ini kali pertama seseorang memeluknya dengan begitu

lembut. Tapi pada akhirnya tangannya terangkat, ikut memeluk ibu Givi. Lana tak pernah setakut ini melihat seseorang terluka.

Ia tak menyangka, Givi akan senekat itu dengan menghadang mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi.

Saat ini Lana takut. Tubuh itu kembali bergetar. Ia takut kehilangan sosok Givi. Ia takut pria itu tak membuka matanya lagi dan meninggalkannya sendirian. Ia tak ingin sendirian lagi.

"Maafkan aku.." gumam Lana yang sekarang terisak. Ini pertama kalinya sejak ia kecil, air matanya kembali keluar. Lana adalah sosok yang jarang menangis. Pun jika ia menangis, tak ada yang ia biarkan melihatnya.

Tapi kali ini, air matanya keluar begitu saja, dengan ketakutan yang menghantuinya.

"Maafkan aku..." gumamnya lagi, merasa bersalah. Tangisnya terdengar lebih keras dari sebelumnya.

Ibu Givi mengusap punggung Lana, menenangkannya. "Ini bukan salahmu. Givi pasti akan baik-baik saja."

Sementara itu, Arnon berbicara dengan polisi untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Ia sempat bingung kenapa bisa Givi kecelakaan di arah menuju luar kota, padahal ia sudah menyuruhnya untuk segera kembali ke kantor setelah melihat penthouse.



PART 20

Menurut hasil pemeriksaan, seharusnya Givi bisa sadar cepat. Untung saja luka di kepalanya tak separah itu, dan lebam di kakinya akan pulih dengan sendirinya. Tapi ini sudah tiga hari dan Givi masih belum membuka mata. Hal itu membuat dokter kembali memeriksanya dan tak menemukan keanehan apapun.

Lana berdiri, menatap wajah Givi yang terus saja memejamkan matanya. Ruangan itu begitu sunyi karena Lana baru saja datang, menggantikan ibu Givi yang harus istirahat.

Apakah Lana memang terlahir dengan penderitaan? Kenapa ini semua harus ia alami?

Karena kasus kemarin, Arnon akhirnya mengetahui latar belakang Lana secara keseluruhan. Awalnya Arnon tak mempercayainya dan menanyakan langsung pada Lana. Semua itu hanyalah fakta yang lambat laun akan terungkap ke permukaan.

Fakta bahwa ia tak memiliki orang tua dan tinggal di lingkungan kotor memang tak bisa ia ubah. Selama ini hidupnya sudah begitu berat dan ia menceritakan semuanya kepada Arnon hingga pria paruh baya itu bisa memahami kesulitannya.

Lana tak meminta dikasihani. Ia hanya tak ingin orang-orang baik di sekitarnya perlahan meninggalkannya karena masa lalunya.

Lana tak mengerti kenapa beberapa hari ini ia terlalu emosional. Padahal dulu ia sangat pandai menyembunyikannya.

Semua itu telah berubah semenjak adanya Givi. Dia merubah hidup Lana.

Lana menunduk dan mencium bibir Givi sejenak. “Terima kasih, dan cepatlah bangun. Aku merindukanmu..”

Waktu berlalu, dan ini memasuki hari ke lima Givi tak sadarkan diri. Lana yang selalu melihat ibu Givi tenang pun terkejut melihatnya memarahi dokter yang mengatakan tak ada yang masalah pada tubuh Givi.

Setiap hari dokter silih datang untuk memeriksanya, tapi pria itu terlihat lelap di dunia lain.

Lagi-lagi ibu Givi menangis dan Lana yang ada di sana pun menenangkannya. “Dia akan segera bangun.” Lana mengusap air mata ibu Givi. “Givi pasti tak akan suka ibunya menangis karenanya.”

Di hari keenam, mata Givi akhirnya terbuka. Pria itu mengerjap pelan beberapa kali, menatap kosong langit-langit rumah sakit.

Samar-samar, Givi bisa mendengar suara ibunya dan Lana yang sedang mengobrol di sofa yang ada di ruangan itu.

Mendengar suara Lana yang sepertinya baik-baik saja, itu menegaskan bahwa Madam Galia gagal membawanya kembali.

Perlahan, mata Givi kembali tertutup. Tubuhnya rasanya mati rasa. Sudah berapa lama ia terbaring? Givi mengira ia akan kembali ke tubuh aslinya, tapi entah kenapa ia merasa lega karena kembali di tubuh Givi.

Givi mendengar suara seseorang mendekat dan tak lama, ia merasakan wajahnya diterpa hembusan lembut. Sontak Givi kembali membuka matanya dan langsung menemukan wajah Lana yang begitu dekat.

Wanita itu terlihat terkejut dan menjauhkan wajahnya. “K-kau bangun?” Tanya Lana, ragu.

“Ya..”

Jawaban singkat nan pelan itu sanggup membuat senyum Lana mengembang. Wanita itu mencium bibir Givi sekilas. “Senang melihatmu lagi.” Gumam Lana.

Ibu Givi yang baru saja keluar dari toilet pun melihat adegan Lana yang mencium Givi. Ia kira, Lana terlalu merindukan Givi hingga mencium orang tak sadarkan diri. Namun saat mendekat, ibu Givi terkejut melihat anaknya membuka mata.

Givi menyantap makanannya setelah dokter memeriksa kondisinya yang memang tak ada masalah. Ia tak menyangka akan pingsan selama enam hari.

“Kau harusnya tau seberapa khawatirnya Lana melihatmu tak bangun-bangun.” Ucap ibu Givi sembari mengupas apel. Ia meluapkan kekhawatirannya atas nama Lana.

Givi melihat Lana yang hanya diam, duduk di kursi sebelahnya.

“Dia bahkan menangis mengkhawatirkanmu.” Lanjut ibu Givi yang tak sadar malah membuat Lana terbebani.

Givi masih mengamati Lana. Jika memang benar seorang Lana menangis, itu adalah kejadian langka yang sangat ingin ia lihat.

“Menangislah lagi, aku ingin melihatnya.”

Ibu Givi dan Lana langsung menatapnya secara bersamaan, seakan kalimat yang baru saja keluar dari bibirnya adalah kalimat langka.

“Bagaimana kau bisa mengatakan hal seperti itu. Kau jangan jadi pria jahat yang suka membuat wanita menangis.”

“Aku hanya bercanda bu..”

Lana tersenyum menang karena ibu Givi membelanya. “Dia memang pria kejam.” Lanjut Luna, membenarkan perkataan ibu Givi.

Hei, kenapa malah Givi yang disalahkan? Bukankah dia pasien di sini?

“Jika Givi kejam padamu, laporkan saja padaku.”

Lana tersenyum manis pada ibu Givi. “Tentu.”

Sebenarnya hal apa yang terjadi ketika Givi tak sadar? Kenapa dua orang sesama jenis itu terlihat semakin dekat.

Esok paginya, Givi sudah boleh pulang. Mereka pulang ke penthouse baru. Sebenarnya dua sehari setelah kecelakaan, Arnon segera menyewa seseorang untuk memindahkan barang-barang dari rumah lama ke tempat baru. Pria itu tak bisa membiarkan Lana dalam ancaman lagi, mengingat para bajingan itu mengetahui tempat tinggal Lana.

“Ayahmu bilang, kau boleh istirahat hingga benar-benar pulih.”

“Kau sendiri tak pergi kerja?” Tanya Givi yang duduk di sofa yang begitu nyaman.

“Ayahmu menyuruhku untuk tinggal hari ini.” Dia ditugaskan untuk merawat Givi di rumah hingga benar-benar pulih.

Lana pergi ke dapur dan membuka kulkas. “Kau mau minum sesuatu?”

“Ada bir?”

Lana mengambil dua kaleng minuman yang berbeda dan mendekati Givi. Wanita itu memberikan satu kaleng yang langsung diterima olehnya.

Givi memperhatikan kaleng minuman yang baru ia terima. “Kenapa jus jambu?”

“Kau sedang sakit.” Lana membuka kaleng birnya, menegaknya dengan cepat, membuat Givi semakin ingin meminum bir.

Givi melempar kaleng jus jambu ke sebelahnya dan menarik Lana hingga wanita itu duduk di pangkuannya. Tapi hal yang ia lakukan itu justru membuatnya meringis. Ia lupa jika kakinya sedang memar. Itu memang tak terasa

ketika jalan, tapi rasanya nyeri ketika mendapat beban.

“Kakimu masih sakit?” Tanya Lana, menyadarinya. Wanita itu sudah akan bangkit tapi Givi menahannya untuk tetap berada di posisi.

Givi memeluk pinggang Lana dan menenggelamkan wajah ke dada wanita itu.

“Kemarin, aku bermimpi buruk..” gumam Givi. Rasanya masih jelas ketika ia bermimpi tak bisa bertemu dengan Lana lagi. Ia berpikir jika sewaktu-waktu ia kembali ke tubuh aslinya, apa yang akan terjadi pada Lana..

“Seburuk apa?”

“Seburuk kau pergi meninggalkanku..”

Lana terdiam sejenak dan Givi sedikit mengangkat wajahnya. “Bukankah dulu kau sangat ingin kabur dariku?” Lana menyentuh wajah Givi yang ada di depan dadanya.

Tangan kanan Givi meraih punggung tangan kiri Lana dan menggenggamnya. Ia menggenggam tangan dimana cincin indah itu masih tersempat dengan sempurna. “Ya. Tapi sekarang aku tak terbayang bagaimana hariku tanpa dirimu.”

“Apakah kau masih takut dengan cinta?”
Lanjut Givi.

Pertanyaan Givi itu seakan dirinya sangat mengenal Lana. Seperti dulu, Givi selalu bertindak seolah ia sudah mengenalnya dari lama.

“Mungkin..”

“Kalau begitu, bisakah sekarang pelan-pelan kita saling berbagi cinta?”

“Aku tak mengerti maksudmu.”

Givi semakin erat menggenggam tangan kiri Lana. “Ayo kita mulai dengan berpacaran.”

Lana bisa melihat keseriusan di wajah Givi. Sebenarnya semenjak ia mengenal orang tua

Givi, ia sudah lebih membuka hatinya. Rasanya begitu menyenangkan mendapat kasih sayang dari seseorang.

“Tapi ibumu menyuruhku untuk segera menikah..”

Givi terlihat sedang memproses kata-kata Lana. Memang benar ibunya menyuruhnya menikah. Lalu kenapa? Toh mereka sudah menolaknya.

Melihat Givi hanya diam, hal itu membuat Lana segera meraup bibir Givi dan melumatnya. Ciuman itu tak lama, karena Lana segera menyudahinya.

“Memangnya kau mau menikah denganku?” Tanya Givi, pelan tepat di depan bibir Lana.

“Asal kau mau menjadi dildo hidupku, aku akan memikirkannya.”

Ah, ini memanglah Lana. “Hanya itu?” Tantang Givi. “Kau tak ingin yang lain?”

Lana mengerjap sejenak. Tapi tak perlu menunggu jawaban Lana, Givi sudah melanjutkan kata-katanya. “Kau bisa memiliki semua yang ada di diriku..”

Pria itu tersenyum. Ia memejamkan matanya dan meraup bibir Lana. Melumatnya dengan penuh kelembutan. Entah sudah berapa kali mereka berciuman. Givi tak bisa menghitungnya. Tapi ia tak pernah bosan dengannya.

Givi memutuskan ciuman itu sejenak dan kembali meraupnya. Tangan Givi menarik tubuh Lana semakin mendekat. Semakin ia memeluknya, semakin ia ingin memilikinya.

Givi membaringkan Lana di sofa. Tangannya meraba paha jenjang Lana dan masuk melewati rok pendeknya. Jarinya bergerak, mengelus tengah celana dalam Lana yang sedikit basah.

Lana mengalungkan lengannya di leher Givi. Menatap wajah pria yang saat ini ada di atasnya. “Kau bisa langsung memasukannya.”

Suara desahan terdengar di seluruh ruangan. Daruan nafas berat dan erangan nikmat, menghiasi setiap waktu yang terlewat. Mereka benar-benar mengawali sofa dan rumah baru mereka dengan kegiatan panas di pagi hari.



PART 21

Setelah dua bulan menjalani hubungan dengan status jelas, akhirnya mereka mengatakan pada orang tua Givi. Keduanya terlihat sangat bahagia dan langsung setuju untuk keduanya segera melangsungkan pernikahan.

Arnon bahkan langsung menyuruh Timoti mencari jadwal yang cocok dan memintanya untuk menghubungi beberapa vendor.

Karena kegaduhan yang dibuat oleh pemimpin perusahaan, rumor pernikahan itu langsung tersebar. Dan itu membuat banyak orang iri. Terkadang mereka bahkan tak segan-segan mengumbar kemesraannya di kantor. Padahal Arnon sudah mengatakan jika kantor adalah tempat steril.

Tapi mereka selalu curi-curi, dan terkadang mengabaikan cctv yang ada di ruangan mereka.

Besok adalah acara pernikahan mereka. Semuanya sudah dipersiapkan dengan sempurna dan jujur saja, Givi tak menyangka dirinya akan menikah. Apalagi dengan sosok yang saat ini berbaring menatapnya.

“Kau tak tidur?” Tanya Lana.

Givi memeluk tubuh Lana, agar mereka semakin dekat. “Aku gugup untuk besok.”

“Aku juga.”

Givi menyentuh rambut halus Lana yang begitu indah. “Jalan hidupmu adalah pilihanmu sendiri. Jangan pernah membenci masa lalu, karena tanpanya, masa depan tak akan pernah ada.”

Givi mengecup kening Lana dan membawa tubuh itu ke dalam pelukannya. Keduanya terlelap, untuk esok hari merayakan pernikahan.

...

Suara deringan ponsel membuatnya terbangun. Ia meraih ponselnya dan menerimanya, tanpa melihat siapa yang menghubungi.

“Aku sudah mengedit naskah barumu. Ini luar biasa. Tak ku sangka kau mengganti alurnya.”

Kening itu terlihat mengerut, tak mengerti. Matanya masih terpejam dan otaknya sedang sulit mencerna.

“Apa maksudmu?”

“Apa lagi? Aku berbicara tentang novel barumu.”

“Novel?”

“Tentu saja. Apakah kau hilang ingatan dan lupa jika kau adalah penulis novel?”

Mata yang awalnya berat itu perlahan terbuka. Otaknya yang masih lambat itu seakan sudah bisa mencerna sesuatu.

“Tamara?” Panggilnya, memastikan sesuatu.

“Ya?”

Tubuh itu membeku untuk beberapa saat. Jari tangannya bergerak mematikan sambungan itu dan mendudukkan dirinya. Sebuah kamar yang agak gelap. Dan ia sangat mengenal tempat itu.

Ini apartemennya. Apartemen Etham.

Dengan perasaan campur aduk ia mencari cermin terdekat yang ada di wastafel. Tubuhnya kembali menegang tatkala melihat pantulan dirinya di cermin.

Ya. Dirinya. Bukan Givi Davis.

Perasaan aneh itu kembali muncul dan tiba-tiba setetes air mata lolos dari sudut matanya. Apa ini sebenarnya?

Apakah selama ini hanyalah sebuah mimpi? Itu semua begitu kejan untuknya jika hanya sekedar mimpi. Semuanya terasa nyata. Keberadaan Lana, sentuhannya dan segala hal yang mereka habiskan bersama.

Etham mencuci mukanya dan sadar bahwa ini memanglah dirinya.

Pria itu keluar kamar mandi tan tanpa sengaja melihat ke arah meja kerjanya. Layar laptopnya masih menyala. Sebuah kata **THE END** menarik perhatiannya. Ia duduk kursinya dan membaca isi dari cerita itu.

Etham termenung lama. Punggungnya bersandar dan matanya terpejam. Bagaimana bisa semua yang tertulis di sana adalah kisah yang ia alami.

Apakah pencipta sedang mempermainkannya sekarang?

Perasaan Etham terlalu buruk untuk menerima semuanya. Rasanya baru saja ia mengatakan pada Lana bahwa ia takut kehilangannya. Tapi sekarang, ia bahkan tak bisa melihatnya lagi.

Tingkah itu..

Senyum itu..

Dan sentuhan itu..

Bagaimana Etham bisa melupakannya?

Etham melemparkan tubuhnya keranjang, berharap jika ia memejamkan matanya, ia bisa kembali bertemu Lana.

Sedangkan layar laptop yang baru Etham baca itu menampilkan adegan terakhir dari novel.

Sebuah pesta pernikahan Givi dan Lana yang megah dan penuh kebahagiaan.

THE END



k k e n z o b t

+62

wattpad: kkenzobt

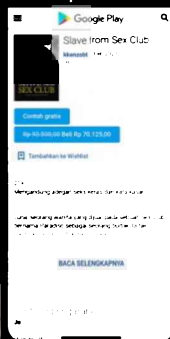
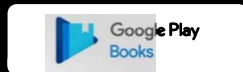
instagram: kkenzobt

youtube: kkenzobt

email: kenzobriantan@gmail.com

website: kenzobriantan.wixsite.com/kkenzobt

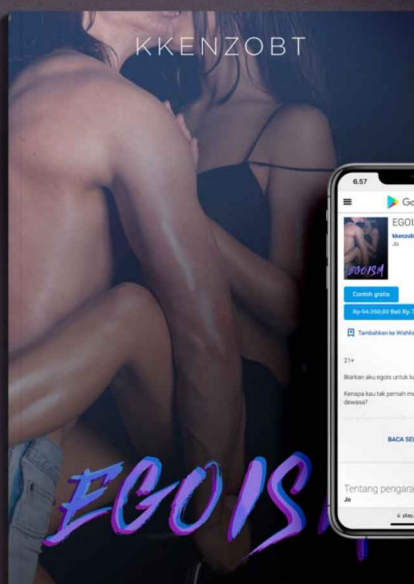
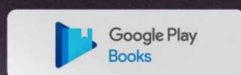
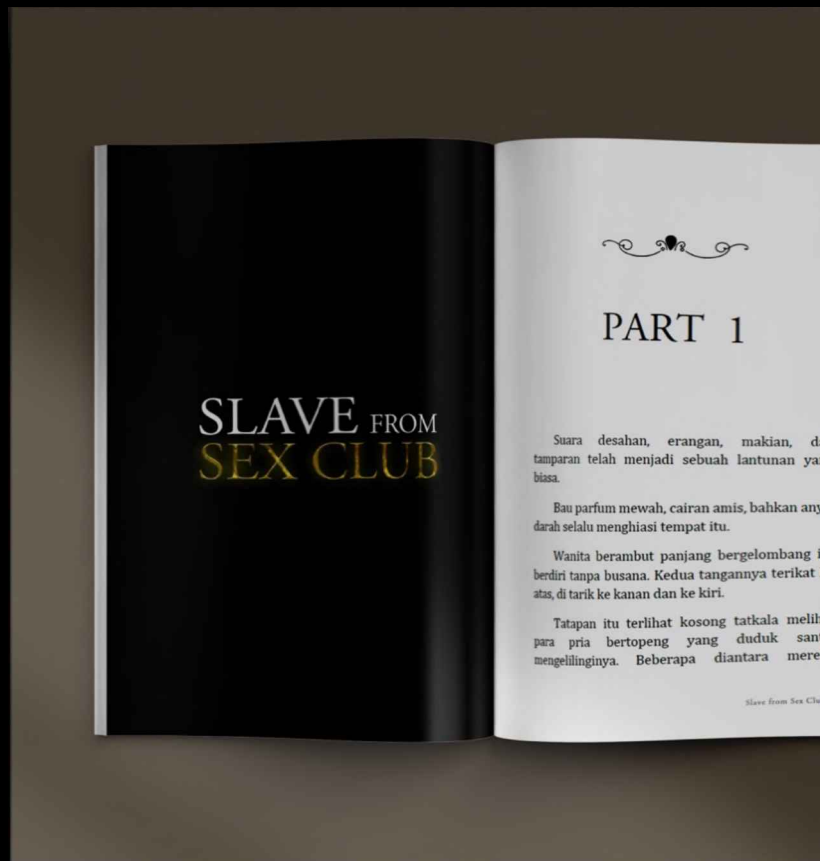
trakteer.id/kkenzobt/tip



~~Rp. 85.000~~
Rp. 70.125

(sudah termasuk PPN)

© 2022 kkenzobt

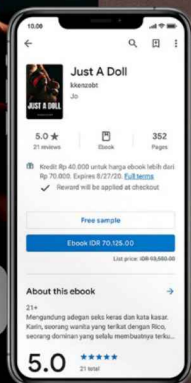
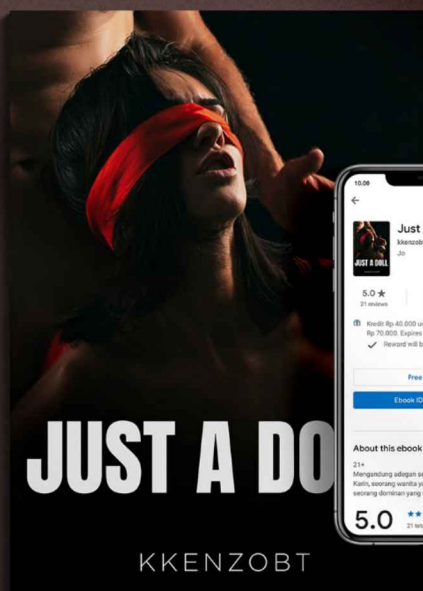
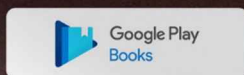


~~Rp. 85.000~~
Rp. 70.762

(sudah termasuk PPN)

© 2022 kkenzobt



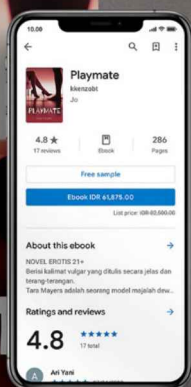
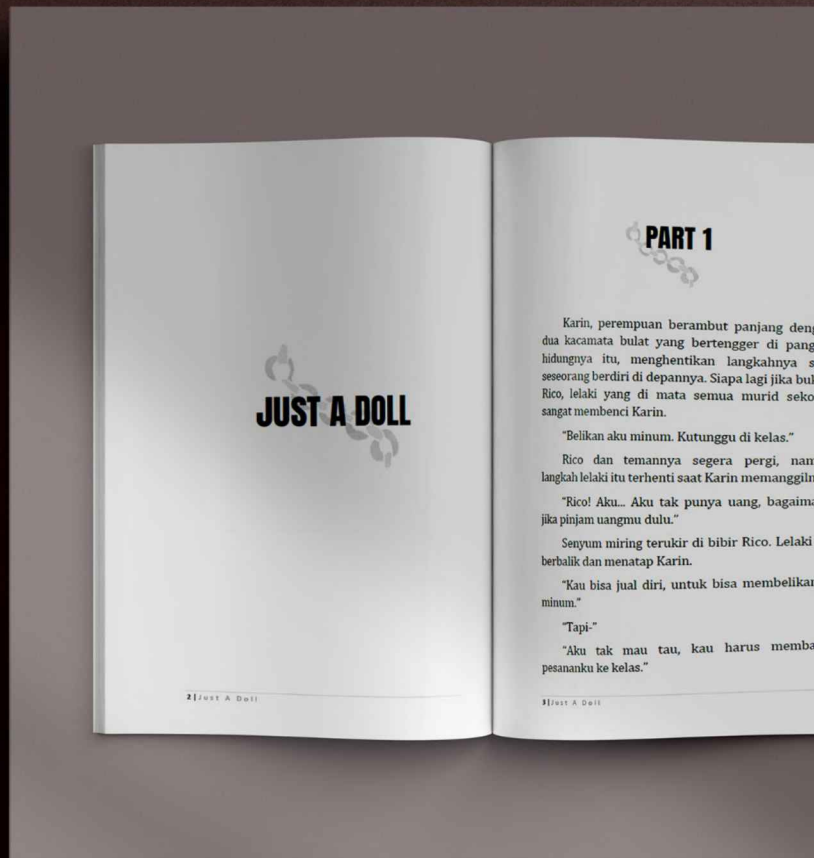


Rp. 85.000

Rp. 70.125

(sudah termasuk PPN)

© 2020 kkenzobt

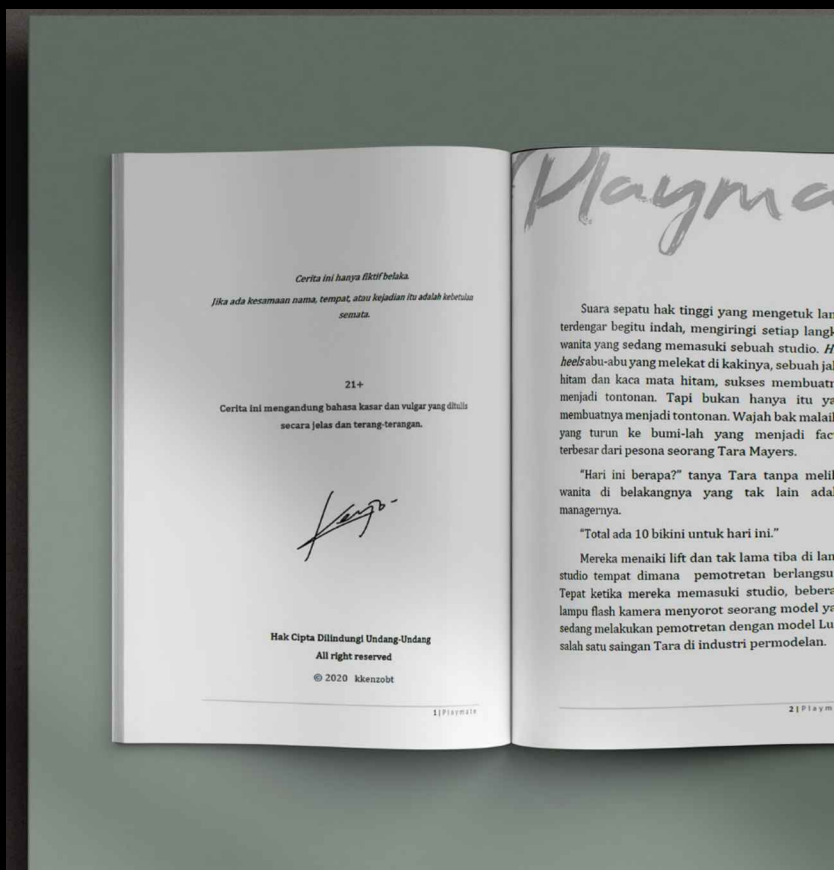


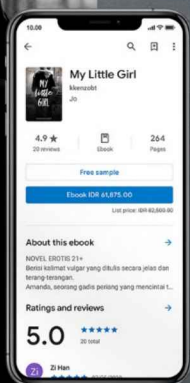
Rp. 75.000

Rp. 61.875

(sudah termasuk PPN)

© 2020 kkenzobt



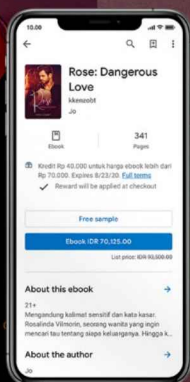
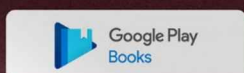
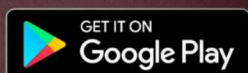
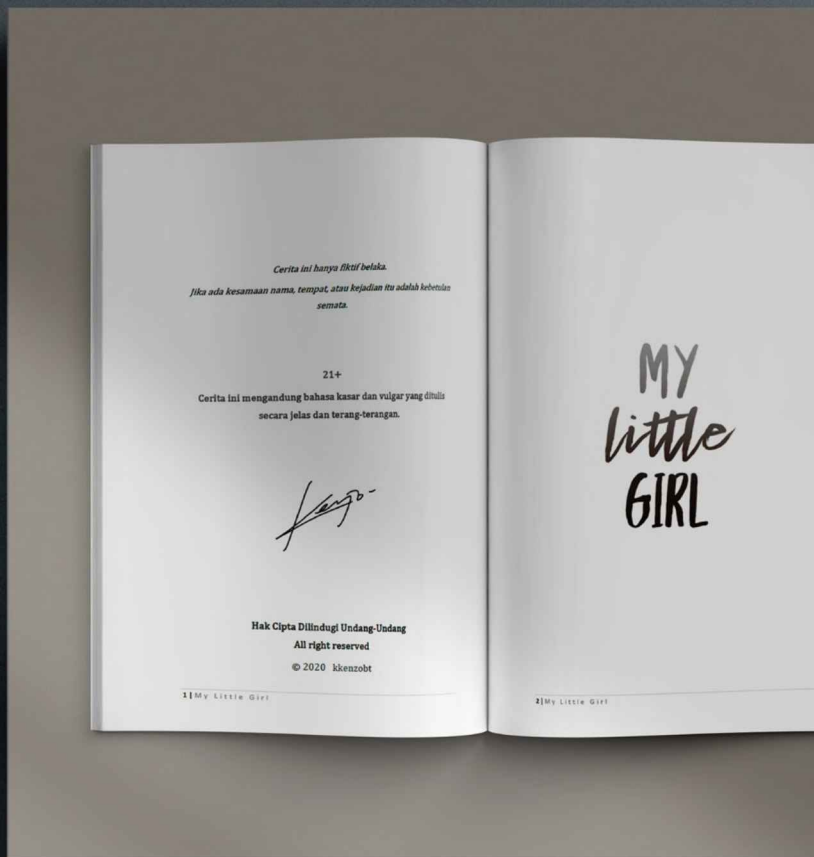


Rp. ~~75.000~~

Rp. 61.875

(sudah termasuk PPN)

© 2020 kkenzobt



Rp. ~~85.000~~

Rp. 70.125

(sudah termasuk PPN)

© 2020 kkenzobt





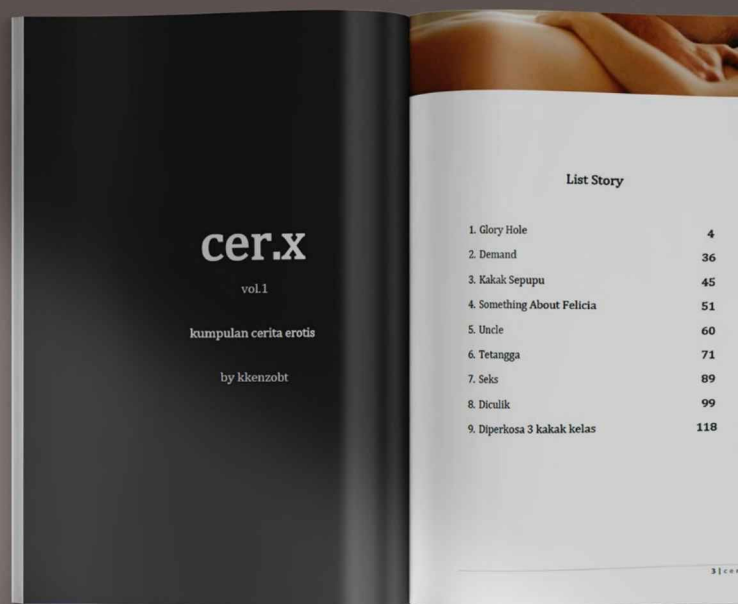
cer.

KKENZOB

Rp. 50.000

Rp. 41.500

© 2020 kkenzobt



cer.x

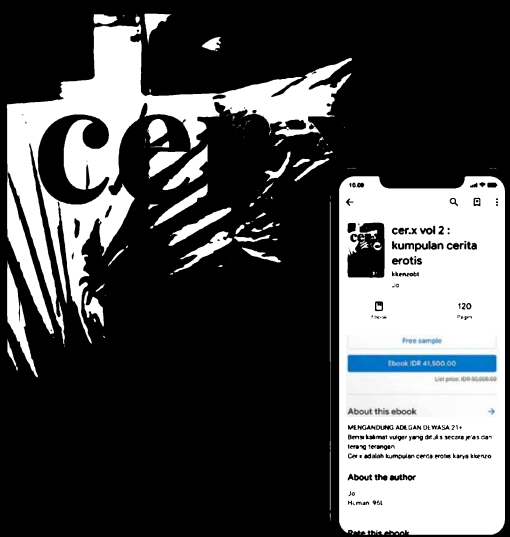
vol.1

kumpulan cerita erotis

by kkenzobt

List Story

1. Glory Hole	4
2. Demand	36
3. Kakak Sepupu	45
4. Something About Felicia	51
5. Uncle	60
6. Tetangga	71
7. Seks	89
8. Dicolik	99
9. Diperkosa 3 kakak kelas	118



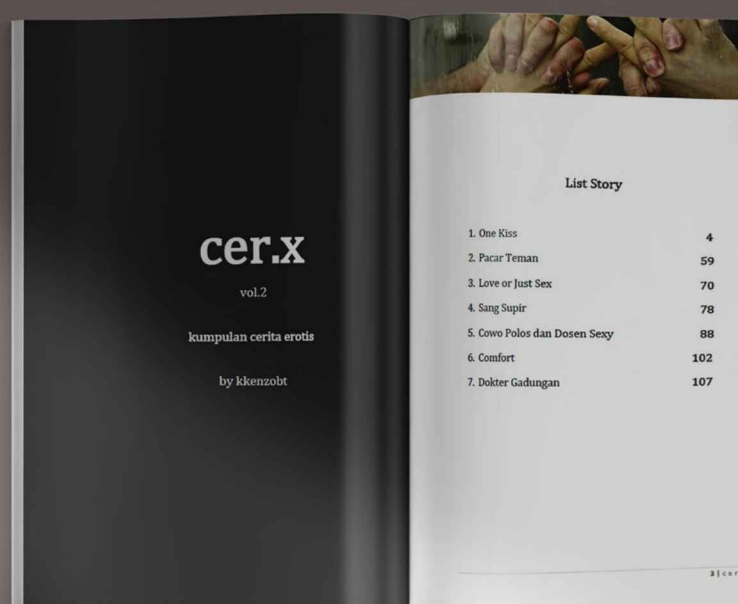
cer.

KKENZOB

Rp. 50.000

Rp. 41.500

© 2020 kkenzobt



cer.x

vol.2

kumpulan cerita erotis

by kkenzobt

List Story

1. One Kiss	4
2. Pacar Teman	59
3. Love or Just Sex	70
4. Sang Supir	78
5. Cowo Polos dan Dosen Sexy	88
6. Comfort	102
7. Dokter Gadungan	107

